

KALIMAT PERINTAH BAHASA KENDAYAN : SUATU TINJAUAN PRAGMATIS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

DANIEL

NIM : 89314059

NIRM : 890052010401120047

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995



S K R I P S I

**KALIMAT PERINTAH BAHASA KENDAYAN:
SUATU TINJAUAN PRAGMATIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

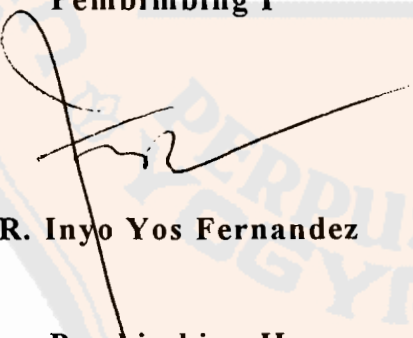
Daniel

NIM: 89314059

NIRM: 890052010401120047


telah disetujui oleh:

Pembimbing I


DR. Inyo Yos Fernandez

7 Oktober 1995

Pembimbing II


Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

9 Oktober 1995

SKRIPSI

KALIMAT PERINTAH BAHASA KENDAYAN: SUATU TINJAUAN PRAGMATIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh



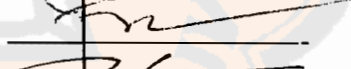
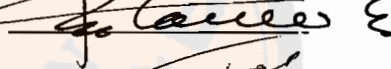
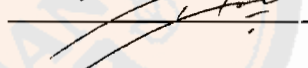
Daniel

NIM: 89314059

NIRM: 890052010401120047

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Oktober 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

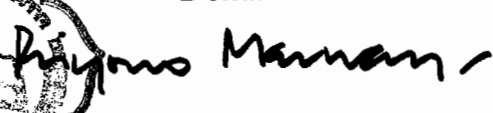
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: DR. Inyo Yos Fernandez	
Anggota	: Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 30 Oktober 1995

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan




DR. A. Priyono Marwan, S.J.



untuk mereka yang mencintai
dan dicinta:

kedua orang tuaku
saudara-saudaraku

Bhinneka Tunggal Ika



Takut akan TUHAN adalah permulaan
pengetahuan

(Amsal 1:7)

KATA PENGANTAR

Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Mahakasih atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **Kalimat Perintah Bahasa Kendayan: Suatu Tinjauan Pragmatis** ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik serta bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, sudah sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. DR. Inyo Yos Fernandez, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, dorongan, saran, dan koreksi selama penulis menyusun skripsi ini;
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan bimbingan, dorongan, saran, dan koreksi selama penulis menyusun skripsi ini;
3. Drs. Y. Karmin, M.Pd, selaku Kaprodi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Drs. P.G. Purba, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
5. Panitia Beasiswa Keuskupan Agung Pontianak yang telah banyak memberi bantuan materil selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma;
6. semua sahabat dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini;
7. dan akhirnya, ucapan terima kasih kepada Bapak A. Samad dan S. Rokayah, orang tua penulis; Seno dan Bhinneka Tunggal Ika yang telah setia mendukung, mendorong, dan mendampingi penulis selama menyusun skripsi ini.

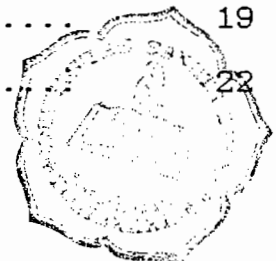
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Karena itu, kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini dari siapa pun akan penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, Oktober 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA BESERTA PENJELASANNYA	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
1.6 Sistematika Penyajian.....	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Pengertian Kalimat.....	16
2.1.2 Pengertian Kalimat Perintah.....	19
2.1.3 Tataran Kalimat.....	22



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.3.1 Tataran Fungsi Kalimat.....	22
2.1.3.2 Tataran Kategori Kalimat...	24
2.1.3.3 Tataran Peran Kalimat.....	25
2.1.4 Pragmatik.....	27
2.1.4.1 Pengertian Pragmatik.....	27
2.1.4.2 Konteks Komunikasi.....	32
2.1.4.3 Tindak Tutur.....	33
2.1.4.4 Maksim Kuantitas.....	33
2.1.5 Pengajaran Bahasa.....	35
2.1.5.1 Pendekatan Komunikatif.....	35
2.1.5.2 Metode dan Teknik.....	36
2.2 Tinjauan Pustaka.....	38
2.2.1 Penjelasan Lansau.....	38
2.2.2 Penjelasan Thomas.....	40
2.3 Kesimpulan dari Penjelasan tentang Kalimat Perintah Bahasa Kendayan.....	42
2.4 Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	47
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Deskripsi Data.....	52
4.1.1 Kalimat Perintah Sebenarnya.....	55
4.1.2 Kalimat Perintah Ajakan.....	56
4.1.3 Kalimat Perintah Larangan.....	58
4.1.5 Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya.....	60
4.1.6 Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat berita.....	61
4.2 Analisis Data.....	62
4.2.1 Kalimat Perintah Sebenarnya.....	67
4.2.2 Kalimat Perintah Ajakan.....	68
4.2.3 Kalimat Perintah Larangan.....	70
4.2.3.1 Analisis Kalimat Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya.....	71
4.2.3.2 Analisis Kalimat Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang menjadi Unsurnya.....	84
4.2.3.3 Analisis Kalimat Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya.....	87
4.2.3.4 Analisis Kalimat Berdasarkan Mitra Tutar.....	97
4.2.3.4.1 Kalimat Perintah Sebenarnya.....	97
4.2.3.4.2 Kalimat Perintah Ajakan.....	100

4.2.3.4.3 Kalimat Perintah Larangan.....	101
4.2.3.5 Analisis Situasi Tutur.....	102
4.2.3.6 Analisis Tujuan Tuturan....	105
4.2.3.7 Analisis Tempat Berlangsung-nya Tuturan.....	107
4.2.3.8 Analisis Berdasarkan Maksim Kuantitas.....	109
4.2.3.9 Analisis Berdasarkan Tindak Tutur.....	111
4.3 pembahasan.....	114
4.3.1 Kalimat Perintah Bahasa Kedayan...	114
4.3.2 Pertimbangan Konteks Komunikasi....	115
4.3.2.1 Mitra Tutur.....	115
4.3.2.2 Situasi Tutur.....	119
4.3.2.3 Tujuan Tuturan.....	121
4.3.2.4 Tempat Berlangsungnya Tuturan.....	123
4.3.2.5 Maksim Kuantitas.....	125
4.3.2.6 Tindak Tutur.....	126
4.4. Rangkuman.....	128
BAB V APLIKASI BAGI PENGAJARAN BAHASA KENDAYAN...	129
5.1 Pengantar.....	129
5.2 Pengajaran Kalimat Perintah Bahasa Kedayan dengan Pendekatan Komunikatif..	131
5.3 Silabus.....	133

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.4 Metode Pengajaran Kalimat Perintah.....	135
5.5 Teknik Pengajaran Kalimat Perintah.....	137
5.6 Tujuan Pengajaran.....	138
5.6.1 Tujuan Umum.....	138
5.6.2 Tujuan Khusus.....	139
5.7 Tema: Kebersihan.....	139
5.8 Tujuan Pengajaran.....	139
5.8.1 Keterampilan Menyimak.....	139
5.8.2 Keterampilan Berbicara.....	140
5.8.3 Keterampilan Membaca.....	142
5.8.4 Keterampilan Menulis.....	144
CATATAN.....	145
BAB IV PENUTUP.....	146
6.1 Kesimpulan.....	146
6.2 Implikasi.....	148
6.3 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
Lampiran:	
1. Data Skripsi	
2. Perbendaharaan Kata	
3. Peta Bahasa Kendayan	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Suatu peristiwa berbahasa Brooks.....	31
Bagan 2 : Peristiwa perwujudan fonem awal hambat menjadi nasal.....	65
Bagan 3 : Peristiwa perwujudan fonem nasal pada verba dasar berfonem awal vokal.....	66
Bagan 4 : Kata-kata perintah <i>ijeh</i> dan agens <i>dirik</i> beserta tingkat kesopanannya...	69
Bagan 5 : Kata-kata perintah <i>ame boh</i> dan <i>ame</i> beserta tingkat kesopanannya.....	70
Bagan 6 : Mitra tutur.....	118
Bagan 7 : Situasi tutur.....	120
Bagan 9 : Tujuan tuturan.....	122
Bagan 8 : Tempat berlangsungnya tuturan.....	124
Bagan 10 : Maksim kuantitas.....	125
Bagan 11 : Jenis tuturan.....	127

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA
BESERTA PENJELASANNYA

Daftar Singkatan dan Penjelasannya

S	: Subyek
P	: Predikat
Pel	: Pelengkap
O	: Obyek
K	: Keterangan
V	: Verba
N	: Nominal
Tind	: Tindakan
Pend	: Penderita
Pel	: Pelaku
Ket. tempat	: Keterangan tempat
Ket. waktu	: Keterangan waktu
Ket. milik	: Keterangan milik
Ket. cara	: Keterangan cara

Daftar Tanda dan Penjelasannya

//	: Jeda sedang
#	: Jeda panjang
~	: Nada akhir turun
[]	: Tanda bahwa yang terdapat dalam kurung siku itu mewakili intonasi yang sama
*	: Tanda bahwa satuan gramatik yang mengikutinya tak berterima
1	: Intonasi rendah
2	: Intonasi sedang
3	: Intonasi tinggi

A B S T R A K

Penelitian mengenai **Kalimat Perintah Bahasa Kedayan: Sebuah Tinjauan Pragmatis** ini memiliki enam permasalahan. Enam permasalahan itu masing-masing adalah: (1) satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, (2) tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan, (3) konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur bahasa Kedayan ketika mengungkapkan tipe-tipe kalimat perintah, (4) maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan, (5) tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan, dan (6) aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini berhubungan dengan enam permasalahan di atas, yaitu: (1) mendeskripsikan satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, (2) mendeskripsikan tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan, (3) mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan, (4) mendeskripsikan maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan, (5) mendeskripsikan tindak tutur kalimat perintah bahasa Kedayan, dan (6) mendeskripsikan aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan.

Dari penelitian terhadap kalimat perintah bahasa Kedayan, peneliti menemukan bahwa kalimat perintah bahasa Kedayan pada hakikatnya dibentuk oleh dua hal pokok, yakni satuan-satuan lingual dan konteks komunikasi.

Adapun satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan dapat dibagi dua, yaitu prefiks *di-* dan kata-kata perintah. Prefiks *di-* melekat pada verba bentuk dasar. Adapun kata perintah yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan dapat dibagi dua, yaitu kata perintah ajakan *ijeh* yang berarti 'mari' dan kata perintah larangan *ame* yang berarti 'jangan.' Kata perintah *ame* ini biasa juga mendapat partikel *boh* yang berarti 'ya,' sehingga menjadi *ame boh* yang berarti 'jangan ya.' Kata perintah *ijeh* digunakan dalam kalimat perintah ajakan, sedangkan kata perintah *ame* atau *ame boh* digunakan dalam kalimat perintah larangan.

Adapun konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan, yaitu: mitra tutur, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan. Berkaitan dengan konteks komunikasi itu, maka ditemukan dua alternatif yang digunakan oleh penutur asli bahasa Kedayan untuk menyampaikan perintahnya, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebih jauh, penggunaan kalimat tanya dan kalimat berita sebenarnya melanggar maksim kuantitas. Namun, pelanggaran maksim kuantitas itu semata-mata digunakan penutur asli bahasa Kedayan untuk memenuhi maksim kesopanan. Dalam kondisi ini, penutur berupaya menghormati lawan tutur.

Selain itu, pemakaian kalimat tanya dan kalimat berita termasuk tindak tutur langsung tidak literal, sedangkan kalimat perintah; baik kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan termasuk tindak tutur langsung literal.

Aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan berkaitan dengan aspek penyelesaian masalah. Untuk itu, guru perlu menekankan konteks komunikasi dalam mengajarkan kalimat perintah bahasa Kedayan agar siswa terampil berbahasa Kedayan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalimat perintah dalam analisis struktural dipergunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat, yaitu kalimat perintah (Keraf, 1979: 159). Selain itu, beberapa buku menggunakan istilah lain yang mengandung pengertian yang sama, yaitu kalimat imperatif (Baryadi, 1988: 70; Halim, 1984: 144; dan Purwo, 1990: 32). Di dalam **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, (Moeliono dkk., 1988: 285) istilah kalimat perintah dan kalimat imperatif pemakaiannya saling dipertukarkan.

Kalimat perintah dapat disoroti dari berbagai sudut pandang, seperti (1) ciri-ciri sintaktiknya, (2) isi perintahnya, dan (3) maksud atau makna pengungkapannya (Keraf, 1979: 156--160). Tipe kalimat ini biasanya dibedakan dengan tipe kalimat tanya dan kalimat berita. Ketiga kalimat tersebut sering dibedakan dan diidentifikasi menurut aspek sintaksis dan semantis (Baryadi, 1988: 70).

Dari aspek sintaksis, kalimat perintah memiliki ciri sintaksis yang berbeda dengan kalimat tanya dan kalimat berita. Kalimat perintah memiliki ciri sintaksis (1) intonasinya keras, (2) kata kerja yang mengandung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan (3) mempergunakan partikel penguat *-lah*. Kalimat tanya

memiliki ciri sintaksis (1) intonasinya tanya, (2) sering mempergunakan kata tanya, dan (3) mempergunakan partikel tanya *-kah*. Kalimat berita dicirikan sebagai kalimat yang (1) intonasinya netral dan (2) tidak ada satu bagian yang dipentingkan dari yang lain (Keraf, 1979: 157--160).

Kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita juga dibedakan dari aspek semantis. Kalimat perintah dijelaskan sebagai kalimat yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara. Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Kalimat berita dijelaskan sebagai kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian (Keraf, 1979: 157--160).

Secara struktural, makna imperatif dapat diungkapkan oleh penutur asli bahasa Kendayan dengan suatu konstruksi, yaitu konstruksi kalimat perintah, seperti berikut ini.

- (1) *Taap isok koa!*
ambil parang itu

Taap bentuk dasarnya *taap* 'ambil.' *Taap* sudah bermakna imperatif. Bentuk verbal aktif dari *taap* adalah *naap* 'mengambil.' Ada perubahan konsonan hambat letup apiko-dental [t] menjadi konsonan nasal [n]. Konsonan nasal [n] pada *naap* sejajar dengan prefiks 'meN-' dalam bahasa Indonesia.
"Ambil parang itu!"

Pembatasan secara struktural tersebut menimbulkan persoalan karena makna imperatif ternyata dapat juga diungkapkan dengan menggunakan konstruksi kalimat tanya dan kalimat berita. Perhatikan dua kalimat berikut ini.

- (2) *Panekek kao naap isok koa?*
dapatkah kau mengambil parang itu

Naap bentuk dasarnya *taap* 'ambil.' Bentuk verbal aktif dari *taap* adalah *naap* 'mengambil.' Ada perubahan konsonan hambat letup apiko-dental [t] menjadi konsonan nasal [n]. Konsonan nasal [n] pada *naap* sejajar dengan prefiks 'meN-' dalam bahasa Indonesia. *Panekek* berasal dari kata *pane* 'dapat' yang mendapat klitika *kek* 'kah'. Informasi kalimat (2) sama dengan kalimat (1) di atas. Pembicara bermaksud menyuruh lawan bicara melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara.

"Dapatkah kau mengambilkan parang itu?"

- (3) *Aku maok make isok koa.*
saya mau memakai parang itu

Make bentuk dasarnya *pake* 'pakai'. Ada perubahan konsonan hambat letup bilabial [p] menjadi konsonan nasal bilabial [m]. Bentuk verbal aktif dari *pake* adalah *make* 'memakai.' Konsonan nasal bilabial [m] pada *make* sejajar dengan prefiks 'meN-' dalam bahasa Indonesia. Konsonan nasal bilabial [m] pada *naap* berfungsi sebagai pembentuk kata verbal aktif transitif.

Berdasarkan konteks tuturan dan maksud si pembicara, kalimat berita tersebut sebenarnya bermakna imperatif. Kalimat (3) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (2) di atas.

"Saya mau memakai parang itu."

Penggunaan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita sangat tergantung pada konteks komunikasi (Baryadi, 1988: 81). Dengan kata lain, bila mana penutur mengucapkan kalimat (1), bila mana penutur mengucapkan kalimat (2), dan bila mana penutur mengucapkan kalimat (3). Analisis dengan memperhatikan konteks komunikasi itu disebut dengan analisis pragmatik (Purwo, 1987: 9).

Pengungkapan makna imperatif berdasarkan tinjauan pragmatik sudah dibicarakan para linguis, antara lain Baryadi (1988: 70--81; 1989: 10--11); dan Purwo (1987: 9; 1990: 32). Kedua peneliti sudah membicarakan makna imperatif berdasarkan tinjauan pragmatik secara gamblang, namun apa yang dibicarakan dalam kedua tulisan tersebut masih terbatas pada pengungkapan makna imperatif dalam bahasa Indonesia. Bila ditelaah, masih ada bahasa daerah yang belum diteliti, misalnya saja bahasa Kendayan. Untuk itu, penulis meneliti kalimat perintah bahasa Kendayan berdasarkan tinjauan pragmatik.

Bahasa Kendayan adalah bahasa ibu penduduk di propinsi Kalimantan Barat. Pemakai bahasa Kendayan ini mencakup dua kabupaten, yaitu di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Pontianak. Wilayah penyebaran bahasa Kendayan di

Kabupaten Sambas meliputi enam kecamatan, yakni Kecamatan Sungai Duri, Samalantan, Tebas, Singkawang, Bengkayang, dan Sakura. Di wilayah Kabupaten Pontianak mencakup sepuluh kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Pinyuh, Sungai Raya, Ambawang, Toho, Mandor, Pahauman, Menjalin, Karangan, Darit, dan Ngabang (Lansau, 1981: 12--14).

Alasan pokok diadakannya penelitian yang berhubungan dengan kalimat perintah bahasa Kendayan berdasarkan tinjauan pragmatis dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, ada satuan-satuan lingual yang membentuk makna imperatif. Adapun satuan-satuan lingual itu dapat dibagi dua, yakni (1) yang secara morfologis dapat dikelompokkan sebagai prefiks, dan (2) yang secara sintaksis dapat dikelompokkan sebagai kata, yaitu kata-kata perintah. Kedua satuan lingual itu berfungsi membentuk makna imperatif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan dua kalimat berikut.

- (4) *(Di)cocok obat koa!*
 (di)minum obat itu

Dicocok bentuk dasarnya *cocok* 'minum.' *Cocok* sudah bermakna imperatif. Prefiks *di-* bersifat opsional. Maksudnya tanpa prefiks *di-*, perintah kalimat tersebut sudah jelas, walaupun dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan. Untuk itu, kehadiran prefiks *di-* selain berfungsi sebagai pembentuk kata verbal pasif imperatif juga berfungsi untuk menghaluskan perintah. Bentuk verbal aktif dari *cocok* yakni *nyocok*

`minum.` Ada perubahan konsonan hambat letup medio-palatal [c] menjadi konsonan nasal medio-palatal [n]. Konsonan nasal [n] pada *nyocok* sejajar dengan prefiks `meN-` dalam bahasa Indonesia.

"Obat itu supaya diminum!"

- (5) *Ijeh (dirik) makatn dohok!*
 mari (kita) makan dulu

Makatn bentuk dasarnya *makatn* `makan.` *Makatn* bermakna imperatif. Kehadiran kata ajakan *ijeh* `mari` menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat perintah ajakan. Agens *dirik* `kita` bersifat opsional. Maksudnya tanpa agens *dirik*, perintah kalimat tersebut sudah jelas, hanya saja, tanpa agens *dirik*, kalimat itu dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan.

"Mari kita makan dulu!"

Alasan kedua berhubungan dengan tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif. Mengenai tipe-tipe kalimat ini dapat dilihat pada kalimat 1, 2, dan 3. Dari tiga kalimat tersebut, cukup jelas bagi kita bahwa makna imperatif dapat disampaikan oleh penutur asli bahasa Kendayan dengan menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Kehadiran tiga kalimat itu tentu saja sangat berkaitan dengan konteks komunikasi saat itu.

Alasan ketiga berkaitan dengan pengajaran kalimat perintah bahasa Kendayan. Menurut pengamatan penulis, selama ini pengajaran kalimat perintah bahasa Kendayan masih berdasarkan pendekatan struktural dan kurang memperhatikan konteks pemakaiannya. Hal ini bukanlah kesalahan guru semata. Salah satu penyebabnya ialah masih kurangnya buku-buku tata bahasa Kendayan dan penelitian kalimat perintah bahasa Kendayan berdasarkan tinjauan pragmatik, sehingga guru tetap memakai pendekatan struktural dalam mengajarkan kalimat perintah bahasa Kendayan.

Bahasa Kendayan merupakan salah satu budaya masyarakat Dayak Kendayan. Bahasa Kendayan sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kendayan. Selain itu, bahasa Kendayan juga digunakan sebagai bahasa pengantar di tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan di SMPT dimasukkan sebagai mata pelajaran bahasa daerah.

Penelitian kalimat perintah dalam bahasa Kendayan berdasarkan tinjauan pragmatik ini, memberi harapan bagi pengajaran kalimat perintah bahasa Kendayan, terutama yang berkaitan dengan satuan-satuan lingual dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Pada akhirnya, penelitian ini juga memberi masukan bagi dunia linguistik, karena seperti kita ketahui bahwa meneliti suatu bahasa berarti menelaah ciri-ciri khususnya.

Berpijak dari alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti kalimat perintah bahasa Kedayan berdasarkan tinjauan pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1.2.1 Satuan-satuan lingual apa sajakah yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan?
- 1.2.2 Tipe-tipe kalimat apa sajakah yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan?
- 1.2.3 Konteks komunikasi apa sajakah yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah?
- 1.2.4 Maksim apakah yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan?
- 1.2.5 Tindak tutur apakah yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan?
- 1.2.6 Bagaimanakah aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan.

1.3.2 Mendeskripsikan tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan.

1.3.3 Mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah.

1.3.4 Mendeskripsikan maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan.

1.3.5 Mendeskripsikan tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan.

1.3.6 Mendeskripsikan aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Penelitian ini memiliki enam variabel. Adapun enam variabel tersebut yaitu: (1) satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, (2) tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan, (3) konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah, (4) maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan, (5) tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan, dan (6) aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan.

Ada beberapa istilah yang perlu dibatasi berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun istilah-istilah itu sebagai berikut.

1.4.1 Bahasa: sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kentjono, 1984: 2).

1.4.2 Verba dasar: verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sedangkan yang dimaksud verba dasar yaitu verba yang menjadi dasar bagi bentuk lain (Kridalaksana, 1993: 226).

1.4.3 Satuan: segmen yang mendukung pola dalam pelbagai tataran (Kridalaksana, 1993: 191). Yang dimaksud dengan satuan lingual dalam penelitian ini adalah afiks dan kata perintah yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan.

1.4.4 Afiks: bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Ibid.: 3). Konsep afiks dalam penelitian ini mencakup prefiks, yaitu prefiks *di-*. Prefiks *di-* pada predikat kalimat perintah bahasa Kedayan selain berfungsi sebagai pembentuk verba pasif imperatif juga berfungsi menghaluskan perintah.

1.4.5 Kata perintah: kata yang dipakai sebagai penanda perintah kalimat perintah. Dalam kalimat perintah bahasa Kendayan, kata perintah itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: kata perintah *ijeh* 'mari,' kata perintah *ame boh* 'jangan ya,' dan kata perintah *ame* 'jangan.' Kata perintah *ijeh* digunakan dalam kalimat perintah ajakan. Adapun kata perintah *ame boh* dan *ame*, dipakai dalam kalimat perintah larangan.

1.4.6 Fungsi komunikatif: penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca (Kridalaksana, 1993: 17).

1.4.7 Konteks: ciri-ciri di luar bahasa yang mempengaruhi makna ujaran. Faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks komunikasi itu yaitu: mitra tutur, situasi, tujuan tuturan, dan tempat tuturan (Kridalaksana, 1993: 93). Ada berbagai istilah yang dipakai untuk menyebut konteks, misalnya "unsur-unsur bahasa" (Nababan, 1984), "*components of speech*" (Hymes 1972), dan "faktor-faktor penentu dalam komunikasi" (Nababan, 1987; GBPP 1987 SMP; dan Baryadi 1989). Berbagai istilah tersebut menyatakan makna yang sama dengan istilah konteks. Menurut Aart van Zoest

(1992: 94), konteks itu meliputi unsur verbal (konteks verbal) dan unsur nonverbal (konteks nonverbal).

1.4.8 Pembicara (*speaker*): seseorang yang berbicara kepada lawan bicara untuk tujuan tertentu (Guralnik, 1968: 1366).

1.4.9 Pendengar atau lawan bicara (*hearer*): seseorang yang aktif mendengarkan pembicaraan pembicara dan terlibat dalam pembicaraan (Ibid.: 645).

1.4.10 situasi pembicaraan (*situation*): hal-hal yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya tuturan (ibid.: 1332).

1.4.11 Tujuan tuturan (*goal*): sesuatu yang ingin dicapai oleh pembicara melalui tuturan yang diujarkannya (ibid.: 598).

1.4.12 Tempat tuturan berlangsung (*location*): tempat dimana tuturan itu berlangsung (ibid.: 830).

1.4.13 Maksud: makna kata, frasa, dan sebagainya bagi penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca pada waktu pertuturan terjadi (Kridalaksana, 1993: 121).

1.4.14 Pengajaran: usaha membimbing dan memberi kemudahan belajar kepada siswa agar siswa dimungkinkan belajar dan menciptakan situasi belajar. Guru berperan sebagai pemudah berlangsungnya proses belajar mengajar (Romepajung, 1988: 25).

Pengajaran kalimat perintah bahasa Kedayan merupakan salah satu pengajaran keterampilan berbahasa Kedayan. Pengajaran kalimat perintah ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, dan terampil menulis bahasa Kedayan yang baik dan benar. Pengajaran keterampilan berbahasa ini sangat erat kaitannya dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berwujud langsung atau lisan, seperti menyimak dan berbicara. Selain itu, komunikasi dapat pula berwujud tidak langsung atau tulisan, misalnya membaca dan menulis.

1.4.15 Aplikasi: penerapan (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991: 88; dan Depdikbud, 1988: 46). Dari definisi itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan aplikasi adalah penerapan kalimat perintah bahasa Kedayan pada pengajaran bahasa Kedayan.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil memecahkan persoalan pada rumusan masalah, maka hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang jelas tentang:

- 1.5.1 satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan,
- 1.5.2 tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kedayan,
- 1.5.3 konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah,
- 1.5.4 maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kedayan,
- 1.5.5 tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan, dan
- 1.5.6 pengajaran kalimat perintah bahasa Kedayan yang sesuai dengan konteks pemakaian.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya dilaksanakan penelitian mengenai kalimat perintah bahasa Kedayan berdasarkan tinjauan pragmatik. Selain itu, dipaparkan pula rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, variabel-variabel yang diteliti dan manfaat penelitian.

Bab II berisi kerangka teori. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu landasan teori dan tinjauan pustaka. Pada bagian landasan teori dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Adapun pada tinjauan pustaka dipaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian ini.

Bab III berisi metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membicarakan jenis penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi hasil analisis berupa satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, tipe-tipe kalimat perintah bahasa Kedayan, maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kedayan, tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kedayan, dan konteks komunikasi yang menjadi pertimbangan penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan makna imperatif.

Bab V berisi hasil analisis berupa aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan dan bab VI merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian secara keseluruhan, sedangkan saran yang diberikan ada dua yakni (1) untuk buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka, dan (2) saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kalimat

Hampir setiap buku tata bahasa memuat definisi kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan beberapa definisi kalimat menurut pakar tata bahasa.

Gorys Keraf (1979: 141) mendefinisikan kalimat sebagai suatu bagian ujaran yang mendahului dan diikuti oleh kesenyapan. Sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Ujaran yang lengkap dengan sendirinya membawa kelengkapan makna. Kesenyapan merupakan batas arus ujaran. Menurut Keraf, kesenyapan lebih luas artinya dari perhentian. Lebih lanjut, ia membagi kesenyapan menjadi tiga proses, yaitu kesenyapan awal (sebelum proses berlangsung), kesenyapan antara (perhentian antara), dan kesenyapan akhir (perhentian akhir).

Ramlan (1986: 25) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang, yang disertai nada akhir turun atau naik. Pada hakikatnya, Ramlan mengkaji bahasa dari dua tataran, yaitu tataran bentuk dan tataran makna. Tataran bentuk disebut juga satuan gramatik, yang mencakup wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah kalimat. Selanjutnya, ia

menegaskan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Secara ringkas dapat dikatakan, setiap satuan kalimat dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Menurut Kridalaksana (1993: 92), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dari definisi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kalimat ditandai oleh intonasi akhir dan mempunyai potensi untuk berdiri sendiri membentuk satuan gramatik.

Dalam buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, kalimat didefinisikan sebagai bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Moeliono dkk., 1988: 254). Bagian terkecil ujaran itu dapat ditandai oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diikuti oleh kesenyapan, atau diakhiri dengan intonasi selesai. Istilah ketatabahasaan dalam batasan tersebut erat kaitannya dengan satuan-satuan yang membangun kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna yang dinyatakan dalam bentuk tersebut.

Selanjutnya, Fokker (1972: 9) mendefinisikan kalimat sebagai ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Arti penuh kalimat dimanifestasikan dengan kelengkapan bentuk, dan keseluruhan ujaran ditandai dengan turunnya intonasi.

Pada prinsipnya, lima definisi di atas membentangkan hal-hal yang membangun kalimat. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa definisi lima kalimat itu memuat satuan-satuan gramatik dan intonasi yang membangun kalimat. Ada baiknya lima definisi tersebut dikontraskan dengan dua definisi berikut, yaitu dari St. Takdir Alisjahbana dan Mees. Menurut Alisjahbana, kalimat merupakan satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Menilik definisinya, kita mengetahui bahwa pendekatan yang dipakai Alisjahbana dari segi makna. Perhatikan kelompok kata: "yang mengandung pikiran lengkap." Seandainya sebuah kalimat berdiri sendiri, misalnya *Mobil?* Kita akan kesulitan menangkap pikiran lengkap yang tercermin dalam satuan itu. Karena itu, definisi Alisjahbana sukar dipertahankan. Hal yang sama dapat kita jumpai pada definisi kalimat dari Mees. Mees mendefinisikan kalimat sebagai susunan kata-kata secara teratur yang menyatakan buah pikiran seseorang dengan cukup jelasnya untuk mereka yang mengetahui bahasanya. Definisi Alisjahbana dan Mees yang menggunakan kumpulan kata dan susunan kata-kata, tidak dapat dipertahankan karena mengabaikan faktor intonasi.

Dari definisi-definisi di atas (kecuali definisi Alisjahbana dan Mees) dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kalimat adalah kata atau kumpulan kata (frasa) yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal, atau keduanya dan berintonasi. Intonasi itu menjadikan ujaran menjadi utuh dan dapat berdiri sendiri.

2.1.2 Pengertian Kalimat Perintah

Menurut Kridalaksana (1993: 169), perintah ialah makna ujaran yang dipakai untuk menuntut atau melarang pelaksanaan suatu perbuatan, sedangkan pengertian perintah menurut Keraf (1987: 159) ialah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Jadi, suatu tindak ujaran perintah dapat diekspresikan secara formal dalam bentuk satuan kalimat. Bentuk kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah.

Sehubungan dengan pengertian kalimat perintah dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa pendapat pakar tata bahasa yang membicarakan kalimat perintah, yaitu Cook, Ramlan, dan Kridalaksana. Cook (1969: 49) mengemukakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan. Adapun Ramlan (1986: 42--43) mengemukakan bahwa kalimat perintah mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Selain itu, Ramlan (1986: 42) juga menjelaskan kalimat perintah atas dasar fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat perintah (kalimat suruh) mengharapkan adanya suatu tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Berdasarkan ciri-ciri formalnya, kalimat perintah mempunyai pola intonasi berbeda dengan pola intonasi yang melapisi kalimat tanya dan kalimat berita. Demikian pula pendapat Suyati Suwarno (Purwo, 1985: 102). Pertama,

kalimat perintah ialah kalimat yang menyatakan ketidakhadiran subjek atau kehadiran subjek tetapi bersifat opsional pada struktur klausa. Ciri ini dapat dipakai sebagai indikasi untuk membedakan modus indikatif (apakah termasuk kalimat berita atau kalimat tanya, atau apakah termasuk kalimat perintah). Kedua, berdasarkan strukturnya, kalimat perintah dibagi menjadi empat jenis. Adapun pembagian ini berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1986: 43--46). Ramlan membagi kalimat perintah menjadi (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat larangan, (3) kalimat persilaan, dan (4) kalimat ajakan. Dalam bahasa Kedayan, ada tiga jenis kalimat perintah, yaitu (1) kalimat perintah sebenarnya, (2) kalimat perintah ajakan, dan (3) kalimat perintah larangan.

Dua pendapat pakar tata bahasa tersebut mempunyai kesamaan. Namun, agak berbeda dengan pendapat Kridalaksana (1993: 72). Menurut Kridalaksana, kalimat perintah mempunyai intonasi perintah dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan. Dalam ragam tulis, intonasi perintah itu ditandai oleh tanda seru (!).

Dari tiga pendapat ahli tata bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan kalimat perintah ialah satuan kalimat yang berintonasi perintah dan mengacu pada makna perintah ajakan atau larangan, yang langsung ditunjukkan pada lawan bicara atau persona kedua supaya melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pembicara.

Kalimat perintah biasanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat tanya dan kalimat berita. Berdasarkan ciri formalnya, pola intonasinya ialah [2] 3 # atau [2] 3 2 # jika diikuti partikel *lah* pada predikatnya (Ramlan, 1986: 43). Pola intonasi perintah [2] 3 # umumnya ditemukan pada kalimat perintah pengisi predikat berupa kata verba tidak bersufiks. Sedangkan pola intonasi perintah [2] 3 2 # dapat ditemukan pada kalimat perintah pengisi predikat, yang predikatnya berupa kata verba bersufiks dan klitika.

Batasan kalimat perintah yang dikemukakan oleh tiga ahli tata bahasa di atas mengingatkan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh orang kedua. Namun demikian, ada kalimat perintah di samping mengacu pada orang kedua, dapat pula mengacu pada orang pertama yang terlibat dalam kegiatan yang disebutkan. Oleh karena itu, Suyati Suwarno (Purwo, 1985: 97--105) memasukkan kalimat perintah ini sebagai kalimat perintah inklusif, sedangkan Ramlan (1986: 45) menyebutnya sebagai kalimat ajakan.

Menurut Sayuti Suwarno (Purwo, 1985: 101--102) ketidakhadiran subyek (agens) atau kehadirannya yang bersifat opsional pada struktur klausa dapat dipakai sebagai indikasi untuk membedakan modus indikatif dengan modus imperatif (catatan: teori ini berlaku sejauh subjeknya berstatus argumen agentif atau pelakunya mengacu pada orang kedua).

2.1.3 Tataran Kalimat

2.1.3.1 Tataran Fungsi Kalimat

Apabila ditelaah secara cermat maka akan ditemukan tiga tataran kalimat. Tiga tataran kalimat itu adalah tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Fungsi merupakan tataran yang paling tinggi, tataran kategori di bawahnya, dan tataran peran merupakan tataran yang paling rendah. Fungsi, kategori, dan peran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Suatu fungsi tidak dapat berarti tanpa ada pengisi fungsi, yaitu pengisi bentuk yang berupa kategori dan pengisi makna yang berupa peran (Verhaar, 1988: 70--73).

Berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, sebuah kalimat dapat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Moeliono dkk., 1988: 260--265). Fungsi bersifat relasional, artinya adanya suatu fungsi ditentukan oleh fungsi yang lain. Suatu fungsi dikatakan sebagai predikat, misalnya, hanya karena fungsi tersebut dihubungkan dengan fungsi subyek atau obyek (Sudaryanto, 1983: 13).

Subyek adalah bagian kalimat yang biasanya berwujud nomina atau frasa nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 1993: 204). Dilihat dari segi letaknya, fungsi subyek biasanya terletak di sebelah kiri fungsi predikat dan dapat dipertukarkan. (Moeliono dkk., 1988: 260--261). Menurut Poedjawijatna (1964: 7), subyek adalah hal yang menjadi dasar tuturan.

Adapun menurut Alisjahbana, subyek adalah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Biasanya subyek terjadi dari kata benda atau dapat dianggap kata benda.

Bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan pembicara tentang subyek disebut predikat. Fungsi predikat ini biasanya diisi oleh verba (Kridalaksana, 1993: 177). Poedjawijatna (1964: 7), mendefinisikan predikat sebagai hal yang dituturkan tentang subyek. Adapun menurut Alisjahbana (1983: 95), predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subyek.

Obyek biasanya diisi oleh nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1993: 148). Fungsi obyek terletak di sebelah kanan fungsi predikat yang diisi oleh verba transitif dan aktif. Dalam klausa pasif, pengisi fungsi obyek dapat mengisi fungsi subyek. Selain itu, pengisi fungsi obyek dapat diganti dengan *-nya* (Moeliono dkk., 1988: 262--263). Ciri lain adalah susunan fungsi predikat dan obyek tidak dapat dibalik dan di antara keduanya tidak dapat disisipi (Sudaryanto, 1983: 2).

Kalimat yang mengandung fungsi pelengkap tidak dapat dipasifkan, dan bila dapat dipasifkan, pengisi fungsi pelengkap tidak dapat mengisi fungsi subyek. Selain itu, pengisi fungsi pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya*, kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*,

dan *akan*. Fungsi Pelengkap terletak di sebelah kanan verba semitransitif atau verba dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi (Moeliono dkk., 1988: 262--263).

Fungsi keterangan bersifat manasuka, artinya kehadirannya tidak selalu bersifat wajib. Akan tetapi, walau bersifat manasuka, fungsi keterangan memberi keterangan tambahan kepada unsur inti (Moeliono dkk., 1988: 264--265). Biasanya, letak fungsi keterangan bebas dalam kalimat. Ia dapat terletak di awal kalimat di sebelah kiri fungsi subyek, di antara fungsi subyek dan predikat, atau di akhir kalimat. Karena hubungan fungsi predikat dan obyek atau pelengkap sangat erat, maka fungsi keterangan tidak dapat terletak di antaranya (Ramlan, 1981: 91).

2.1.3.2 Tataran Kategori Kalimat

Fungsi-fungsi di atas tidak memiliki "bentuk" tertentu. Untuk itu, fungsi-fungsi itu harus diisi oleh "bentuk" tertentu, yaitu suatu kategori (Verhaar, 1988: 72). Verhaar juga menekankan bahwa suatu fungsi tidak dapat berarti tanpa ada pengisi fungsi, yaitu pengisi bentuk yang berupa kategori. Berkaitan dengan pernyataan Verhaar tersebut, berikut ini dipaparkan beberapa kategori.

Nomina adalah kategori yang biasanya berfungsi sebagai subyek atau obyek kalimat; kategori ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Moeliono dkk, 1988: 152).

Secara sintaksis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata berkategori verba dapat diketahui dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu di dampingi partikel *tidak* dalam konstruksi, dan dalam hal tidak dapat di dampinginya satuan itu dengan partikel *di* dan *ke* (Kridalaksana, 1990: 49).

Keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, dan proposisi dalam konstruksi sintaksis (Ibid.: 79). Adapun preposisi atau frasa depan adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama di depan nomina atau frasa nomina, sehingga terbentuk frase eksosentris direktif, seperti *di*, *ke*, dan *dari* (Ibid.: 93).

2.1.3.3 Tataran Peran Kalimat

Seperti sudah dipaparkan pada subbab 2.1.3.1, bahwa fungsi, kategori, dan peran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Suatu fungsi tidak dapat berarti tanpa ada pengisi fungsi, yaitu pengisi bentuk yang berupa kategori dan pengisi makna yang berupa peran.

Dengan kata lain, tiga faktor di atas saling mendukung. Fungsi tidak akan memiliki "bentuk" tertentu kalau tidak diisi oleh kategori. Demikian pula, kategori tidak memiliki "makna" tertentu. Agar kategori memiliki makna, maka kategori harus diisi "makna" tertentu, yaitu



peran (Verhaar, 1988: 72). Jadi, setiap fungsi dalam kalimat konkrit adalah tempat "kosong" yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi kategori (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Kalau Verhaar memberi istilah peran maka Ramlan menyebutnya "makna." Seperti kita ketahui bahwa Ramlan melihat bahasa dari dua sudut, yaitu dari sudut bentuk dan makna. Pada prinsipnya kedua istilah itu sama. Yang berbeda hanya istilahnya saja.

Peran adalah pengisi fungsi menurut makna (Verhaar, 1988: 73). Peran bersifat struktural dan relasional. Peran bersifat struktural karena peran terikat pada fungsi. Peran bersifat relasional karena adanya peran yang satu berhubungan dengan peran yang lain (Sudaryanto, 1987: 13).

Penentuan peran atau makna dapat dilakukan dari sudut pelaku (peran agentif), tindakan (peran aktif), penderita (pengalam atau pasif), penyebab (peran kausatif), alat (peran instrumental), waktu (peran temporal), tempat (peran lokatif), dan hasil (Verhaar, 1988: 71; dan Kentjono 1984: 68).

Peran pelaku adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak (Kridalaksana, 1993: 157). Peran aktif ialah peran yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya (Ibid.: 110). Peran penderita adalah partisipan yang menerima akibat tindakan verba atau peristiwa psikologis yang

diakibatkan oleh verba (Ibid.: 162). Peran penyebab adalah peran yang berhubungan dengan perbuatan yang menyebabkan suatu perbuatan atau kejadian (Ibid.: 101). Peran alat adalah peran yang berhubungan dengan benda tidak bernyawa yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan suatu perbuatan atau mendorong suatu proses; atau menimbulkan kondisi untuk terjadinya sesuatu (Ibid.: 8). Peran waktu adalah peran yang berkaitan dengan waktu terjadinya perbuatan (Ibid.: 231). Peran tempat adalah peran yang berhubungan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana perbuatan terjadi (Ibid.: 213). Peran hasil adalah peran yang berhubungan dengan benda yang menjadi hasil tindakan (Ibid.: 71).

2.1.4 Pragmatik

2.1.4.1 Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik diambil dari kata bahasa Inggris, yaitu *pragmatics*. *Pragmatics* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pragma* yang berarti tindakan. Kata *pragma* dibubuhi sufiks *ics* yang berarti ilmu. Karena itu, secara etimologis *pragmatics* adalah ilmu tentang tindakan. Secara kategorial, *pragmatics* adalah kategori nomina. Kategori ajektivanya adalah *pragmatic*. Dalam bahasa Indonesia, *pragmatics* diadaptasi menjadi pragmatik dan *pragmatic* menjadi pragmatis (Keraf, 1987: 15).

Sebagai ilmu baru yang berkembang pesat, kini pragmatik diberi acuan yang berbeda-beda menurut konteks pemakaiannya. Paling tidak ada empat pengertian yang diacu istilah pragmatik. Pertama, pragmatik sebagai salah satu aliran filsafat. Kedua, pragmatik sebagai salah satu pendekatan pengajaran bahasa. Ketiga, pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa. Keempat, pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik (Purwo, 1990: 1--2).

Sebagai salah satu aliran filsafat, pragmatik adalah aliran pemikiran tentang tindakan manusia. Sebagai salah satu pendekatan pengajaran bahasa, pragmatik adalah kemampuan memilih bentuk bahasa secara lisan dan tulisan yang sesuai dengan keadaan berbahasa dan kemampuan memahami bentuk bahasa dan situasi (Depdikbud, 1987: viii). Sebagai salah satu segi di dalam bahasa, pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 1993: 159). Sebagai salah satu cabang linguistik, ada banyak definisi tentang pragmatik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang kemudian dirangkum menjadi satu pengertian.

2.1.4.1.1 Pragmatik merupakan salah satu dari tiga cabang semiotika (cabang lainnya semantik dan sintaksis). Dalam linguistik, istilah ini diterapkan untuk studi bahasa dari sudut pandang pemakainya, khususnya tentang pemilihan, kendala-kendala dalam mempertimbangkan

penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, dan efek penggunaan bahasa bagi partisipan lain pada tindak komunikasi (Crystal, 1980: 278--279).

2.1.4.1.2 Pragmatik adalah (a) cabang semiotika yang mempelajari asal-usul kata, pemakaian, dan akibat lambang dan tanda; (b) ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maknanya (Kridalaksana, 1993: 159).

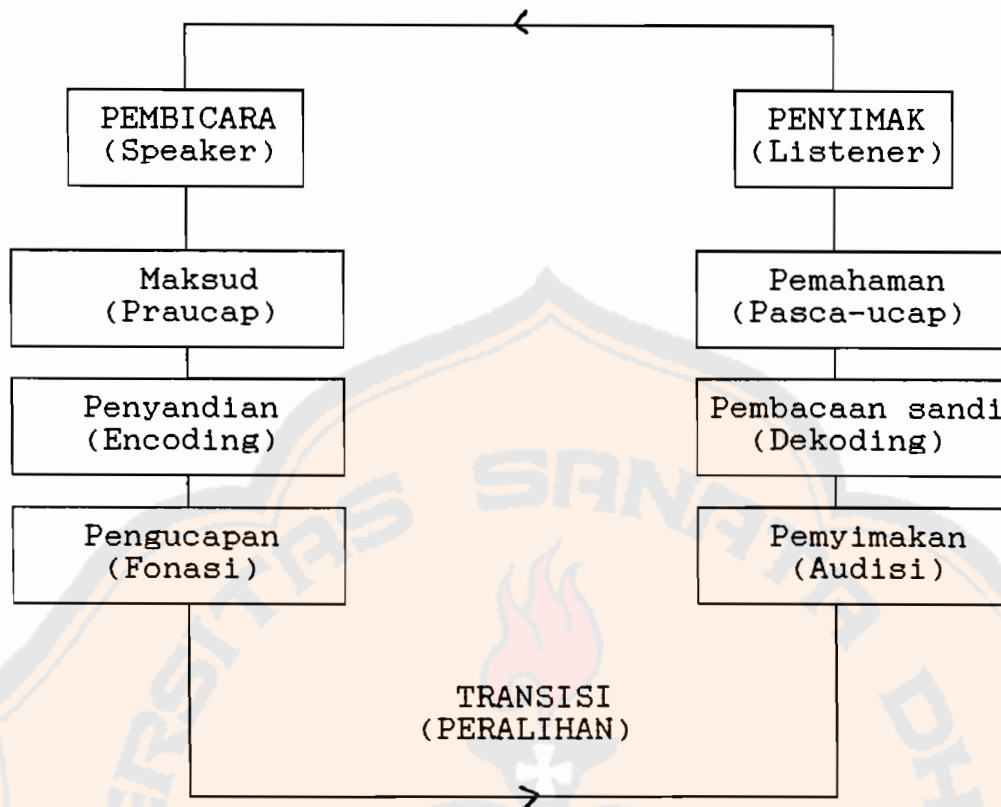
2.1.4.1.3 Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dan konteks beserta situasi kalimat itu digunakan. Pragmatik meliputi kajian (a) bagaimana interpretasi dan penggunaan tuturan yang tergantung pada pengetahuan realitas dunia, (b) bagaimana penutur menggunakan dan memahami tindak tutur, dan (c) bagaimana struktur kalimat yang dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan lawan tutur atau mitra tutur (Richard, dkk., 1985: 225).

2.1.4.1.4 Pragmatik adalah kajian mengenai kegiatan ujaran langsung dan tidak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional, dan sejenisnya (Tarigan, 1986: 138).

2.1.4.1.5 Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Purwo, 1990: 2).

Sebagai salah satu cabang linguistik, dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa pragmatik mengandung beberapa unsur pengertian, yaitu semiotika, penggunaan bahasa, alat komunikasi, dan konteks. Dari unsur-unsur itu, dapatlah disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang semiotika yang memiliki objek kajian bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi yang terikat pada konteks.

Dalam tulisan ini, pragmatik yang dipakai adalah pragmatik yang menunjuk cabang linguistik, yaitu semiotika terutama yang berkaitan dengan konteks komunikasi dalam proses komunikasi. Dari pengertian-pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa dalam analisis pragmatik yang menjadi tumpuan pengamatan adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, pragmatik menganalisis penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteksnya dalam proses komunikasi yang disebut peristiwa berbahasa yang digambarkan oleh Brooks seperti dikutip Tarigan (1986: 5) berikut.



Bagan 1: Suatu peristiwa berbahasa Brooks (Tarigan, 1986: 5)

Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik. Dalam proses komunikasi tersebut, salah satu pihak bertindak sebagai pembicara (*speaker*) dan salah satu pihak lagi bertindak sebagai penyimak atau pendengar (*listener* atau *hearer*). Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak dan dari penyimak menjadi pembicara berlangsung begitu cepat dan wajar. Pembicara sebelum mengucapkan maksudnya harus menyandikan terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan. Penerima pesan atau penyimak, terlebih dahulu menyimak, menyandikan, dan setelah itu memahami isi pesan. Pada akhirnya, terjadi dialog di antara pembicara dan penyimak (lawan bicara).

Dalam proses komunikasi, terjadi tindak berbahasa yang dilakukan oleh partisipan komunikasi, yaitu penutur atau pendengar. Tindak berbahasa sebenarnya merupakan perwujudan fungsi-fungsi bahasa (Baryadi, 1989: 10). Dalam hal ini, pengucapan makna imperatif sesuai dengan fungsi instrumental menurut Halliday yang dikutip oleh Tarigan (1986: 5) atau fungsi *directive* menurut Roman Jakobson.

2.1.4.2 Konteks Komunikasi

Penggunaan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita untuk memerintah lawan tutur sangat dipengaruhi oleh konteks. Konteks menjadi bahan pertimbangan penutur dalam memilih bentuk-bentuk bahasa. Di samping itu, konteks juga merupakan faktor yang membantu pendengar atau pembaca memahami pesan atau makna yang diungkapkan oleh penutur atau penulis (Baryadi, 1989: 13). Suatu fungsi komunikasi tertentu dapat diungkapkan dengan berbagai variasi atau berbagai bentuk kalimat dengan mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

Menurut Dell Hymes yang dikutip Prawiroatmodjo (1984: 119) menyebutkan beberapa unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur itu masing-masing adalah sebagai berikut: (1) mitra bicara, (2) situasi, (3) tempat, (4) waktu, (5) topik yang dibicarakan, (6) tujuan, (7) cara, dan (8) norma komunikasi.

2.1.4.3 Tindak Tutur

Sebagai tindak tutur, imperatif tidak dapat dipisahkan dengan dua jenis tindak berbahasa, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, dan (2) tindak tutur langsung tidak literal (Parker, 1946: 17). Yang dimaksud dengan tindak tutur literal adalah tuturan dengan makna sebenarnya atau apa adanya. Tuturan itu diucapkan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur.

Adapun tindak tutur langsung tidak literal adalah tuturan yang disampaikan secara langsung. Yang termasuk dalam pengertian ini adalah penggunaan kalimat tanya atau kalimat berita untuk menyuruh atau memerintah lawan tutur. Penutur tidak mempergunakan kalimat perintah karena ia mempertimbangkan konteks, yakni: lawan tutur, situasi, tujuan penyampaian tuturan, dan tempat tuturan berlangsung. Tuturan dengan makna tidak sebenarnya disebut tindak tutur tidak literal. Pengungkapan kalimat tanya oleh penutur bukan untuk bertanya kepada lawan tutur, tetapi untuk menyuruh lawan tutur memenuhi maksudnya.

2.1.4.4 Maksim Kuantitas

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya

terhadap tindakan lawan tutur. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap kaidah kebahasaan yang dilakukan dalam interaksi lingual itu.

Di dalam komunikasi yang wajar, agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur, dan berharap lawan bicara dapat memahami hal yang dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses berbahasa itu berjalan lancar.

Berkaitan dengan prinsip kerja sama ini, Grice (1957) membuat teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa supaya terjadi suatu komunikasi yang baik. Dikatakan bahwa di dalam menggunakan bahasa, seseorang harus memperhatikan prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip kerja sama berisi empat aturan (maksim) yang menyangkut aspek kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (pelaksanaan). Berkaitan dengan maksim ini, penulis hanya akan menggunakan maksim kuantitas karena maksim kuantitas lebih mewakili untuk dijadikan alat untuk menganalisis kalimat perintah bahasa Kendayan.

Maksim kuantitas mengharuskan penutur berbicara secara tidak berlebih-lebihan, sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Jika terjadi penyimpangan maka penyimpangan itu harus dipertimbangkan (Leech, 1993: 128).

2.1.5 Pengajaran Bahasa

2.1.5.1 Pendekatan Komunikatif

Salah satu upaya meningkatkan mutu pengajaran bahasa termasuk juga pengajaran bahasa Kedayan adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi para guru. Pendekatan ini sudah digunakan sejak diberlakukannya Kurikulum 1984 untuk pengajaran bahasa Indonesia.

Ada dua "kekuatan" yang memberi makna pendekatan komunikatif, yakni silabus dan proses belajar. Penulis tidak akan mengikuti salah satu kekuatan sebab silabus yang komunikatif tentu berimplikasi pada proses belajar mengajar yang komunikatif. Pendekatan komunikatif dapat ditinjau dari materi, silabus, dan proses pembelajaran. Guru hendaknya menekankan kebermaknaan materi bahasa yang dipelajari siswa (Subyakto, 1993: 80). Adapun materi itu dibutuhkan dan diminati oleh siswa, bukan yang enak dan gampang diajarkan oleh guru.

Proses pembelajaran pada pendekatan komunikatif berpijak pada konteks dan situasi. Implikasinya bagi pembelajaran bahasa, kegiatan pembelajaran harus merupakan kenyataan berbahasa bukan kegiatan pembelajaran yang seolah-olah nyata atau direkayasa.

Selain itu, pendekatan komunikatif juga lebih integratif. Dari sisi materi, integratif dimengerti sebagai keutuhan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tidak dipisah-pisahkan menjadi struktur, kosa kata, membaca, dan menulis. Keintegratifan materi berimplikasi pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang integratif berupaya menggali atau memadukan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan pendekatan komunikatif, berikut ini akan disajikan beberapa ciri pendekatan komunikatif dari Sri Utari Subyakto (1993: 67).

- 2.1.5.1.1 Aktivitas belajar berkaitan dengan aktivitas komunikasi yang nyata atau sebenarnya dan diperlukan siswa dalam kehidupan.
- 2.1.5.1.2 Aktivitas bahasa bermakna dan bertujuan. Aktivitas yang dilakukan siswa harus bermanfaat bagi kehidupan siswa dan bertujuan bagi kepentingan siswa.
- 2.1.5.1.3 Materi (silabus) disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Guru dapat merealisasikan tema atau menambahkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, di rumah, atau di masyarakat.
- 2.1.5.1.4 Guru lebih berperan sebagai pendamping. Dengan silabus yang cukup eksplisit, guru dapat mencantumkan berbagai jenis kegiatan siswa. Lebih jauh, guru diharapkan dapat berfungsi sebagai pemicu, motivator, dan pendamping siswa.

2.1.5.2 Metode dan Teknik

Istilah metode dan teknik sering dipergunakan dalam pengajaran termasuk pengajaran bahasa. Kalau ditelaah, dua istilah tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Satu istilah sangat berkaitan dengan istilah lainnya. Menurut

Edward Anthony (1963: 63), dua istilah itu mempunyai hubungan hirarkis. Di mana, tataran pendekatan berada paling atas diikuti metode dan kemudian teknik. Pendekatan berisi serangkaian asumsi yang berhubungan dengan hakikat pengajaran bahasa. Pendekatan lebih bersifat aksiomatis yang menggambarkan hakikat persoalan yang akan diajarkan. Dengan kata lain, inti yang akan diajarkan diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai. Keseluruhan inti pengajaran tersebut kemudian diatur dalam rencana pengajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan, dan berdasarkan pendekatan yang telah dipilih, yakni pendekatan komunikatif.

Keseluruhan rencana pengajaran itu tercakup dalam metode, sehingga metode ini bersifat prosedural. Dalam satu pendekatan, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Inisiatif, kreativitas, dan pengetahuan guru tentang bahasa yang akan diajarkan akan menuntunnya mencari metode yang terbaik.

Teknik bersifat penerapan dalam situasi nyata, yakni dalam kelas. Pada prinsipnya, teknik ini merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran secara langsung. Walaupun teknik ini bersifat implementasional dan disesuaikan dengan kondisi kelas, guru harus mengupayakan agar teknik yang digunakan mempunyai keselarasan dengan metode dan pendekatan yang sudah ditentukan.

Tiga istilah yang mempunyai hubungan hirarkis di atas, tidak akan dapat mencapai tujuan pengajaran yang komunikatif, kalau guru tidak memahami dan menguasai bahasa yang akan diajarkan. Untuk itu, penguasaan bahasa ini merupakan syarat utama mencapai pengajaran bahasa yang komunikatif. Hal ini semakin ditegaskan oleh Mackey (1965: x--xi), bahwa pengajaran bahasa harus didasarkan atas pengetahuan mengenai bahasa yang akan diajarkan. Selain itu, metode juga menentukan cara menganalisis bahasa. Cara analisis ini pada akhirnya akan menentukan bagaimana teknik menyampaikan materi.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini dikemukakan penjelasan dua penulis yang membahas kalimat perintah Bahasa Kedayan. Tujuannya, untuk memperoleh gambaran tentang kalimat perintah seperti yang telah dikemukakan oleh dua penulis tersebut. Di samping itu, untuk melihat seberapa jauh pembicaraan mereka tentang kalimat perintah Bahasa Kedayan.

2.2.1. Penjelasan Lansau

Lansau (1981: 91) mengemukakan bahwa kalimat perintah bahasa Kedayan mempunyai pola tersendiri. Situasi yang tegas terasa dalam intonasinya, terutama dalam bentuk ujaran.

Menurut Lansau, kalimat perintah bahasa Kedayan dapat dilihat berdasarkan hal-hal berikut.

2.2.1.1 Satu kata kerja

- (6) *Ampus!*
pergi

Ampus bentuk dasarnya *ampus* `pergi.` *Ampus* diujarkan dengan intonasi perintah sehingga kalimat tersebut bermakna imperatif. Kalimat perintah di atas dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan.

"Pergi!"

2.2.1.2 Struktur koordinasi

- (7) *Karaja karas ato ampus kak dian!*
kerja keras atau pergi dari sini

Karaja bentuk dasarnya *karaja* `kerja.` *Ampus* bentuk dasarnya *ampus* `pergi.` Kalimat tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *ato* `atau.` Kalimat di atas diujarkan dengan intonasi perintah sehingga kalimat tersebut bermakna imperatif yang ditujukan kepada persona kedua.

"Kerja keras atau pergi dari sini!"

2.2.1.3 Struktur predikasi

- (8) *Kao pulakng dohok!*
kau pulang dulu

Pulakng bentuk dasarnya *pulakng* `pulang.` *Pulakng* sudah bermakna imperatif kalau diujarkan dengan intonasi perintah.

"Kau pulanglah dulu!"

2.2.2 Penjelasan Thomas

Menurut Ambari yang dikutip Thomas dkk (1984: 107), kalimat perintah ialah kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada yang diajak berbicara, agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, Thomas berpendapat bahwa kalimat perintah bahasa Kedayan banyak sekali ragamnya. Ragam kalimat tersebut sebagai berikut.

2.2.2.1 Kalimat perintah halus

- (9) *Incakng kak dian!*
bawa ke sini

Incakng bentuk dasarnya *incakng* 'bawa.' *Incakng* bermakna imperatif. Kalimat perintah di atas dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kedayan.

"Bawa ke sini!"

2.2.2.2 Kalimat ajakan

Kalimat ajakan berupa suruhan yang harus dilakukan bersama dengan yang menyuruh.

- (10) *Ijeh (dirik) makatn dohok!*
mari (kita) makan dulu

Makatn bentuk dasarnya *makatn* 'makan.' *Makatn* bermakna imperatif. Kehadiran kata ajakan *ijeh* menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat perintah ajakan. Agens *dirik* opsional. Maksudnya tanpa agens *dirik*, informasi pada kalimat tersebut sudah jelas, hanya saja dianggap kasar oleh penutur asli bahasa

Kendayan. Agens *dirik* 'kita' menjadikan kalimat tersebut terasa halus. Pelepasan *dirik* menjadikan kalimat ajakan tersebut dipandang kasar.

"Mari kita makan dulu!"

2.2.2.3 Kalimat larangan

Kalimat larangan adalah suatu kalimat yang berisi suatu pencegahan terhadap suatu tindakan.

(11) *Ame (kao) ampus!*
jangan (kau) pergi

Ampus bentuk dasarnya *ampus* 'pergi.' Kehadiran kata larangan *ame* bersifat wajib. Agens *kao* opsional. Maksudnya tanpa agens *kao*, perintah kalimat tersebut sudah jelas.

"Kau jangan pergi!"

2.2.2.4 Kalimat suruh

Kalimat suruh berisi suruhan untuk menjalankan sesuatu yang diucapkan oleh pembicara kepada orang yang disuruh atau persona kedua.

(12) *Taap sabun koa!*
ambil sabun itu

Taap bentuk dasarnya *taap* 'ambil.' *Taap* sudah bermakna imperatif, tetapi dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan. Bentuk verbal aktif dari *taap* adalah *naap* 'mengambil.' Ada perubahan konsonan hambat letup apiko-dental [t] menjadi konsonan nasal [n]. Konsonan nasal [n] pada *naap* sejajar dengan prefiks 'meN-' dalam

bahasa Indonesia. Konsonan nasal [n] pada *naap* berfungsi sebagai pembentuk verbal aktif transitif.

"Ambil sabun itu!"

2.3 Kesimpulan Penjelasan Kalimat Perintah Bahasa Kendayan

Dari penjelasan Lansau dan Thomas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mereka didasarkan pada pendekatan struktural yang pada hakekatnya menitikberatkan pada analisis bentuk.

Dasar pijakan Lansau mengenai penggolongan kalimat perintah kabur. Pada bagian pertama ia mendasarkan pembagiannya pada kata kerja, yaitu satu kata kerja. Pada bagian kedua ia tidak lagi menggunakan dasar kata kerja, tetapi struktur koordinasi. Hal ini semakin membingungkan ketika pada bagian terakhir ia menggunakan dasar struktur predikasi. Dasar penggolongan Lansau tidak memberi batasan yang jelas mengenai kalimat perintah bahasa Kendayan.

Thomas dengan jelas mengemukakan hakikat kalimat perintah. Walaupun demikian, ciri-ciri kalimat perintah secara sintaksis tidak dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, ia juga mengidentifikasikan kalimat perintah secara semantis. Dari aspek semantis, kalimat perintah dijelaskan sebagai kalimat yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara agar lawan bicara melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara. Dalam analisisnya, Thomas

membedakan kalimat perintah dengan kalimat suruh, padahal kedua kalimat tersebut mengandung pengertian yang sama. Selain itu, ia juga memaparkan kalimat perintah halus pada subbab 2.2.1. nomor 9. Padahal kalimat itu termasuk kalimat perintah yang kasar.

Bertitik tolak dari apa yang telah dipaparkan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa kalimat perintah bahasa Kendayan hanya dianalisis dari sudut pandang struktural, yaitu analisis yang mengutamakan perhatian pada bentuk kalimat dan tidak memperhatikan konteks pemakaiannya. Suatu analisis kalimat imperatif bahasa Kendayan yang bersifat pragmatik belum pernah diteliti sebelumnya.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan data-data yang ditemukan pada penutur asli bahasa Kendayan, maka pengungkapan kalimat perintah bahasa Kendayan dapat diduga sebagai berikut.

2.4.1 Ada satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan.

2.4.2 Ada tiga tipe kalimat bahasa Kendayan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna perintah, yaitu tipe kalimat imperatif, tipe kalimat deklaratif, dan tipe kalimat interogatif.

2.4.3 Sebelum mengujarkan kalimat perintah, penutur asli bahasa Kendayan mempertimbangkan konteks komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari cara pembahasannya, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena di dalam laporan penelitian ini dideskripsikan fenomena bahasa, yaitu: satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, tipe-tipe kalimat perintah bahasa Kedayan, dan konteks komunikasi yang menjadi pertimbangan penutur asli bahasa Kedayan ketika mengungkapkan kalimat perintah. Fenomena-fenomena kebahasaan itu dianalisis secara deskriptif.

Strategi analisis deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada, atau secara empiris hidup pada penutur-penutur asli bahasanya, yaitu penutur asli bahasa Kedayan. Hasil penelitian ini akan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti apa adanya atau disebut metode deskriptif (Sudaryanto, 1988: 62).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah tuturan yang sudah ada atau diadakan, baik yang kemudian dipilih sebagai sampel maupun tidak, sebagai satu kesatuan (Sudaryanto, 1988: 21). Yang

menjadi populasi penelitian ini adalah kalimat-kalimat perintah bahasa Kedayan.

Sampel adalah segenap tuturan yang dipilih oleh peneliti (Sudaryanto, 1988: 21). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat perintah bahasa Kedayan.

Data-data penelitian ini diambil dari sumber lisan dan berasal dari sumber primer. Yang dimaksud sumber primer ialah penutur asli bahasa Kedayan. Keberterimaan data-data tersebut dites atau dicek oleh peneliti dengan cara membangkitkan kompetensi dan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Kedayan. Dari hasil pengecekan itu peneliti menyeleksi data-data yang mempunyai validitas untuk digunakan sebagai data dalam skripsi ini.

Sehubungan dengan pengujian data berdasarkan intuisi peneliti, Gianto (1983: 10), menyatakan bahwa analisis atas dasar data dari intuisi peneliti pada hakikatnya memungkinkan penjelajahan semua kemungkinan perilaku sintaksis dan semantik bahasa.

Mengingat makna imperatif bahasa Kedayan dapat diungkapkan dengan tiga cara, yakni: (1) kalimat perintah, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat berita, maka tidak semua data penelitian ini diperlakukan sebagai populasi dan dipilih sebagai sampel penelitian. Singkatnya, yang menjadi sampel penelitian ini hanya beberapa kalimat, baik itu kalimat perintah, kalimat tanya, maupun kalimat berita. Jadi, yang menjadi sampel penelitian ini, yaitu

beberapa data yang dipilih peneliti. Data-data itu tentu saja sudah dipertimbangkan oleh peneliti, terutama pertimbangan berdasarkan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Kedayan.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak atau penyimakan adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dengan kata lain, menyimak atau memperhatikan baik-baik bahasa yang diucapkan penutur (Sudaryanto, 1988: 2). Dalam hal ini, menyimak diartikan sebagai "kegiatan meninjau atau memeriksa kembali" (Moeliono dkk., 1988: 840). Jadi menyimak penggunaan bahasa berarti kegiatan meninjau atau memeriksa kembali penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah penggunaan kalimat perintah bahasa Kedayan.

Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan dua teknik, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2--3). Menyadap berarti "mengambil" (Moeliono dkk., 1988: 764). Dalam hal ini, yang disadap adalah penggunaan bahasa lisan, yakni kalimat perintah bahasa Kedayan.

Teknik tersebut dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Pertama-tama peneliti menyimak penutur-penutur asli bahasa Kedayan dengan fokus penyimakan pada kalimat

perintah. Setelah penyimakan tersebut, peneliti kemudian mencatat hasil penyimakan di dalam kartu data. Yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan mencatat data yang telah diperoleh ke dalam kartu data (Sudaryanto, 1988: 4--5). Setelah pencatatan selesai, data tersebut diklasifikasi atau direkonstruksi menurut fenomena pragmatik yang tampak pada data tersebut. Di sini klasifikasi atau rekonstruksi berarti mencatat data dengan cara yang baru sesuai dengan pemahaman peneliti. Cara ini bertujuan agar data-data semakin jelas dan dapat membangun sebuah kenyataan atau maksud yang dikandungnya.

Dalam penggunaan metode dan teknik ini, peneliti bertindak sebagai pemerhati penggunaan bahasa Kedayan atau sebagai penyimak penggunaan bahasa Kedayan. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa secara lisan. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti mengadakan penelitian ke lapangan.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu metode agih dan metode padan referensial. Yang dimaksud metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang sedang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung. Maka, untuk menemukan satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan, digunakan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993: 31). Adapun cara kerjanya, yaitu dengan membagi kalimat menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan-satuan lingual kalimat perintah bahasa Kedayan. Adapun alat penggerak bagi alat penentunya, yakni daya bagi yang bersifat intuisi kebahasaan. Sedangkan alat penentunya adalah verba dasar. Dalam hal ini, konsep intuisi kebahasaan atau intuisi lingual harus dipahami sebagai kesadaran penuh yang tidak terumuskan tetapi terpercaya terhadap kenyataan lingual. Untuk merealisasikan teknik dasar ini, dipergunakan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap atau teknik pelepasan (Ibid.: 36--37). Teknik lesap ini dilaksanakan dengan melepas satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kedayan.

Hasil pelepasan akan menghasilkan tuturan yang dapat diterima. Dalam hal ini, diterima berarti dipandang ada dan dipakai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 41). Hanya saja, hadir tidaknya satuan-satuan lingual itu mempengaruhi tingkat kesopanan.

Kegunaan teknik lesap adalah untuk menyelidiki kadar keintiman satuan-satuan lingual yang dilepas. Jika hasil pelepasan satuan-satuan lingual

tetap gramatikal maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintiman yang rendah atau bersifat bukan inti. Artinya, sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur itu bersifat opsional. Hilangnya satuan-satuan lingual itu tidak meruntuhkan pola satuan lingual yang bersangkutan. Artinya, tipe satuan lingual yang termanifestasikan dalam wujud satuan tersebut tidak lesap.

Agar analisis pelepasan satuan-satuan lingual tersebut sistematis, maka akan digunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik lesap tunggal dan teknik lesap berpasangan. Yang dimaksud dengan teknik lesap tunggal ialah pelepasan yang melibatkan satu unsur lingual. Sedangkan teknik lesap berpasangan, yaitu pelepasan yang menggunakan dua pasang unsur lingual (ibid.: 46--47).

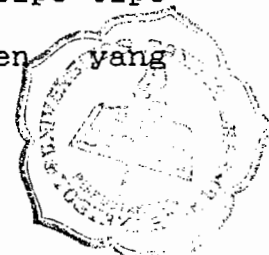
Tipe-tipe kalimat perintah bahasa Kendayan dianalisis dengan menggunakan teknik perluas. Menurut Sudaryanto (1993: 55), apapun tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya ada dua macam, yaitu teknik perluas depan atau ke kiri, dan teknik perluas belakang atau ke kanan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, penulis juga menggunakan teknik perluas depan dan teknik perluas belakang.

Kegunaan teknik di atas, yaitu: (1) untuk mengetahui kadar kesamaan makna satuan lingual yang berlainan tetapi diduga bersinonim satu sama lain, (2) untuk mengetahui yang membentuk kalimat perintah. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud sinonim berarti sama informasinya atau mirip maknanya, tetapi berbeda bentuknya (ibid.: 55).

Dengan dianalisisnya kadar kesinoniman tersebut, maka yang dianalisis bukan pertama-tama kesamaannya melainkan perbedaannya. Untuk itu, teknik ini akan digunakan secara sistemik. Maksudnya, digunakan dalam dua tuturan dengan unsur pemerluas yang sama. Teknik perluas ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik perluas ke depan dan teknik perluas ke belakang. Selain itu, Sudaryanto juga mengatakan bahwa sangat dimungkinkan teknik perluas itu menggunakan alat perluas kalimat tanya (ibid.: 62).

Metode kedua yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang sedang diteliti. Metode padan referensial alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referan bahasa. Karena alat penentu dalam penelitian ini adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen, maka metodenya disebut metode padan referensial (Ibid.: 2).

Untuk melaksanakan metode tersebut dipergunakan beberapa teknik, yaitu teknik pilah unsur penentu, teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal yang pokok. Untuk menemukan sejumlah konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur, cara kerja kelima teknik tersebut dapat dijabarkan demikian. Teknik pilah unsur penentu dilaksanakan dengan memilah tipe-tipe kalimat perintah berdasarkan sejumlah referen yang



ditunjuknya. Teknik hubung banding dilaksanakan dengan membandingkan sejumlah referen kalimat perintah dengan sejumlah konteks komunikasi. Teknik hubungan banding menyamakan dilaksanakan dengan menyamakan sejumlah referen kalimat perintah dengan sejumlah konteks tuturan. Teknik hubung banding memperbedakan dilaksanakan dengan memperbedakan sejumlah referen kalimat perintah dengan sejumlah konteks tuturan. Teknik hubung banding menyamakan hal yang pokok dilaksanakan dengan menyamakan hal pokok antara sejumlah referen kalimat perintah dengan sejumlah konteks tuturan.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal. Setiap pembahasan disertai dengan contoh. Selain itu, hasil analisis data dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip penulisan ilmiah.

Hasil analisis data berturut-turut akan dipaparkan dalam tiga bab berikut. Pada bab IV akan dipaparkan satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan, tipe-tipe kalimat perintah bahasa Kendayan, dan konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kendayan ketika mengungkapkan kalimat perintah. Bab V berisi hasil analisis berupa aplikasi kalimat perintah bahasa Kendayan bagi pengajaran bahasa Kendayan. Bab VI merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan data-data yang ditemukan peneliti, kalimat perintah bahasa Kedayan dapat digolongkan menjadi tiga tipe kalimat perintah, yaitu: (1) kalimat perintah sebenarnya, (2) kalimat perintah ajakan, dan (3) kalimat perintah larangan.

Tiga tipe kalimat perintah bahasa Kedayan di atas, ditandai intonasi perintah. Kalimat-kalimat perintah itu selain ditandai oleh pola intonasi perintah juga ditandai oleh satuan-satuan lingual tertentu.

Predikat kalimat perintah sebenarnya ada yang berverba dasar dan ada pula yang didukung dengan afiks. Afiks tersebut berupa prefiks *di-*. Kalimat perintah sebenarnya yang predikatnya berupa verba dasar ini dapat ditemukan pada kalimat (13--22). Adapun kalimat perintah sebenarnya yang ditandai oleh prefiks *di* dapat ditemukan pada kalimat (13a--22a). Prefiks *di-* ini, selain terdapat pada kalimat perintah sebenarnya juga terdapat pada kalimat perintah larangan.

Kalimat perintah ajakan dan kalimat perintah larangan selain ditandai pola intonasi perintah, juga ditandai oleh kata perintah tertentu, yaitu kata perintah ajakan dan kata perintah larangan. Kalimat perintah ajakan (23--32) ditandai oleh kata perintah *ijeh* dan agens *dirik* yang berarti "kita." Selain itu, kalimat perintah ajakan dapat

pula diujarkan tanpa agens *dirik* yang terdapat pada kalimat (23a--32a). Dengan adanya kata ajakan *ijeh*, kalimat perintah menjadi bermakna imperatif, dimana pembicara dan lawan bicara bersama-sama melakukan tindakan dalam predikat kalimat.

Kalau dalam kalimat perintah ajakan, kata perintah yang digunakan adalah *ijeh*, namun lain halnya dalam kalimat larangan. Dalam kalimat perintah larangan, kata perintah yang dipakai adalah *ame* yang berarti 'jangan.' Kalimat perintah ini dapat ditemui pada kalimat (32a--42a). Selain itu, kalimat perintah larangan ini dapat pula ditandai *ame boh* yang berarti 'jangan ya.' Kalimat perintah larangan ini dapat dijumpai pada kalimat (32--42). Kedua kata perintah tersebut memiliki perbedaan. Kata perintah *ijeh* yang bermakna ajakan digunakan dalam kalimat perintah ajakan. Adapun kata perintah *ame* dan *ame boh* yang menyatakan makna larangan digunakan dalam kalimat perintah larangan.

Dalam bahasa Kedayan, pembicara dapat menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan maksudnya dalam berbahasa, termasuk untuk menyuruh lawan bicara memenuhi kehendaknya. Namun, bukan berarti pembicara dengan sekehendaknya menyuruh lawan bicara memenuhi maksudnya. Pembicara harus memahami, memiliki, dan menerapkan norma sopan santun berbahasa dalam berkomunikasi. Hal yang sama juga berlaku dalam kalimat perintah.

Dalam menyampaikan perintahnya, penutur asli bahasa Kendayan berupaya semaksimal mungkin mencari pengungkapan yang dipandang sopan oleh lawan tutur asli bahasa Kendayan. Bertolak dari titik pandang ini, penutur asli bahasa Kendayan dapat menyampaikan perintah sebenarnya, perintah ajakan, dan perintah larangan dengan cara lain, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Untuk itu penutur asli bahasa Kendayan dapat mengungkapkan makna imperatif kalimat perintah sebenarnya (13--15, 21 dan 22) dengan menggunakan kalimat tanya (13b--15b, 21b dan 22b); kalimat perintah ajakan (23--25, 31 dan 32) dengan menggunakan kalimat tanya (23b--25b, 31b dan 32b) dan kalimat perintah larangan (33--35, 40 dan 42) dengan menggunakan kalimat tanya (33b--35b, 40b dan 42b). Demikian pula halnya pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat berita. Penutur asli bahasa Kendayan dapat mengungkapkan makna imperatif kalimat perintah sebenarnya (13--15, 21 dan 22) dengan menggunakan kalimat berita (13c--15c, 21c dan 22c) kalimat perintah ajakan (23--25, 31 dan 32) dengan menggunakan kalimat berita (23c--25c, 31c dan 32c); dan kalimat perintah larangan (33--35, 40 dan 42) dengan menggunakan kalimat berita (33c--35c, 40c dan 42c).

4.1.1. Kalimat perintah sebenarnya

Penutur asli bahasa Kendayan dapat menggunakan verba dasar sebagai predikat kalimat perintah. Verba dasar itu terletak di sebelah kiri atau depan kalimat. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (13) *Kasat botang naung!*
sapu halaman itu
"Sapu halaman itu!"
- (14) *Sasah saput koa!*
cuci kain itu
"Cuci pakaian itu!"
- (15) *Suman daukng olan nian!*
masak daun singkong ini
"Masak daun singkong ini!"
- (16) *Pake salop koa!*
pakai sandal itu
"Pakai sandal itu!"
- (17) *Telek utoh koa!*
jaga anak kecil itu
"Jaga anak kecil itu!"
- (18) *Jujut dari naung uwi nian!*
tarik dari sana rotan ini
"Tarik dari sana rotan ini!"
- (19) *Incakng kak parak ongotn koa!*
bawa ke dapur kayu api itu
"Kayu api itu bawa ke dapur!"
- (20) *Ansah isok nian kak pangansahan!*
asah parang ini di tempat asah parang
"Asah parang ini di tempat asah parang!"
- (21) *Lelet kak parak manoq naung!*
potong di dapur ayam itu
"Potong ayam itu di dapur!"
- (22) *Cocok kak dian tuak koa!*
minum di sini tuak itu
"Tuak itu minum di sini!"

Kalimat perintah sebenarnya yang predikatnya berverba dasar pada kalimat 13--22 di atas dapat pula diikuti prefiks *di-*. Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar tersebut selain berfungsi sebagai pembentuk verba pasif imperatif, juga berfungsi menghaluskan perintah. Adapun kalimat perintah berverba dasar dan berprefiks *di-* sebagai berikut.

- (13a) *(Di)kasat botang koa!*
 (di)sapu halaman itu
 "Halaman itu sebaiknya disapu!"
- (14a) *(Di)sasah saput koa!*
 (di)cuci kain itu
 "Pakaian itu sebaiknya dicuci!"
- (15a) *(Di)suman daukng olan nian!*
 (di)masak daun singkong ini
 "Daun singkong ini sebaiknya dimasak!"
- (16a) *(Di)pake salop koa!*
 (di)pakai sandal itu
 "Sandal itu hendaknya dipakai!"
- (17a) *(Di)telek utoh koa!*
 (di)jaga anak kecil itu
 "Anak kecil itu hendaknya dijaga!"
- (18a) *(Di)jujut dari naung uwi nian!*
 (di)tarik dari sana rotan ini
 "Rotan ini sebaiknya ditarik dari sana!"
- (19a) *(Di)incakng kak parak ongotn koa!*
 (di)bawa ke dapur kayu api itu
 "Kayu api itu sebaiknya dibawa!"
- (20a) *(Di)ansah isok nian kak pangansahan!*
 (di)asah parang ini di tempat asah parang
 "Parang ini sebaiknya diasah di tempat asah parang!"
- (21a) *(Di)lelet kak parak manog naung!*
 (di)potong di dapur ayam itu
 "Ayam itu sebaiknya dipotong didapur!"
- (22a) *(Di)cocok kak dian tuak itu!*
 (di)minum di sini tuak itu
 "Tuak itu sebaiknya diminum di sini!"

4.1.2 Kalimat Perintah Ajakan

Kalimat perintah ajakan ditandai oleh kata perintah *ijeh* yang berarti "mari." Dengan adanya kata ajakan *ijeh*, kalimat perintah menjadi bermakna imperatif, dimana pembicara dan lawan bicara bersama-sama melakukan tindakan dalam predikat kalimat. Kata perintah ini juga ditandai dengan agens *dirik* 'kita.' Agens *dirik* bersifat opsional. Maksudnya tanpa agens *dirik* perintah kalimat sudah jelas bermakna imperatif walaupun dipandang kasar bagi penutur asli bahasa Kendayan. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (23) *Ijeh (dirik) pulakng!*
 mari (kita) pulang
 "Mari kita pulang!"
- (24) *Ijeh (dirik) nunu mototn!*
 mari (kita) membakar ladang
 "Mari kita membakar ladang!"
- (25) *Ijeh (dirik) ngilak jalu abut!*
 mari (kita) berburu babi hutan
 "Mari kita berburu babi hutan!"
- (26) *Ijeh (dirik) naap sarakng wanyik!*
 mari (kita) mengambil sarang lebah
 "Mari kita mengambil sarang lebah!"
- (27) *Ijeh (dirik) motek angkabakng!*
 mari (kita) memetik buah tengkawang
 "Mari kita memetik buah tengkawang!"
- (28) *Ijeh (dirik) nadakng ikatn!*
 mari kita memanggang ikan
 "Mari kita memanggang ikan!"
- (29) *Ijeh (dirik) ampus kak gawe pak Dara!*
 mari (kita) pergi ke pesta pak Dara
 "Mari kita pergi ke pesta pak Dara!"
- (30) *Ijeh (dirik) nyiakng bantak kak keo uma!*
 mari (kita) menebas rumput di parit sawah
 "Mari kita menebas rumput di parit sawah!"
- (31) *Ijeh (dirik) nganyi amukng kak mototn!*
 mari (kita) menuai padi di ladang
 "Mari kita menuai padi di ladang!"
- (32) *Ijeh (dirik) mantok apak karaja kak kabon!*
 mari (kita) membantu ayah kerja di kebun
 "Mari kita membantu ayah bekerja di kebun!"

Kalimat perintah ajakan di atas dapat pula disampaikan dengan melepasakan agens *dirik*. Dengan lesapnya agens *dirik*, kalimat perintah dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kedayan. Adapun kalimat-kalimat jenis ini sebagai berikut.

- (23a) *Ijeh pulakng!*
 mari pulang
 "Mari pulang!"
- (24a) *Ijeh nunu mototn!*
 mari membakar ladang
 "Mari membakar ladang!"
- (25a) *Ijeh ngilak jalu abut!*
 mari berburu babi hutan
 "Mari berburu babi hutan!"
- (26a) *Ijeh naap sarakng wanyik!*
 mari mengambil sarang madu lebah
 "Mari mengambil sarang madu lebah!"

- (27a) *Ijeh motek angkabakng!*
mari memetik buah tengkawang
"Mari memetik buah tengkawang!"
- (28a) *Ijeh nadakng ikatn!*
mari memanggang ikan
"Mari memanggang ikan!"
- (29a) *Ijeh ampus kak gawe pak Dara!*
mari pergi ke pesta pak Dara
"Mari pergi ke pesta pak Dara!"
- (30a) *Ijeh nyiakng bantak kak keo uma!*
mari menebas rumput di parit sawah
"Mari menebas rumput di parit sawah!"
- (31a) *Ijeh nganyi amukng kak mototn!*
mari menuai padi di ladang
"Mari menuai padi di ladang!"
- (32a) *Ijeh mantok apak karaja kak kabon!*
mari membantu ayah kerja di kebun
"Mari membantu ayah bekerja di kebun!"

4.1.3 Kalimat Perintah Larangan

Kalimat perintah larangan bahasa Kendayan ditandai dengan dua kata perintah, yakni kata perintah *ame boh* yang berarti "jangan ya," dan kata perintah *ame* yang berarti "jangan." Kalimat perintah dengan kata perintah *ame boh* dapat dilihat di bawah ini.

- (33) *Ame (boh) (di)makatn laok koa!*
jangan (ya) (di)makan lauk itu
"Sebaiknya lauk itu jangan dimakan!"
- (34) *Ame (boh) (di)jual tapayatn antik naung!*
jangan (ya) (di)jual tempayan kuno itu
"Sebaiknya tempayan kuno itu jangan dijual!"
- (35) *Ame (boh) (di)cocok tuak nang dah lama naung!*
jangan (ya) (di)minum tuak yang sudah lama itu
"Sebaiknya tuak yang sudah lama itu jangan diminum!"
- (36) *Ame (boh) (di)sera amukng koa!*
jangan (ya) (di)buang nasi itu
"Hendaknya nasi itu jangan dibuang!"
- (37) *Ame (boh) (di)picayak gesahnya naung!*
jangan (ya) (di)percaya cerita dia itu
"Sebaiknya jangan dipercaya cerita dari dia itu!"
- (38) *Ame (boh) (di)pake pakean koa!*
jangan (ya) (di)pakai baju itu
"Sebaiknya baju itu jangan dipakai!"

- (39) *Ame (boh) (di)pangkong asuk koa!*
jangan (ya) (di)pukul anjing itu
"Hendaknya anjing itu jangan dipukul!"
- (40) *Ame (boh) (di)lepas jalu kak kandang nian!*
jangan (ya) (di)lepas babi di kandang ini
"Sebaiknya babi di kandang ini jangan dilepas!"
- (41) *Ame (boh) (di)sasah kubuk kak pene koa!*
jangan (ya) (di)cuci selimut di tempat tidur
"Sebaiknya selimut di tempat tidur itu jangan dicuci!"
- (42) *Ame (boh) (di)kojek karatas kak mejak koa!*
jangan (ya) (di)sobek kertas di meja itu
"Hendaknya kertas di meja itu jangan disobek!"

Kalimat perintah larangan dengan kata perintah *ame boh* di atas biasanya juga disampaikan dengan kata perintah *ame* saja. Untuk lebih jelasnya, lihatlah kalimat-kalimat di bawah ini.

- (33a) *Ame makatn laok koa!*
jangan makan lauk itu
"Jangan dimakan lauk itu!"
- (34a) *Ame juak tapayatn antik naung!*
jangan jual tempayan kuno itu
"Tempayan kuno itu jangan dijual!"
- (35a) *Ame cocok tuak nang dah lama naung!*
jangan minum tuak yang sudah lama itu
"Tuak yang sudah lama itu jangan diminum!"
- (36a) *Ame sera amukng koa!*
jangan buang nasi itu
"Jangan dibuang nasi itu!"
- (37a) *Ame picayak gesahnya naung!*
jangan percaya cerita dari dia itu
"Jangan dipercaya cerita dari dia itu!"
- (38a) *Ame pake pakean koa!*
jangan pakai baju itu
"Baju itu jangan dipakai!"
- (39a) *Ame pangkong asuk koa!*
jangan pukul anjing itu
"Anjing itu jangan dipukul!"
- (40a) *Ame lepas jalu kak kandang nian!*
jangan lepas babi di kandang ini
"Babi di kandang ini jangan dilepas!"
- (41a) *Ame sasah kubuk kak pene koa!*
jangan cuci selimut di tempat tidur itu
"Jangan dicuci selimut di tempat tidur itu!"
- (42a) *Ame kojek karatas kak mejak koa!*
jangan sobek kertas di meja itu
"Kertas di meja itu jangan disobek!"

4.1.5 Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya

- (13b) *Ngahe nanak dikasat botang koa?*
 mengapa tidak disapu halaman itu
 "Mengapa tidak disapu halaman itu?"
- (14b) *Ngahe nanak disasah saput koa?*
 mengapa tidak dicuci kain itu
 "Mengapa kain itu tidak dicuci?"
- (15b) *Ngahe nanak disuman daukng olan koa?*
 mengapa tidak dimasak daun singkong itu
 "Mengapa daun singkong itu tidak dimasak?"
- (21b) *Ngahe nanak dilelet manoaq naung?*
 mengapa tidak dipotong ayam itu
 "Mengapa ayam itu tidak dipotong?"
- (22b) *Ngahe nanak dicocok tuak itu?*
 mengapa tidak diminum tuak itu
 "Mengapa tuak itu tidak diminum?"
- (23b) *Kamile agik dirik pulakng?*
 kapan lagi kita pulang
 "Kapan lagi kita akan pulang?"
- (24b) *Kamile agik dirik nunu mototn?*
 kapan lagi kita membakar ladang
 "Kapan lagi kita akan membakar ladang?"
- (25b) *Kamile agik dirik ngilak jalu abut!*
 kapan lagi kita berburu babi hutan
 "Kapan lagi kita akan berburu babi hutan!"
- (31b) *Kamile agik dirik nganyi amukng kak mototn!*
 kapan lagi kita menuai padi di ladang
 "Kapan lagi kita akan menuai padi di ladang!"
- (32b) *Kamile agik dirik mantok apak kak kabon!*
 kapan lagi kita membantu ayah di kebun
 "Kapan lagi kita akan membantu ayah di kebun!"
- (33b) *Ngahe dimakatn laok koa?*
 mengapa dimakan lauk itu
 "Mengapa dimakan lauk itu?"
- (34b) *Ngahe dikaco jukut koa?*
 mengapa diganggu barang itu
 "Mengapa diganggu barang itu?"
- (35b) *Ngahe dicocok tuak koa?*
 mengapa diminum tuak itu
 "Mengapa diminum tuak itu?"
- (40b) *Ngahe dilapas jalu kak kandang nian!*
 mengapa dilepas babi di kandang ini
 "Mengapa babi di kandang ini dilepas!"
- (41b) *Ngahe disasah kubuk kak pene koa!*
 mengapa dicuci selimut di tempat tidur itu
 "Mengapa selimut di tempat tidur itu dicuci!"

4.1.6 Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat berita

Selain dengan menggunakan kalimat tanya, pengungkapan makna imperatif dalam bahasa Kedayan dapat pula dengan menggunakan kalimat berita. Untuk itu, berikut ini dipaparkan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat berita. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

- (13c) *Pangkauh kak botang koa manyak sidi.*
sampah di halaman itu banyak sekali
"Sampah di halaman itu banyak sekali."
- (14c) *Saput koa kotor sidi.*
kain itu kotor sekali
"Kain itu kotor sekali."
- (15c) *Daukng olan tumarek napek disuman.*
daun singkong kemarin belum dimasak
"Daun singkong kemarin belum dimasak."
- (20c) *Isok nian tumpul sidi.*
parang ini tumpul sekali
"Parang ini tumpul sekali."
- (21c) *Manoq nang ditaap tadi napek dilelet.*
ayam yang diambil tadi belum dipotong
"Ayam yang diambil tadi belum dipotong."
- (23c) *Abut dah gumarek.*
hari sudah gelap
"Hari sudah sore."
- (29c) *Dirik napek ampus kak gawe pak Dara.*
kita belum pergi ke pesta pak Dara
"Kita belum pergi ke pesta pak Dara."
- (30c) *Keo dirik bantat ja bantak.*
parit kita sumbat kena rumput
"Parit kita sumbat oleh rumput."
- (31c) *Amukng dirik kak mototn napek dianyi.*
padi kita di ladang belum dituai
"Padi kita di ladang belum dituai."
- (32c) *Apak karaja babaro kak kabon.*
bapak kerja sendiri di kebun
"Bapak kerja sendiri di kebun."
- (33c) *Laok koa dah bangi.*
lauk itu sudah basi
"Lauk itu sudah basi"
- (34c) *Tapayatn antik naung nanak mulih dijual.*
tempayan kuno itu tidak boleh dijual
"Tempayan kuno itu tidak boleh dijual."

- (35c) *Nyocok tuak nang dah arek bisak kamabuk.*
 minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk
 "Minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk."
- (38c) *Pakean koa dah arek nanak disasah.*
 baju itu sudah lama tidak dicuci
 "Baju itu sudah lama tidak dicuci."
- (40c) *Tumarek jalu-jalu naung ngarusak mototn dirik.*
 kemarin babi-babi itu merusak ladang kita
 "Babi-babi itu merusak ladang kita kemarin."

4.2 Analisis Data

Kalimat perintah sebenarnya terutama yang berverba dasar dan berprefiks *di-* perlu dibahas terlebih dahulu, sebab antara verba dasar dan verba aktif terjadi peristiwa perubahan morfofonemik. Hal ini penting dibahas karena perubahan morfofonemik menyebabkan perubahan konsonan awal bentuk dasar menjadi nasal. Perubahan itu menyebabkan konsonan bentuk dasar yang bermorfem awal hambat menjadi bermorfem nasal. Morfem nasal bahasa Kedayan ini sejajar dengan prefiks 'meN' dalam bahasa Indonesia.

Morfem {N} sebagai proklitik mempunyai perwujudan fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /t/ dan /d/. Perhatikan peristiwa morfofonemik di bawah ini.

N + taap	->	naap
ambil		mengambil
N + tataq	->	nataq
potong		memotong
N + tangu	->	nangu
rawat		merawat

N + telek ->	nelek
jaga	menjaga
N + tabak ->	nabak
lempar	melempar
N + tunu ->	nunu
bakar	membakar
N + tulis ->	nulis
tulis	menulis
N + dadakng ->	nadakng
panggang	memanggang
N + dangar ->	ngangar
dengar	mendengar

Morfem {N} sebagai proklitik mempunyai perwujudan fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p/ dan /b/. Berikut ini dipaparkan peristiwa morfofonemik verba dasar dan verba aktif bahasa Kendayan.

N + pake ->	make
pakai	memakai
N + potek ->	motek
petik	memetik
N + pangkong ->	mangkong
pukul	memukul
N + pinyapm ->	minyapm
pinjam	meminjam
N + barek ->	marek
beri	memberi

N + bebet ->	mebet
petik	memetik
N + bali ->	mali
beli	membeli
N + babut ->	mabut
cabut	mencabut
N + balah ->	malah
belah	membelah

Morfem {N} sebagai proklitik mempunyai perwujudan fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /k/. Cermati peristiwa morfofonemik berikut ini.

N + kaco ->	ngaco
ganggu	mengganggu
N + kojek ->	ngojek
koyak	mengoyak
N + kower ->	ngower
bagi	membagi
N + kasat ->	ngasat
sapu	menyapu
N + kampak ->	ngampak
panggil	memanggil

Morfem {N} sebagai proklitik memiliki perwujudan fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /c/, /s/, dan /j/. Inilah peristiwa morfofonemik verba dasar dan verba aktif bahasa Kendayan.

N + cacap ->	nyacap
cicip	mencicip
N + cocok ->	nyocok
minum	(me)minum

N + sorong	->	nyorong
dorong		mendorong
N + siakng	->	nyiakng
tebas		menebas
N + sasah	->	nyasah
cuci		mencuci
N + samah	->	nyamah
jala		menjala
N + sera	->	nyera
buang		membuang
N + suman	->	nyuman
masak		memasak
N + jujut	->	nyujut
tarik		menarik
N + jamur	->	nyamur
jemur		menjemur

Dalam bahasa Kedayan, verba dasar yang diawali fonem hambat, seperti fonem: /t/, /d/, /p/, /b/, /k/, /c/, /s/, dan /j/ akan berubah menjadi fonem nasal atau /n/. Fonem nasal bahasa Kedayan sejajar dengan prefiks meN- dalam bahasa Indonesia.

Fonem hambat	Fonem nasal
/t/, /d/, /p/, /b/, /k/, /c/, /s/, dan /j/	n a s a l

Bagan 2: Peristiwa perwujudan fonem awal hambat menjadi nasal.

Selain perubahan fonem hambat menjadi menjadi fonem nasal, dalam bahasa Kedayan terjadi pula proses penambahan fonem. Peristiwa penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan fonem /N/ dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal /a/, /i/, /e/, dan /u/. Adapun peristiwa penambahan fonem itu sebagai berikut.

N + agak -> ngagak
 usir mengusir
 N + ansah -> ngansah
 asah mengasah
 N + anyi -> nganyi
 tuai menuai
 N + incakng -> ngincakng
 bawa membawa
 N + ilak -> ngilak
 buru berburu

Fonem vokal	Fonem nasal
/a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/	n a s a l

Bagan 3: Peristiwa penambahan fonem nasal pada verba dasar berfonem awal vokal.

4.2.1 Kalimat Perintah Sebenarnya

Kalimat perintah sebenarnya dibentuk oleh verba bentuk dasar. Verba bentuk dasar pada predikat kalimat perintah sebenarnya (13--22), yaitu: *kasat, sasah, suman, pake, telek, jujut, incakng, ansah, lelet*, dan *cocok*. Predikat yang berverba dasar dalam bahasa Kedayan sudah mengandung makna imperatif. Namun, verba bentuk dasar tersebut sering pula mendapat prefiks *di-*. Prefiks *di-* yang ditempatkan pada verba bentuk dasar bersifat opsional. Maksudnya, tanpa prefiks *di-*, kalimat perintah tersebut sudah menunjukkan makna imperatif. Hanya saja, kalimat perintah tanpa prefiks *di-* dipandang tidak sopan oleh penutur asli bahasa Kedayan.

Dengan demikian, prefiks *di-* yang melekat dalam bentuk dasar selain berfungsi sebagai pembentuk verbal pasif imperatif, juga berfungsi menghaluskan perintah. Setelah mendapat prefiks *di-* predikat kalimatnya menjadi: *dikasat, disasah, disuman, dipake, ditelek, dijujut, diincakng, diansah, dilelet*, dan *dicocok*. Kalimat perintah dalam bahasa Kedayan dengan penanda perintah prefiks *di-* hanya melekat pada verba bentuk dasar. Verba yang mendapat prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukan kalimat perintah berprefiks *di-* yakni dengan menambahkan prefiks *di-* pada verba bentuk dasar. Predikatnya menyatakan makna tindakan.

Selain itu, dalam bahasa Kedayan, subjek jarang dipergunakan karena perintah tersebut diujarkan secara langsung kepada lawan bicara. Dari pembahasan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kesopanan kalimat perintah sebenarnya bahasa Kedayan, dapat dinyatakan dengan menambahkan prefiks *di-* pada verba kalimatnya.

4.2.2 Kalimat Perintah Ajakan

Kalimat perintah bahasa Kedayan selain dibentuk dengan verba bentuk dasar dan prefiks *di-*, dapat pula dibentuk dengan menambahkan kata perintah. Salah satu kata perintah itu adalah kata perintah *ijeh* yang berarti 'mari.'

Kata perintah *ijeh* digunakan dalam kalimat perintah ajakan. Dengan adanya kata ajakan *ijeh*, kalimat perintah menjadi bermakna imperatif, dimana pembicara dan lawan bicara bersama-sama melakukan tindakan dalam predikat kalimat. Kata perintah ini juga ditandai dengan agens *dirik* yang berarti 'kita.' Agens *dirik* bersifat opsional. Maksudnya tanpa agens *dirik*, perintah kalimat sudah jelas bermakna imperatif, walaupun dipandang kasar bagi penutur asli bahasa Kedayan.

Kalau kita perhatikan, predikat kalimat perintah ajakan pada kalimat 23--32 atau kalimat 23a--32a, berbeda dengan predikat kalimat perintah sebenarnya. Perbedaannya, predikat kalimat perintah sebenarnya berverba dasar. Kehadiran prefiks *di-* tidak merubah verba dasar. Adapun

kalimat perintah ajakan ditandai oleh predikat aktif, bukan ditandai oleh verba dasar.

Adapun predikat kalimat perintah ajakan pada kalimat 23--32 atau kalimat 23a--32a yaitu: *pulakng* (23 dan 23a), *nunu* (24 dan 24a), *ngilak* (25 dan 25a), *naap* (26 dan 26a), *motek* (27 dan 27a), *nadakng* (28 dan 28a), *ampus* (29 dan 29a), *nyiakng* (30 dan 30a), *nganyi* (31 dan 31a), dan *mantok* (32 dan 32a).

Kata perintah *ijeh* beserta tingkat kesopanannya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Kata Perintah dan Agens	Tingkat Kesopanan
<i>Ijeh</i> dengan agens <i>dirik</i>	Sopan atau halus
<i>Ijeh</i> tanpa agens <i>dirik</i>	Kasar

Bagan 4: Kata perintah *ijeh* dan agens *dirik* beserta tingkat kesopanannya

Apabila kata perintah ajakan *ijeh* bahasa Kedayan terletak di depan kalimat, maka kata *ijeh* dapat diikuti oleh agens *dirik* 'kita.' Dalam bahasa Kedayan, pemakaian *dirik* merupakan bentuk persona jamak yang lebih sopan. Adapun kata perintah ajakan *ijeh* tanpa agens *dirik*, dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kedayan. Pelepasan agens ini tidak merubah makna ajakan kalimatnya.

4.2.3 Kalimat Perintah Larangan

Dalam kalimat perintah larangan, kata perintah yang dipakai adalah *ame* 'jangan' atau *ame boh* 'jangan ya.' Kalimat perintah dengan kata perintah *ame boh* 'jangan ya' biasanya diikuti prefiks *di-*. Pelesapan *boh* dan prefiks *di-* akan menjadikan kalimat perintah dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan.

Kata perintah	Tingkat Kesopanan
<i>Ame</i> <i>Ame boh</i> dan prefiks <i>di-</i>	Kasar Sopan atau halus

Bagan 5: Kata-kata perintah *ame boh* dan *ame* beserta tingkat kesopannya.

Kata perintah larangan *ame boh* dan *ame* terletak di depan kalimat. Kata perintah *ame boh* dan *ame* dibentuk dengan verba dasar. Dalam bahasa Kendayan, kalimat perintah yang diikuti kata perintah *ame boh* dan prefiks *di-* dipandang lebih sopan daripada kata perintah *ame*.

4.2.3.1 Analisis Kalimat Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Kalau fungsi unsur-unsur kalimat perintah bahasa Kendayan dianalisis, maka akan didapat fungsi subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Keempat unsur itu memang tidak selalu hadir dalam satu kalimat. Kadang-kadang satu kalimat hanya terdiri dari predikat; kadang-kadang terdiri dari subyek dan predikat, kadang-kadang terdiri dari subyek, predikat, obyek, dan keterangan; kadang-kadang terdiri dari subyek, predikat, dan keterangan; kadang-kadang terdiri dari subyek, keterangan, dan predikat; kadang-kadang terdiri dari predikat dan obyek; kadang-kadang terdiri dari predikat, obyek, dan keterangan; kadang-kadang terdiri dari predikat, keterangan, dan obyek; kadang-kadang terdiri dari keterangan, subyek, dan predikat; kadang-kadang terdiri dari keterangan, subyek, predikat, dan obyek; dan kadang-kadang terdiri dari keterangan, subyek, predikat, obyek, keterangan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan fungsi unsur-unsur kalimat perintah bahasa Kendayan.

4.2.3.1.1 Predikat

(23a) *Ijeh pulakng!*

P

mari pulang

"Mari kita pulang!"

Unsur predikat kalimat (23a) adalah *ijeh pulakng*.

4.2.3.1.2 Subyek dan Predikat

(23) *Ijeh dirik pulakng!*

S	P
mari kita	pulang
"Mari kita pulang!"	

(23c) *Ari dah gumarek.*

S	P
hari sudah	sore
"Hari sudah sore."	

(33c) *Laok koa dah bangi.*

S	P
lauk itu sudah	basi
"Lauk itu sudah basi."	

(34c) *Tapayatn antik naung nanak mulih dijuak.*

S	P
tempayan kuno itu	tidak boleh dijual
"Tempayan kuno itu tidak boleh dijual."	

(35c) *Nyocok tuak nang dah arek bisak kamabuk.*

S	P
minum tuak yang sudah lama bisa	membuat mabuk
"Minum tuak yang sudah lama bisa mabuk."	

(38c) *Pakean koa dah arek nanak disasah.*

S	P
pakaian itu sudah lama tidak	dicuci
"Pakaian itu sudah lama tidak dicuci."	

Kalimat (23) terdiri dari dua unsur, yaitu *dirik* sebagai subyek dan *pulakng* sebagai predikat. Sedangkan kalimat (23c), unsur subyeknya *ari* dan unsur predikatnya *dah gumarek*. Kalimat (33c) memiliki unsur subyek *laok koa* dan unsur predikatnya *dah bangi*. Kalimat (34c) unsur subyeknya *tapayatn antik naung* dan unsur predikatnya *nanak mulih dijuak*. Kalimat (35c) unsur subyeknya *nyocok tuak nang dah arek* dan unsur predikatnya *bisak kamabuk*. Kalimat (38c) unsur subyeknya *pakean koa* dan unsur predikatnya *dah arek nanak disasah*.

4.2.3.1.3 Subyek, Predikat, dan Obyek

- (24) Ijeh dirik nunu mototn!
 S P O
 mari kita membakar ladang
 "Mari kita membakar ladang."
- (25) Ijeh dirik ngilak jalu abut!
 S P O
 mari kita berburu babi hutan
 "Mari kita berburu babi hutan."
- (26) Ijeh dirik naap sarakng wanyik!
 S P O
 mari kita mengambil sarang lebah
 "Mari kita mengambil sarang lebah."
- (27) Ijeh dirik motek angkabakng!
 S P O
 mari kita memetik buah tengkawang
 "Mari kita memetik buah tengkawang."
- (28) Ijeh dirik nadakng ikatn!
 S P O
 mari kita memanggang ikan
 "Mari kita memanggang ikan!"

Adapun unsur yang terdapat pada subyek kalimat (24), (25), (26), (27), dan (28), yaitu *dirik*. Predikat kalimat (24) *nunu*. Predikat kalimat (25) *ngilak*. Predikat kalimat (26) *naap*. Predikat kalimat (27) *motek*. Predikatnya kalimat (28) *nadakng*. Obyek kalimat (24) *mototn*. Obyek kalimat (25) *jalu abut*. Obyek kalimat (26) *sarakng wanyik*. Obyek kalimat (27) *angkabakng*. Obyek kalimat (28) *ikatn*.

4.2.3.1.4 Subyek, Predikat, Obyek, dan Keterangan

- (30) Ijeh (dirik) nyiakng bantak kak keo uma!
 S P O K
 mari (kita) menebas rumput di parit sawah
 "Mari kita menebas rumput di parit sawah!"

(31) *Ijeh (dirik) nganyi amukng kak mototn!*

S	P	O	K
mari (kita)	menuai padi	di	ladang
"Mari kita menuai padi di ladang!"			

(32) *Ijeh (dirik) mantok apak karaja kak kabon!*

S	P	O	K
mari (kita)	membantu ayah kerja	di	kebun
"Mari kita membantu ayah kerja di kebun!"			

Subyek kalimat (30) sampai (32) adalah *dirik*. Adapun predikat kalimat (30) *nyiakng*. Predikat kalimat (31) *nganyi*. Predikat kalimat (32) *mantok*. Obyek kalimat (30) *bantak*. Obyek kalimat (31) *amukng*. Obyek kalimat (32) *apak karaja*.

4.2.3.1.5 Subyek, Predikat, dan Keterangan

(14c) *Saput koa kotor sidi.*

S	P	K
kain itu	kotor sekali	
"Kain itu kotor sekali."		

(20c) *Isok nian tumpul sidi.*

S	P	K
parang ini	tumpul sekali	
"Parang ini tumpul sekali."		

(29c) *Dirik napek ampus kak gawe pak Dara.*

S	P	K
kita	belum pergi ke	pesta pak Dara
"Kita belum pergi ke pesta pak Dara."		

(32c) *Apak karaja babaro kak kabon.*

S	P	K
bapak bekerja sendiri	di	kebun
"Bapak bekerja sendiri di kebun."		

Kalimat (14c) unsur subyeknya *saput koa*, unsur predikatnya *kotor*, dan unsur keterangannya *sidi*. Kalimat (20c) memiliki unsur subyek *isok nian*, unsur predikatnya *tumpul*, dan unsur keterangannya *sidi*. Kalimat (29c) unsur

subyeknya *dirik*, unsur predikatnya *napek ampus*, dan unsur keterangannya *kak gawe pak Dara*. Kalimat (32c) memiliki unsur subyek *apak*, unsur predikatnya *karaja babaro*, dan unsur keterangannya *kak kabon*.

4.2.3.1.6 Subyek, Keterangan, dan Predikat

(13c) *Pangkauh kak botang koa manyak sidi.*

S	K	P
sampah	di halaman itu	banyak sekali
"Sampah di halaman itu banyak sekali."		

(31c) *Amukng dirik kak mototn napek dianyi.*

S	K	P
padi kita	di ladang	belum dituai
"Padi kita di ladang belum dituai."		

Subyek kalimat (13c) *pangkauh*. Subyek kalimat (31c) *amukng dirik*. Keterangan kalimat (13c) *kak botang*. Keterangan kalimat (31c) *kak mototn*. Predikat kalimat (13c) *manyak sidi*. Predikat kalimat (31c) *napek dianyi*.

4.2.3.1.7 Predikat dan Obyek

(13) *Kasat botang naung!*

P	O
sapu halaman itu	
"Sapu halaman itu!"	

(14) *Sasah saput koa!*

P	O
cuci kain itu	
"Cuci pakaian itu!"	

(15) *Suman daukng olan nian!*

P	O
masak daun	singkong ini
"Masak daun singkong ini!"	



(16) *Pake salop koa!*

P O
pakai sandal itu
"Pakai sandal itu!"

(17) *Telek utoh koa!*

P O
jaga anak kecil itu
"Jaga anak kecil itu!"

(18) *Jujut dari naung uwi nian!*

P O
tarik dari sana rotan ini
"Tarik dari sana rotan ini!"

(33) *Ame (boh) (di)makaln laok koa!*

P O
jangan (ya) (di)makan lauk itu
"Sebaiknya lauk itu jangan dimakan!"

(34) *Ame (boh) (di)juak tapayaln antik naung!*

P O
jangan (ya) (di)jual tempayan kuno itu
"Sebaiknya tempayan kuno itu jangan dijual!"

(35) *Ame (boh) (di)cocok tuak nang dah lama!*

P O
jangan (ya) (di)minum tuak yang sudah lama
"Sebaiknya tuak yang sudah lama itu jangan diminum!"

(36) *Ame (boh) (di)sera amukng koa!*

P O
jangan (ya) (di)buang nasi itu
"Hendaknya nasi itu jangan dibuang!"

(37) *Ame (boh) (di)picayak gesahnya naung!*

P O
jangan (ya) (di)percaya cerita dia itu
"Sebaiknya jangan dipercaya cerita dari dia itu!"

(38) *Ame (boh) (di)pake pakean koa!*

P O
jangan (ya) (di)pakai baju itu
"Sebaiknya baju itu jangan dipakai!"

(39) *Ame (boh) (di)pangkong asuk koa!*

P O
jangan (ya) (di)pukul anjing itu
"Hendaknya anjing itu jangan dipukul!"

(24a) Ijeh nunu mototn!

P O
 mari membakar ladang
 "Mari membakar ladang!"

(25a) Ijeh ngilak jalu abut!

P O
 mari berburu babi hutan
 "Mari berburu babi hutan!"

(26a) Ijeh naap sarakng wanyik!

P O
 mari mengambil sarang madu lebah
 "Mari mengambil sarang madu lebah!"

(27a) Ijeh motek angkabakng!

P O
 mari memetik buah tengkawang
 "Mari memetik buah tengkawang!"

(28a) Ijeh nadakng ikatn!

P O
 mari memanggang ikan
 "Mari memanggang ikan!"

(13b) Ngahe nanak dikasat botang koa?

P O
 mengapa tidak disapu halaman itu
 "Mengapa tidak disapu halaman itu?"

(14b) Ngahe nanak disasah saput koa?

P O
 mengapa tidak dicuci kain itu
 "Mengapa kain itu tidak dicuci?"

(15b) Ngahe nanak disuman daukng olan koa?

P O
 mengapa tidak dimasak daun singkong itu
 "Mengapa daun singkong itu tidak dimasak?"

(21b) Ngahe nanak dilelet manoq naung?

P O
 mengapa tidak dipotong ayam itu
 "Mengapa ayam itu tidak dipotong?"

(22b) Ngahe nanak dicocok tuak itu?

P O
 mengapa tidak diminum tuak itu
 "Mengapa tuak itu tidak diminum?"

(33b) *Ngahe dimakatn laok koa?*

P	O
mengapa dimakan	lauk itu
"Mengapa dimakan lauk itu?"	

(34b) *Ngahe dikaco jukut koa?*

P	O
mengapa diganggu	barang itu
"Mengapa diganggu barang itu?"	

(35b) *Ngahe dicocok tuak koa?*

P	O
mengapa diminum	tuak itu
"Mengapa diminum tuak itu?"	

Berdasarkan analisis di atas, berikut ini dipaparkan fungsi predikat dan obyek. Predikat kalimat (13) *kasat*. Predikat kalimat (14) *sasah*. Predikat kalimat (15) *suman*. Predikat kalimat (16) *pake*. Predikat kalimat (17) *telek*. Predikat kalimat (18) *jujut*.

Predikat kalimat (33) *ame boh dimakatn*. Predikat kalimat (34) *ame boh dijuak*. Predikat kalimat (35) *ame boh dicocok*. Predikat kalimat (36) *ame boh disera*. Predikat kalimat (37) *ame boh dipicayak*. Predikat kalimat (38) *ame boh dipake*. Predikat kalimat (39) *ame boh dipangkong*. Predikat dan obyek kalimat (33) sampai (39) ini berlaku juga untuk kalimat (33a) sampai (39a).

Predikat kalimat (24a) *ijeh nunu*. Predikat kalimat (25a) *ijeh ngilak*. Predikat kalimat (26a) *ijeh naap*. Predikat kalimat (27a) *ijeh motek*. Predikat kalimat (28a) *ijeh nadakng*. Predikat kalimat (24a) sampai (28a) ini berlaku juga untuk kalimat (24) sampai (28).

Predikat kalimat (13b) *ngahe nanak dikasat*. Predikat kalimat (14b) *ngahe nanak disasah*. Predikat kalimat (15b) *ngahe nanak disuman*. Predikat kalimat (21b) *ngahe nanak dilelet*. Predikat kalimat (22b) *ngahe nanak dicocok*. Predikat kalimat (33b) *ngahe dimakatn*. Predikat kalimat (34b) *ngahe dikaco*. Predikat kalimat (35b) *ngahe dicocok*.

Obyek kalimat (13) *botang naung*. Obyek kalimat (14) *saput koa*. Obyek kalimat (15) *daukng olan nian*. Obyek kalimat (16) *salop kao*. Obyek kalimat (17) *utoh koa*. Obyek kalimat (18) *uwi nian*. Predikat dan obyek kalimat (13) sampai (18) ini, juga berlaku untuk kalimat (13a) sampai (18a).

Obyek kalimat (33) *laok koa*. Obyek kalimat (34) *tapayatn antik naung*. Obyek kalimat (35) *tuak nang dah lama*. Obyek kalimat (36) *amukng koa*. Predikat kalimat (37) *gesahnya naung*. Obyek kalimat (38) *pakean koa*. Obyek kalimat (39) *asuk koa*. Obyek kalimat (33) sampai (29) ini berlaku juga untuk kalimat (33a) sampai (39a).

Obyek kalimat (24a) *mototn*. Obyek kalimat (25a) *jalu abut*. Obyek kalimat (26a) *sarakng wanyik*. Obyek kalimat (27a) *angkabakng*. Obyek kalimat (28a) *ikatn*. Obyek kalimat (24a) sampai (28a) ini berlaku juga untuk kalimat (24) sampai (28).

Obyek kalimat (13b) *botang koa*. Obyek kalimat (14b) *saput koa*. Obyek kalimat (15b) *daukng olan kao*. Obyek kalimat (21b) *manoq koa*. Obyek kalimat (22b) adalah *tuak koa*. Obyek kalimat (33b) *laok koa*. Obyek kalimat (34b) *jukut koa*. Obyek kalimat (35b) *tuak koa*.

4.2.3.1.8 Predikat, Obyek, dan Keterangan

(20) *Ansah isok nian kak pangansahan!*

P O K
 asah parang ini di tempat asah parang
 "Asah parang ini di tempat asah parang!"

(40) *Ame (boh) (di)lapas jalu kak kandang nian!*

P O K
 jangan (ya) (di)lepas babi di kandang ini
 "Sebaiknya babi di kandang ini jangan dilepas!"

(41) *Ame (boh) (di)sasah kubuk kak pene koa!*

P O K
 jangan (ya) (di)cuci selimut di tempat tidur
 "Sebaiknya selimut di tempat tidur itu jangan dicuci!"

(42) *Ame (boh) (di)kojek karatas kak mejak koa!*

P O K
 jangan (ya) (di)sobek kertas di meja itu
 "Hendaknya kertas di meja itu jangan disobek!"

(30a) *Ijeh nyiakng bantak kak keo uma!*

P O K
 mari menebas rumput di parit sawah
 "Mari menebas rumput di parit sawah!"

(31a) *Ijeh nganyi amukng kak mototn!*

P O K
 mari menuai padi di ladang
 "Mari menuai padi di ladang!"

(32a) *Ijeh mantok apak karaja kak kabon!*

P O K
 mari membantu ayah kerja di kebun
 "Mari membantu ayah kerja di kebun!"

(40b) *Ngahe dilapas jalu kak kandang nian!*

P O K
 mengapa dilepas babi di kandang ini
 "Mengapa babi di kandang ini dilepas!"

(41b) *Ngahe disasah kubuk kak pene koa!*

P O K
 mengapa dicuci selimut di tempat tidur itu
 "Mengapa selimut di tempat tidur itu dicuci!"

Predikat kalimat (20) *ansah*. Predikat kalimat (40) *ame boh dilapas*. Predikat kalimat (41) *ame boh disasah*. Predikat kalimat (42) *ame boh dikojek*. Predikat kalimat (30a) *ijeh nyiakng*. Predikat kalimat (31a) *ijeh nganyi*. Predikat kalimat (32a) *ijeh mantok*. Predikat kalimat (40b) *ngahe dilapas*. Predikat kalimat (41b) *ngahe disasah*.

Obyek kalimat (20) *isok nian*. Obyek kalimat (40) *jalu*. Obyek kalimat (41) *kubuk*. Obyek kalimat (42) *karatas*. Obyek kalimat (30a) *bantak*. Obyek kalimat (31a) *amukng*. Obyek kalimat (32a) *apak karaja*. Obyek kalimat (40b) *jalu*. Obyek kalimat (41b) *kubuk*.

Keterangan kalimat (20) *kak pangasahatn*. Keterangan kalimat (40) *kak kandang nian*. Keterangan kalimat (41) *kak pene*. Keterangan kalimat (42) *kak mejak koa*. Keterangan kalimat (30a) *kak keo uma*. Keterangan kalimat (31a) *kak mototn*. Keterangan kalimat (32a) *kak kabon*. Keterangan kalimat (40b) *kak kandang nian*. Keterangan kalimat (41b) *kak pene koa*.

4.2.3.1.9 Predikat, Keterangan, dan Obyek

(19) *Incakng kak parak ongotn koa!*

P	K	O
bawa	ke	dapur kayu api itu
"Kayu api itu bawa ke dapur!"		

(21) *Lelet kak parak manog naung!*

P	K	O
potong	di	dapur ayam itu
"Potong ayam itu di dapur!"		

(22) *Cocok kak dian tuak koa!*

P	K	O
minum	di	sini tuak itu
"Tuak itu minum di sini!"		

Predikat kalimat (19) *incakng*. Predikat kalimat (21) *lelet*. Predikat kalimat (22) *cocok*. Keterangan kalimat (19) *kak parak*. Keterangan kalimat (21) *kak parak*. Keterangan kalimat (22) *kak dian*. Obyek kalimat (19) *ongotn koa*. Obyek kalimat (21) *manoq koa*. Obyek kalimat (22) *tuak koa*.

4.2.3.1.10 Keterangan, Subyek, dan Predikat

(23b) *Kamile agik dirik pulakng?*

K	S	P
kapan	lagi	kita pulang
"Kapan lagi kita akan pulang?"		

Keterangan kalimat (23b) *kamile agik* yang berarti "kapan lagi." Subyeknya *dirik* yang berarti "kita," dan predikatnya *pulakng* yang artinya "pulang."

4.2.3.1.11 Keterangan, Subyek, Predikat, dan Obyek

(24b) *Kamile agik dirik nunu mototn?*

K	S	P	O
kapan	lagi	kita membakar	ladang
"Kapan lagi kita akan membakar ladang?"			

(25b) *Kamile agik dirik ngilak jalu abut!*

K	S	P	O
kapan	lagi	kita berburu	babi hutan
"Kapan lagi kita akan berburu babi hutan!"			

(40c) *Tumarek jalu-jalu naung ngarusak mototn dirik.*

K	S	P	O
kemarin	babi-babi	itu merusak	ladang kita
"Babi-babi itu merusak ladang kita kemarin."			

Keterangan kalimat (24b) dan (25b) *kamile agik*.
 Keterangan kalimat (40c) *tumarek*. Subyek kalimat (24b) dan
 (25b) *dirik*. Subyek kalimat (40c) *jalu-jalu naung*.
 Predikat kalimat (24b) *nunu*. Predikat kalimat (25b)
ngilak. Predikat kalimat (40c) *ngarusak*. Obyek kalimat
 (24b) *mototn*. Obyek kalimat (25b) *jalu abut*. Obyek kalimat
 (40c) *mototn dirik*.

4.2.3.1.12 Keterangan, Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan

(31b) *Kamile agik dirik nganyi amukng kak mototn?*

K	S	P	O	K
kapan	lagi	kita	menuai	padi
"Kapan	lagi	kita	akan	menuai
padi	di	ladang?"		

(32b) *Kamile agik dirik mantok apak kak kabon?*

K	S	P	O	K
kapan	lagi	kita	membantu	ayah
"Kapan	lagi	kita	akan	membantu
ayah	di	kebun?"		

Keterangan kalimat (31b) ada dua, yaitu *kamile agik* dan *kak mototn*. Demikian pula dengan kalimat (32b), yaitu *kamile agik* dan *kak kabon*. Subyek kalimat (31b) dan (32b) sama, yakni *diri*. Predikat kalimat (31b) *nganyi*. Predikat kalimat (32b) *mantok*. Obyek kalimat (31b) *amukng*. Obyek kalimat (32b) *apak*.

4.2.3.2 Analisis Kalimat Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Pada subbab 4.2.3.1 sudah dikemukakan bahwa kalimat perintah bahasa Kedayan terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Kalau ditelaah lebih lanjut, ternyata unsur-unsur fungsional itu hanya dapat diisi oleh kategori kata atau frasa tertentu; atau dengan kata lain, kata atau frasa dari kategori tertentu. Ringkasnya, tidak semua kategori kata atau frasa dapat menduduki semua fungsi kalimat perintah bahasa Kedayan.

Sudah tentu bahwa analisis kategorial itu tidak terlepas dari analisis fungsional. Dengan kata lain, tataran fungsi tidak akan bermakna apabila tidak diikuti analisis kategori karena tataran fungsi akan mempunyai makna apabila diperjelas dengan analisis kategori. Berikut ini dipaparkan analisis kategori terhadap kalimat-kalimat perintah bahasa Kedayan.

(23) *Ijeh dirik pulakng!*

S	P
N	V
mari kita	pulang
"Mari kita pulang!"	

Apabila kita analisis kalimat (23), frasa yang menduduki fungsi subyek termasuk kategori nomina dan predikatnya menduduki kategori verba.

(28) Ijeh dirik nadakng ikatan!

S	P	O
N	V	N
mari kita memanggang ikan		
"Mari kita memanggang ikan!"		

Kalimat (28), subyeknya diisi oleh kategori nomina, predikatnya diisi oleh kategori verba, dan obyeknya diisi oleh kategori nomina.

(32) Ijeh (dirik) mantok apak karaja kak kabon!

S	P	O	K
N	V	N	FD
mari (kita) membantu ayah kerja di kebun			
"Mari kita membantu ayah kerja di kebun!"			

Kalimat (32), fungsi subyeknya diduduki kategori frasa nomina, fungsi predikatnya diduduki kategori kata verba, fungsi obyeknya diduduki kategori frasa nomina, dan fungsi keterangannya diduduki fungsi frasa depan.

(13b) Ngahe nanak dikasat botang koa?

P	O
V	N
mengapa tidak disapu halaman itu	
"Mengapa tidak disapu halaman itu?"	

Kalimat (13b), fungsi predikat kalimatnya diisi oleh kategori frasa verba, dan fungsi obyeknya diisi oleh kategori frasa nomina.

(25b) Kamile agik dirik ngilak jalu abut?

K	S	P	O
ket	N	V	N
kapan lagi kita berburu babi hutan			
"Kapan lagi kita akan berburu babi hutan?"			

Kalimat (25b), fungsi keterangannya diduduki kategori kata keterangan, fungsi subyeknya diduduki kategori kata nomina, fungsi predikatnya diduduki kategori kata verba, dan fungsi obyeknya diduduki kategori frasa nomina.

(31b) *Kamile agik dirik nganyi amukng kak mototn?*

K	S	P	O	K
ket	N	V	N	FD
kapan	lagi	kita	menuai	padi
di	ladang	"Kapan lagi kita akan menuai padi di ladang?"		

Kalimat (31b), fungsi keterangan kalimatnya ada dua, yaitu kategori frasa keterangan dan kategori frasa depan. Fungsi subyek kalimatnya diisi oleh kategori kata nomina, fungsi predikatnya diisi oleh kategori kata verba, dan fungsi obyeknya diisi oleh kategori kata nomina.

(32b) *Kamile agik dirik mantok apak kak kabon?*

K	S	P	O	K
ket	N	V	N	FD
kapan	lagi	kita	membantu	ayah
di	kebun	"Kapan lagi kita akan membantu ayah di kebun?"		

Tataran fungsi kalimat (32b) ini, tataran kategorinya sama dengan kalimat (31b), yaitu diisi oleh kategori frasa keterangan dan frasa depan. Subyeknya diduduki kategori kata nomina. Fungsi predikatnya diduduki kategori kata verba. Fungsi obyeknya diduduki kategori frasa nomina.

(13c) *Pangkauh kak botang koa manyak sidi.*

S	K	P
N	FD	V
sampah	di	halaman
itu	banyak	sekali
"Sampah di halaman itu banyak sekali."		

Kalimat (13c), fungsi subyeknya diduduki kategori kata nomina, fungsi keterangannya diduduki kategori frasa depan, dan fungsi predikatnya diduduki kategori frasa verba.

(40c) *Tumarek jalu-jalu naung ngarusak mototn dirik.*

K	S	P	O
ket	N	V	N
k	s	p	o
k	s	p	o

kemarin babi-babi itu merusak ladang kita
"Babi-babi itu merusak ladang kita kemarin."

Kalimat (40c), fungsi keterangannya diduduki kategori kata keterangan, fungsi subyeknya diduduki kategori frasa nomina, fungsi predikatnya diduduki kategori kata verba, dan fungsi obyeknya diduduki kategori frasa nomina.

Dari pembahasan di atas, kita mengetahui bahwa fungsi subyek selalu diduduki kategori kata atau frasa nomina, fungsi predikat selalu diduduki kategori kata atau frasa verba, fungsi obyek selalu diduduki oleh kategori kata atau frasa nomina. Sedangkan fungsi keterangan dapat diduduki oleh kata atau frasa keterangan, atau diduduki frasa depan.

4.2.3.3 Analisis Kalimat Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya

Dalam pembahasan analisis fungsional dan kategorial di atas, kita mengetahui bahwa fungsi subyek selalu diduduki kategori kata atau frasa nomina, fungsi predikat selalu diduduki kategori kata atau frasa verba, fungsi obyek selalu diduduki oleh kategori kata atau frasa nomina. Sedangkan fungsi keterangan dapat diduduki oleh kata atau frasa keterangan, atau diduduki frasa depan.

Fungsi-fungsi itu di samping terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri dari makna-makna. Sudah barang tentu, makna suatu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh fungsi yang lain. Pada

akhirnya, analisis makna inilah yang menjadikan tataran fungsi dan kategori itu memiliki muatan makna tertentu.

Analisis tentang makna unsur-unsur kalimat perintah bahasa Kendayan ini, dimulai dari makna predikat. Alasannya, makna fungsi predikat merupakan unsur kalimat yang selalu hadir dan merupakan pusat kalimat karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu unsur subyek, obyek, dan keterangan.

4.2.3.3.1 Predikat Menyatakan Makna Tindakan

Predikat yang menyatakan makna tindakan atau perbuatan biasanya dilakukan oleh pelakunya. Pelaku tindakan predikat terdapat pada subyek kalimatnya.

Predikat yang menyatakan makna tindakan terdapat pada kalimat (13--22), (23--32), (33--42), (13a--22a), (23a--32a), (33a--42a), (13b--15b), (21b--25b), (31b--35b), (40b--41), (34c), dan (40c).

Adapun predikatnya sebagai berikut. Kalimat (13) *kasat*. Kalimat (14) *sasah*. Kalimat (15) *suman*. Kalimat (16) *pake*. Kalimat (17) *telek*. Kalimat (18) *jujut*. Kalimat (19) *incakng*. Kalimat (20) *ansah*. Kalimat (21) *lelet*, dan kalimat (22) *cocok*.

Kalimat (13a) *dikasat*. Kalimat (14a) *disasah*. Kalimat (15a) *disuman*. Kalimat (16a) *dipake*. Kalimat (17a) *ditelek*. Kalimat (18a) *dijujut*. Kalimat (19a) *diincakng*. Kalimat (20a) *diansah*. Kalimat (21a) *dilelet*, dan kalimat (22a) *dicocok*.

Kalimat (23) *pulakng*. Kalimat (24) *nunu*. Kalimat (25) *ngilak*. Kalimat (26) *naap*. Kalimat (27) *motek*. Kalimat (28) *nadakng*. Kalimat (29) *ampus*. Kalimat (30) *ngilak*. Kalimat (31) *nganyi*, dan kalimat (32) *mantok*, sedangkan kalimat (23a--32a), predikatnya sama dengan kalimat (23--32).

Kalimat (33) *dimakatn*. Kalimat (34) *dijuak*. Kalimat (35) *dicocok*. Kalimat (36) *disera*. Kalimat (37) *dipicayak*. Kalimat (38) *dipake*. Kalimat (39) *dipangkong*. Kalimat (40) *dilapas*. Kalimat (41) *disasah*, dan kalimat (42) *dikojek*.

Kalimat (33a) *makatn*. Kalimat (34a) *juak*. Kalimat (35a) *cocok*. Kalimat (36a) *sera*. Kalimat (37a) *picayak*. Kalimat (38a) *pake*. Kalimat (39a) *pangkong*. Kalimat (40a) *dilapas*. Kalimat (41a) *sasah*, dan kalimat (42a) *kojek*.

Kalimat (13b) *nanak dilelet*. Kalimat (14b) *nanak disasah*. Kalimat (15b) *nanak disuman*. Kalimat (21b) *nanak dilelet*. Kalimat (22b) *nanak dicocok*. Kalimat (23b) *pulakng*. Kalimat (24b) *nunu*. Kalimat (25b) *ngilak*. Kalimat (31b) *nganyi*. Kalimat (32b) *mantok*. Kalimat (33b) *ngahe dimakatn*. Kalimat (34b) *ngahe dikaco*. Kalimat (35b) *ngahe dicocok*. Kalimat (40b) *ngahe dilapas*. Kalimat (41b) *ngahe disasah*. Kalimat (34c) *nanak mulih dijuak*, dan kalimat (40c) *ngarusak*.

4.2.3.3.2 Predikat Menyatakan Makna Keadaan

Selain menyatakan makna tindakan, predikat kalimat perintah bahasa Kedayan juga menyatakan makna keadaan. Predikat kalimat yang menyatakan makna keadaan terdapat pada kalimat (13c--15c), (20c--21c), (23c), (29c--33c), dan kalimat (38c).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan predikat kalimat perintah bahasa Kedayan yang menyatakan makna keadaan. Kalimat (13c) *manyak*. Kalimat (14c) *kotor*. Kalimat (15c) *napek disuman*. Kalimat (20c) *tumpul*. Kalimat (21c) *napek dilelet*. Kalimat (23c) *dah gumarek*. Kalimat (29c) *napek ampus*. Kalimat (30c) *bantat*. Kalimat (31c) *napek dianyi*. Kalimat (32c) *karaja babaro*. Kalimat (33c) *dah bangi*, dan kalimat (38c) *dah arek nanak disasah*.

4.2.3.3.3 Subyek Menyatakan Makna Pelaku

Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh subyek, peneliti menemukan bahwa subyek menyatakan makna pelaku, yaitu yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

Subyek yang menyatakan makna pelaku terdapat pada kalimat (23--33), (24b--25b), (31b--32b), (23c--25c), (29c), (31c--32c), dan kalimat (34c). Pelaku tindakan pada kalimat (23--33), (24b--25b), (31b--32b), dan kalimat (29c) adalah *dirik*, sedangkan kalimat (32c) yaitu *apak*.

4.2.3.3.4 Subyek Menyatakan Makna Sesuatu

Selain menyatakan makna pelaku, subyek kalimat perintah bahasa Kendayan juga menyatakan makna sesuatu. Subyek yang menyatakan makna sesuatu terdapat pada kalimat (13c--15c), (20c--21c), (23c), (31c), (34c), (38c) dan kalimat (40c).

Agar lebih jelas, berikut ini dipaparkan subyek yang menyatakan makna sesuatu. Kalimat (13c) *pangkauh*. Kalimat (14c) *saput koa*. Kalimat (15c) *daukng olan*. Kalimat (20c) *isok nian*. Kalimat (21c) *manog naung*. Kalimat (31c) *amukng dirik*. Kalimat (34c) *tapayatn antik naung*. Kalimat (38c) *pakean koa*. Kalimat (23c) *abut*, dan kalimat (40c) *jalu-jalu naung*.

4.2.3.3.5 Subyek Menyatakan Makna Tempat

Subyek yang menyatakan makna tempat terdapat pada kalimat (30c). Agar lebih jelas, berikut ini dipaparkan subyek yang menyatakan makna tempat.

(30c) *Keo dirik bantat ja bantak.*

S	P	O
N	V	N
tempat	keadaan	sebab
parit kita	sumbat kena	rumput
"Parit kita sumbat oleh rumput."		

Subyek kalimat (30c) *keo dirik* yang berarti "parit milik kita." *Keo dirik* pada kalimat (30c) menyatakan makna tempat.

4.2.3.3.6 Subyek Menyatakan Makna Tindakan

Subyek yang menyatakan makna tindakan terdapat pada kalimat (35c). Berikut ini dipaparkan kalimat yang subyeknya menyatakan makna tindakan.

(35c) *Nyocok tuak nang dah arek bisak kamabuk.*

S	P
V	V
tindakan	keadaan
minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk	
"Minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk."	

Subyek kalimat (35c) *nyocok tuak nang dah arek* yang berarti "minum tuak yang sudah lama." *Nyocok tuak nang dah arek* menyatakan makna tindakan.

4.2.3.3.7 Obyek Menyatakan Makna Penderita

Obyek kalimat yang menyatakan makna tindakan terdapat pada kalimat (14--21), (14a--21a), (14b--15b), (21b--22b), (33--36), (38--42), (17a), (32a), (25b), (31b--32b), (33b--35b), dan kalimat (40b--41b)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan obyek yang menyatakan makna penderita. Kalimat (14) *saput koa*. Kalimat (15) *daukng olan nian*. Kalimat (16) *salop koa*. Kalimat (17) *utoh koa*. Kalimat (18) *uwi nian*. Kalimat (19) *ongotn koa*. Kalimat (20) *isok nian*. Kalimat (21) *manoq naung*. Kalimat (14a--21a), obyeknya sama dengan kalimat (14--21), yaitu menyatakan makna penderita. Kalimat (14b--15b) obyek kalimatnya sama dengan kalimat (14--15) atau kalimat (14a--15a). Demikian pula kalimat (21b--22b),

obyek kalimatnya sama dengan kalimat (21--22) atau kalimat (21a--22a). Kalimat (33) *laok koa*. Kalimat (34) *tapayatn antik naung*. Kalimat (35) *tuak nang dah arek naung*. Kalimat (36) *amukng koa*. Kalimat (38) *pakean koa*. Kalimat (39) *asuk koa*. Kalimat (40) *jalu*. Kalimat (41) *kubuk*. Kalimat (42) *karatas*.

4.2.3.3.8 Obyek Menyatakan Makna Tujuan

Obyek kalimat yang menyatakan makna tujuan terdapat pada kalimat (25--28), dan (30--31). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan obyek kalimat yang menyatakan makna tujuan. Kalimat (25) *jalu abut*. Kalimat (26) *sarakng wanyik*. Kalimat (27) *angkabakng*. Kalimat (28) *ikatn*. Kalimat (30) *bantak*, dan kalimat (31) *amukng*.

4.2.3.3.9 Obyek Menyatakan Makna Tempat

Obyek yang menyatakan makna tempat terdapat pada kalimat (13), (13a), dan kalimat (13b).

(13) *Kasat botang naung!*

P	O
sapu halaman itu	
"Sapu halaman itu!"	

(13a) *Dikasat botang naung!*

P	O
sapu	halaman itu
"Sapu halaman itu!"	

(13b) *Ngahe nanak dikasat botang koa?*

P	O
mengapa tidak disapu halaman itu	
"Mengapa tidak disapu halaman itu?"	

Obyek kalimat (13) dan (13a), *botang naung* yang berarti "halaman itu," sedangkan kalimat (13b) *botang koa* yang berarti "halaman itu." *Botang koa* dan *botang naung* sama-sama menyatakan makna tempat.

4.2.3.3.10 Obyek Menyatakan Makna Hasil Perbuatan

Obyek yang menyatakan makna hasil perbuatan terdapat pada kalimat (37) dan (37a). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan kalimat yang obyeknya menyatakan makna hasil perbuatan.

(37) *Ame (boh) (di)picayak gesahnya naung!*

P		O
V		N
tindakan		hasil perbuatan
jangan (ya) (di)percaya cerita dia itu		
"Sebaiknya jangan dipercaya cerita dari dia itu!"		

(37a) *Ame picayak gesahnya naung!*

P		O
V		N
tindakan		hasil perbuatan
jangan percaya cerita dia itu		
"Jangan dipercaya cerita dari dia itu!"		

Kalimat (37) dan (37a), obyeknya *gesahnya naung* yang berarti "cerita dia itu." Obyek kalimat *Gesahnya naung* menyatakan makna hasil perbuatan.

4.2.3.3.11 Keterangan Menyatakan Makna Tempat

Keterangan yang menyatakan makna tempat terdapat pada kalimat (19--22), (19a--22a), (40--42), (13b), (32b), (40b--41b), (13c), (29c), (31c--32c), dan (40c).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan keterangan yang menyatakan makna tempat. Kalimat (19) *kak parak*. Kalimat (20) *kak pangansahatn*. Kalimat (21) *kak parak*. Kalimat (22) *kak dian*. Kalimat (19a--22a) keterangannya sama dengan kalimat (19--22). Kalimat (40) *kak kandang*. Kalimat (41) *kak pene*.

Kalimat (13b) *kak botang*. Kalimat (29b) *kak gawe pak Dara*. Kalimat (31b) *kak mototn*. Kalimat (32b) *kak kabon*. Kalimat (40b) *kak kandang*. Kalimat (41b) *kak pene*. Kalimat (13c) *kak botang*. Kalimat (29c) *kak gawe pak Dara*. Kalimat (31c--32c) sama dengan kalimat (31b--32b). Kalimat (40c) *mototn dirik*.

4.2.3.3.12 Keterangan Menyatakan Makna Waktu

Kalimat yang keterangannya menyatakan makna waktu terdapat pada kalimat (25b), (31b--32b), dan kalimat (21c). Agar lebih jelas, berikut ini dipaparkan kalimat yang menyatakan makna keterangan. Kalimat (25b), dan (31b--32b) keterangannya sama yaitu *kamile agik*. Keterangan kalimat *kamile agik* menyatakan makna waktu.

4.2.3.3.13 Keterangan Menyatakan Makna Tingkat

Kalimat yang keterangannya menyatakan makna tingkat terdapat pada kalimat (13c), (14c), dan kalimat (20c). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan kalimat yang menyatakan makna tingkat.

(13c) *Pangkauh kak botang koa manyak sisi.*

S	K	P	K
N	FD	V	ket
sesuatu	ket. tempat	keadaan	ket. tingkat
sampah	di halaman	itu banyak	sekali
"Sampah di halaman itu banyak sekali."			

(14c) *Saput koa kotor sisi.*

S	P	K
N	V	ket
sesuatu	keadaan	ket. tingkat
kain itu	kotor sekali	
"Kain itu kotor sekali."		

(20c) *Isok nian tumpul sisi.*

S	P	K
N	V	ket
sesuatu	keadaan	ket. tingkat
parang ini	tumpul sekali	
"Parang ini tumpul sekali."		

Keterangan kalimat (13c), (14c), dan (20c) adalah *sidi* yang berarti "sekali." Keterangan *sidi* menyatakan makna keterangan tingkat keadaan yang dinyatakan pada predikat.

4.2.3.4 Analisis Kalimat Berdasarkan Mitra Tutar

4.2.3.4.1 Kalimat Perintah sebenarnya

Pengungkapan kalimat perintah bahasa Kedayan, baik kalimat perintah sebenarnya, yaitu yang menggunakan verba dasar dan prefiks *di-*, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan serta pengungkapan tiga kalimat tersebut dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita, sangat ditentukan mitra tutur, yakni penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain, sebelum penutur menyampaikan perintahnya, ia akan mempertimbangkan faktor lawan tutur; dengan siapa perintah itu ditujukan. Setelah ia mengetahui siapa lawan tuturnya, maka ia akan memilih perintah yang sesuai dengan keadaan lawan tutur, terutama yang berkaitan dengan faktor usia dan status sosial lawan tutur. Keadaan yang berkaitan dengan lawan tutur ini akan sangat tampak pada satuan-satuan lingual kalimatnya.

Apabila lawan tuturnya anak-anak, maka untuk menyuruh lawan tutur, penutur akan memilih kalimat perintah sebenarnya. Dalam bahasa Kedayan, kalimat perintah sebenarnya lebih tepat digunakan oleh ibu, bapak, dan kakek untuk menyuruh anak. Misalnya, apabila ibu ingin menyuruh anaknya menyapu halaman rumah, maka ibu akan menggunakan kalimat (13) atau (13a) berikut.

(13) *Kasat botang naung!*
sapu halaman itu
"Sapu halaman itu!"

(13a) *(Di)kasat botang koa!*
(di)sapu halaman itu
"Halaman itu sebaiknya disapu!"

Kalimat (13) dan (13a) sama-sama dibentuk dengan verba dasar *kasat* yang berarti "sapu." Perbedaannya, kalimat (13a) mendapat tambahan prefiks *di-* sehingga *kasat* menjadi *dikasat*.

Makna yang sama dengan kalimat (13) dan (13a) dapat ditemukan pada kalimat (13b) dan (13c). Kalau kalimat (13) dan (13a) diungkapkan dengan menggunakan kalimat perintah sebenarnya, maka pada kalimat (13b) penutur mengungkapkan perintahnya dengan menggunakan kalimat tanya.

Penutur dalam hal ini suami, memilih kalimat tanya untuk mengungkapkan perintahnya karena lawan tuturnya bukan anak-anak, tetapi isterinya sendiri. Kalimat (13) dan (13a) tentu tidak tepat dipilih penutur, sebab apabila ia menggunakan kalimat perintah sebenarnya maka suami melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat Kedayan; dimana untuk isteri atau wanita lain, maka suami seyogianya menggunakan kalimat tanya. Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dapat dilihat pada contoh berikut.

(13b) *Ngahe nanak dikasat botang koa?*
mengapa tidak disapu halaman itu
"Mengapa tidak disapu halaman itu?"

Kalau kita bandingkan kalimat (13) dan (13a), maka kalimat (13b) sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan. Perbedaannya hanya pada hadirnya kata tanya *ngahe nanak* pada kalimat (13b). Dalam konteks makna imperatif bahasa Kedayan, kata tanya itu menjadi ciri bahwa kalimat tersebut ditujukan pada isteri dan bukan untuk anak-anak.

Kalimat (13b) dapat pula disampaikan oleh bapak kepada bapak lain yang usianya sejajar. Selain itu, prefiks *di-* pada kalimat (13b) bersifat wajib sedangkan pada kalimat (13a) prefiks *di-* bersifat opsional.

Apabila penuturnya anak dan lawan tuturnya ibu, maka kalimat yang dipilih oleh penutur adalah kalimat berita. Adapun pengungkapan makna imperatif kalimat (13) dan (13a) dengan menggunakan kalimat berita dapat dilihat di bawah ini.

(13c) *Pangkauh kak botang koa banyak sidi.*
sampah di halaman itu banyak sekali
"Sampah di halaman itu banyak sekali."

Kalau kita bandingkan ketiga kalimat di atas, satuan-satuan lingual dalam kalimat berita agak berbeda dengan kalimat perintah dan kalimat tanya. Dalam kalimat tanya, satuan lingual pada kalimat perintah *dikasat* masih muncul. Adapun dalam kalimat berita, satuan lingual itu tidak ada. Dari analisis kalimat (13), (13a), (13b), dan (13c) di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penutur dan lawan tutur sangat mempengaruhi bentuk kalimat yang akan digunakan untuk menyampaikan perintah. Pada kalimat (13) dan (13a) penuturnya ibu dan lawan tuturnya adalah anak. Pada kalimat (13b) penuturnya adalah suami dan lawan tuturnya adalah isteri. Adapun pada kalimat (13c) penuturnya adalah anak dan lawan tuturnya adalah ibu. Dengan demikian, kalimat perintah sebenarnya dapat disampaikan oleh ibu, bapak, atau kakek kepada anak-anak.

4.2.3.4.2 Kalimat Perintah Ajakan

Pada subbab 4.2.3.4.1 sudah dibahas mitra tutur pada kalimat perintah sebenarnya. Berikut ini dianalisis mitra tutur pada kalimat perintah ajakan. Perhatikan dua kalimat berikut ini.

(31) *Ijeh (dirik) nganyi amukng kak mototn!*
 mari (kita) menuai padi di ladang
 "Mari kita menuai padi di ladang!"

(31a) *Ijeh nganyi amukng kak mototn!*
 mari menuai padi di ladang
 "Mari menuai padi di ladang!"

Apabila penuturnya bapak dan lawan tuturnya anak maka kalimat yang digunakan oleh penutur adalah kalimat perintah ajakan (31) atau (31a). Kedua kalimat perintah tersebut dalam bahasa Kedayan memang ditujukan untuk anak-anak. Perbedaan kalimat (31) dan (31a) sebagai berikut. Kalimat (31) tanpa agens *dirik*. Adapun kalimat (31a) diikuti agens *dirik*.

Makna imperatif pada kalimat (31) dan (31a) dapat pula diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya. Perbedaannya, lawan tutur pada kalimat tanya bukan anak, tetapi orang dewasa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat (31b) berikut ini.

(31b) *Kamile agik dirik nganyi amukng kak mototn?*
 kapan lagi kita menuai padi di ladang
 "Kapan lagi kita akan menuai padi di ladang?"

Kalimat (31b) diujarkan oleh seorang bapak kepada bapak lain, yaitu tetangganya. Perbedaan kalimat (31), (31a), dan kalimat (31b), yaitu pada kalimat (31b) hadir kata tanya *kamile agik*. Kata tanya itu bermakna ajakan dan ditujukan kepada orang yang setara usianya.



Apabila lawan tuturnya lebih tua dari penutur atau memiliki status tertentu di masyarakat, maka penutur akan menggunakan kalimat berita. Kalimat (31c) berikut diucapkan oleh seorang bapak kepada pengurus desa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat di bawah ini.

31c. *Amukng dirik kak mototn napek dianyi.*
 padi kita di ladang belum dituai
 "Padi kita di ladang belum dituai."

Kalimat (31c) dapat pula ditunjukkan kepada orang yang lebih tua, seperti kakek, atau seorang isteri kepada suaminya.

4.2.3.4.3 Kalimat perintah larangan

Seperti halnya analisis mitra tutur kalimat perintah sebenarnya dan kalimat perintah ajakan, berikut ini dipaparkan analisis mitra tutur kalimat perintah larangan. Perhatikan dua kalimat perintah larangan berikut.

(33) *Ame (boh) (di)makatn laok koa!*
 jangan (ya) (di)makan lauk itu
 "Sebaiknya lauk itu jangan dimakan!"

(33a) *Ame makatn laok koa!*
 jangan makan lauk itu
 "Jangan dimakan lauk itu!"

Kalimat (33) dan (33a) diucapkan oleh bapak kepada anaknya. Kalimat perintah larangan (33) dan (33a) itu dapat pula diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya. Perhatikan kalimat berikut.

(33b) *Ngahe dimakatn laok koa?*
 mengapa dimakan lauk itu
 "Mengapa dimakan lauk itu?"

Kalimat (33b) diucapkan bapak kepada isterinya. Makna larangan pada kalimat (33) di atas dapat pula diungkapkan dengan menggunakan kalimat berita. Kalimat berita dalam masyarakat Kendayan biasanya ditujukan kepada lawan tutur yang usianya lebih tua dari penutur atau kepada lawan tutur yang memiliki status tertentu dalam masyarakat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(33c) *Laok koa dah bangi.*
lauk itu sudah basi
"Lauk itu sudah basi"

Kalimat (33c) diungkapkan anak kepada ibunya. Dalam masyarakat Kendayan, seorang anak akan memilih kalimat berita untuk melarang orang yang lebih tua. Di samping itu, kalimat (33c) itu dapat pula ditujukan isteri kepada suaminya, kakek, atau pengurus desa. Demikian pula, kalimat itu dapat diujarkan bapak untuk kakek atau pengurus desa.

4.2.3.5 Analisis Situasi Tuturan

Selain ditentukan oleh faktor penutur dan lawan tutur, kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif bahasa Kendayan juga dipengaruhi oleh situasi tuturan. Dengan kata lain, perintah timbul karena dilandasi oleh situasi tuturan tertentu. Berkat adanya analisis situasi tuturan ini, kita mengetahui mengapa penutur mengujarkan perintahnya.

Berikut ini dipaparkan situasi tuturan yang melandasi pengungkapan perintah. Kalimat (13), (13a), (13b), dan (13c) situasinya halaman rumah dalam keadaan kotor. Kalimat (14), (14a), (14b), dan (14c) situasinya pakaian penutur yang berada di tempat mandi dalam keadaan kotor. Kalimat (15), (15a), (15b), dan (15c) daun singkong yang berada di dapur belum dimasak. Kalimat (16) dan (16a) situasinya lawan tutur tidak memakai sandal. Kalimat (17) dan (17a) situasinya anak kecil tidak dijaga oleh lawan tutur. Kalimat (18) dan (18a) situasinya penutur sedang menarik rotan di hutan; rotan sangat sukar ditarik, maka penutur meminta bantuan lawan tutur menarik rotan itu. Kalimat (19) dan (19a) situasinya kayu api belum dimasukkan ke dapur. Kalimat (20) dan (20a) situasinya parang dalam keadaan tumpul sehingga penutur menyuruh lawan tutur mengasah parang itu. Kalimat (21), (21a), (21b), dan (21c) situasinya ayam hendak disembelih lawan tutur di belakang dapur. Kalimat (22), (22a), (22b), dan (22c) situasinya lawan tutur hendak menjemur pakaiannya di tempat mandi, bukan di tempat penjemuran pakaian. Kalimat (23), (23a), (23b), dan (23c) situasinya hari sudah sore. Kalimat (24), (24a), (24b), dan (24c) situasinya ladang belum dibakar. Kalimat (25), (25a), (25b), dan (25c) situasinya tanaman padi dan singkong di ladang sering dibabat babi hutan. Kalimat (26) dan (26a) situasinya ada sarang lebah yang sudah dapat diambil madunya. Kalimat (27) dan (27a) situasinya musim buah tengkawang. Kalimat

(28) dan (28a) situasinya ikan tersebut hanya dapat dipanggang, karena di sawah tidak ada peralatan masak. Kalimat (29) dan (29a) situasinya pak Dara sedang mengadakan pesta selamatan. Kalimat (30) dan (30a) situasinya air di parit sawah tidak dapat mengalir dengan lancar, karena tersumbat rumput. Kalimat (31), (31a), (31b), dan (31c) situasinya padi di ladang sudah dapat dipanen. Kalimat (32), (32a), (32b), dan (32c) situasinya ayah bekerja sendirian di kebun. Kalimat (33), (33a), (33b), dan (33c) situasinya lawan tutur hendak mengambil lauk yang sudah basi. Kalimat (34), (34a), (34b), dan (34c) situasinya lawan tutur hendak menjual tempayan warisan. Kalimat (35), (35a), (35b), dan (35c) situasinya lawan tutur hendak minum tuak yang dipendam bertahun-tahun. Kalau diminum, lawan tutur bisa mabuk sebab kandungan alkoholnya sangat tinggi. Kalimat (36) dan (36a) situasinya lawan tutur hendak membuang nasi. Kalimat (37) dan (37a) situasinya penutur mengkhawatirkan kalau lawan tutur percaya dengan apa yang dibicarakan oleh orang ketiga. Kalimat (38) dan (38a) situasinya lawan tutur hendak memakai pakaian yang kotor. Kalimat (39) dan (39a) situasinya lawan tutur memukul anjing. Kalimat (40), (40a), (40b), dan (40c) situasinya lawan tutur hendak melepaskan babi. Kalimat (41), (41a), (41b), dan (41c) situasinya lawan tutur hendak mencuci selimut. Kalimat (42), (42a), (42b), dan (42c) situasinya lawan tutur mengoyak kertas yang ada di atas meja.

4.2.3.6 Analisis Tujuan Tuturan

Pengungkapan kalimat perintah ditentukan pula oleh tujuan yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, peneliti menemukan tiga tujuan diungkapkannya kalimat perintah. Ketiga tujuan itu adalah (1) untuk memerintah lawan bicara, (2) untuk mengajak lawan bicara, dan (3) untuk melarang lawan bicara melakukan sesuatu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan tujuan diungkapkannya kalimat perintah. Kalimat (13), (13a), (13b), dan (13c) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyapu halaman rumah yang kotor. Kalimat (14), (14a), (14b), dan (14c) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mencuci pakaian yang kotor. Kalimat (15), (15a), (15b), dan (15c) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memasak daun singkong. Kalimat (16) dan (16a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memakai sandal. Kalimat (17) dan (17a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menjaga anak kecil. Kalimat (18) dan (18a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menarik rotan. Kalimat (19) dan (19a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memasukkan kayu api ke dapur.

Kalimat (20) dan (20a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengasah parang yang tumpul. Kalimat (21), (21a), (21b), dan (21c) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyembelih ayam di dapur. Kalimat (22), (22a), (22b), dan (22c) tujuannya, penutur menyuruh lawan

tutur meminum tuak di dekatnya. Kalimat (23), (23a), (23b), dan (23c) tujuannya, penutur mengajak lawan tutur pulang. Kalimat (24), (24a), (24b), dan (24c) tujuannya penutur mengajak lawan tutur membakar ladang. Kalimat (25), (25a), (25b), dan (25c) tujuannya penutur mengajak lawan tutur berburu babi hutan. Kalimat (26) dan (26a) tujuannya penutur mengajak lawan tutur mengambil lebah madu. Kalimat (27) dan (27a) tujuannya penutur mengajak lawan tutur memetik buah tengkawang. Kalimat (28) dan (28a) tujuannya penutur mengajak lawan tutur memanggang ikan. Kalimat (29) dan (29a) tujuannya penutur mengajak lawan tutur pergi ke pesta pak Dara.

Kalimat (30) dan (30a) tujuannya penutur mengajak lawan tutur menebas rumput di parit sawah. Kalimat (31), (31a), (31b), dan (31c) tujuannya penutur mengajak lawan tutur memetik padi di ladang. Kalimat (32), (32a), (32b), dan (32c) tujuannya penutur mengajak lawan tutur membantu ayah bekerja di kebun. Kalimat (33), (33a), (33b), dan (33c) tujuannya penutur melarang lawan tutur mengambil lauk yang sudah basi. Kalimat (34), (34a), (34b), dan (34c) tujuannya penutur melarang lawan tutur menjual tempayan warisan. Kalimat (35), (35a), (35b), dan (35c) tujuannya penutur melarang lawan tutur minum tuak yang dipendam bertahun-tahun. Kalimat (36) dan (36a) tujuannya penutur melarang lawan tutur membuang nasi. Kalimat (37) dan (37a) penutur melarang lawan tutur mempercayai apa yang dibicarakan oleh orang ketiga.

Kalimat (38) dan (38a) tujuannya penutur melarang lawan tutur memakai pakaian yang kotor. Kalimat (39) dan (39a) tujuannya penutur melarang lawan tutur memukul anjing.

Kalimat (40), (40a), (40b), dan (40c) tujuannya penutur melarang lawan tutur melepaskan babi. Kalimat (41), (41a), (41b), dan (41c) tujuannya penutur melarang lawan tutur mencuci selimut. Kalimat (42), (42a), (42b), dan (42c) tujuannya penutur melarang lawan tutur mengoyak kertas yang ada di atas meja.

4.2.3.7 Analisis Tempat Berlangsungnya Tuturan

Pengungkapan makna imperatif, baik dengan menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita juga dipengaruhi oleh tempat berlangsungnya tuturan. Adapun analisis tempat berlangsungnya tuturan ini sebagai berikut.

Kalimat (13) dan (13a), penutur berada di teras rumah, sedangkan lawan tutur berada di halaman rumah. Kalimat (14) dan (14a), penutur dan lawan tutur berada di tempat mandi. Kalimat (15) dan (15a), penutur dan lawan tutur berada di dapur. Kalimat (16) dan (16a), penutur berada di teras rumah; sedangkan lawan tutur berada di halaman rumah. Kalimat (17) dan (17a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (18) dan (18a), penutur dan lawan tutur berada di hutan. Kalimat (19) dan (19a), penutur dan lawan tutur berada di belakang rumah.

Kalimat (20) dan (20a), penutur dan lawan tutur berada di dapur. Kalimat (21) dan (21a), penutur dan lawan tutur berada di belakang rumah. Kalimat (22) dan (22a), penutur dan lawan tutur berada di tempat mandi. Kalimat (23) dan (32a), penutur dan lawan tutur berada di ladang. Kalimat (24) dan (24a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (25) dan (25a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (26) dan (26a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (27) dan (27a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (28) dan (28a), penutur dan lawan tutur berada di dangau sawah. Kalimat (29) dan (29a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah.

Kalimat (30) dan (30a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (31) dan (31a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (32) dan (32a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (33) dan (33a), penutur dan lawan tutur berada di meja makan. Kalimat (34) dan (34a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah.

Kalimat (36) dan (36a), penutur dan lawan tutur berada di meja makan. Kalimat (37) dan (37a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (38) dan (38a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (39) dan (39a), penutur berada di teras rumah; sedangkan lawan tutur berada di halaman rumah. Kalimat (40) dan (40a), penutur dan lawan tutur berada di kandang babi.

Kalimat (41) dan (41a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Kalimat (42) dan (42a), penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah.

4.2.3.8 Analisis Berdasarkan Maksim Kuantitas

Kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita sudah dianalisis berdasarkan (1) fungsi, (2) kategori, (3) peran, (4) mitra tutur, (5) situasi pembicaraan (6) tujuan tuturan, dan (7) tempat berlangsungnya tuturan. Berikut ini, kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita dianalisis berdasarkan maksim kuantitas.

Seperti yang sudah ditegaskan dalam landasan teori, maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan setiap penutur untuk berbicara secara tidak berlebih-lebihan atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Apabila ada penyimpangan maka penyimpangan tersebut harus dipertimbangkan oleh penutur.

Kalimat perintah (13) sampai (22), mematuhi maksim kuantitas. Kalimat perintah (13a) sampai (22a) yang predikatnya berprefiks *di-* melanggar maksim kuantitas. Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya pada kalimat (13b), (14b), (15b) melanggar maksim kuantitas. Tiga kalimat tersebut diperluas dengan menggunakan kata tanya *ngahe nanak*. Kalimat perintah ajakan pada kalimat (23) sampai (32) melanggar maksim

kuantitas. Kalimat perintah ajakan itu diperluas dengan hadirnya agens *dirik*. Sedangkan kalimat perintah ajakan pada kalimat (23a) sampai (32a), mematuhi maksim kuantitas. Kalimat perintah ajakan pada kalimat (23a) sampai (32a) tidak diperluas dengan agens *dirik*. Pengungkapan makna imperatif kalimat perintah ajakan dengan menggunakan kalimat tanya pada kalimat (23b), (24b), dan (25b) melanggar maksim kuantitas. Ketiga kalimat itu diperluas dengan kata ajakan *kamile agik*. Demikian pula dengan kalimat (31b) dan (32b). Kalimat (31b) dan (32b) merupakan perluasan kalimat perintah ajakan dengan menggunakan kalimat berita. Kedua kalimat itu diperluas dengan kata ajakan *kamile agik*.

Kalimat perintah larangan pada kalimat (33a) sampai (42a) mematuhi maksim kuantitas. Kalimat perintah larangan pada kalimat (33a) sampai (42a) itu ditandai dengan kata larangan *ame*. Kalimat perintah larangan pada kalimat (33) sampai (42), melanggar maksim kuantitas. Kalimat perintah (33) sampai (42) itu diperluas dengan partikel *boh* dan prefiks *di-*. Pengungkapan kalimat perintah larangan (33 atau 33a), (34 atau 34a), dan (35 atau 35a) dengan menggunakan kalimat tanya, melanggar maksim kuantitas. Ketiga kalimat itu diperluas dengan kata tanya *ngahe*. Demikian pula dengan pengungkapan kalimat perintah larangan dengan menggunakan kalimat berita pada kalimat (40b) dan (41b).

Dari analisis di atas, jelas bagi kita bahwa untuk menghargai atribut (usia dan status) lawan tutur, penutur berupaya melanggar maksim kuantitas semata-mata untuk memenuhi maksim kesopanan.

4.2.3.9 Analisis Berdasarkan Tindak Tutur

Berdasarkan analisis tindak tutur, pengungkapan makna imperatif, baik dengan menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita dapat dibagi dua. Pertama, dengan mengujarkan perintah secara langsung literal. Kedua, pengungkapan dengan langsung tetapi tidak literal. Yang termasuk dalam kategori langsung literal adalah kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Adapun yang termasuk ke dalam kategori langsung tidak literal adalah pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan jenis tindak tutur kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

Kalimat perintah pada kalimat (13--22) dan (13a--22a) termasuk tindak tutur langsung literal. Kalimat-kalimat itu diujarkan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Maksud perintahnya secara jelas tampak pada satuan-satuan lingual kalimatnya. Dimana penutur menyuruh lawan tutur melakukan perintah yang terdapat pada predikat kalimat-kalimatnya. Kalimat (13b--15b), dan kalimat (13c--17c) termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Kalimat-kalimat itu tidak secara langsung diungkapkan dengan kalimat perintah, tetapi dengan menggunakan kalimat

tanya dan kalimat berita. Pengungkapan dengan kalimat tanya terdapat pada kalimat (13b--15b). Adapun yang menggunakan kalimat berita terdapat pada kalimat (13c--15c).

Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya yang terdapat pada kalimat (21b) dan (22b) termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Demikian pula pengungkapan kalimat perintah dengan menggunakan kalimat berita yang terdapat pada kalimat (21c) dan (22c). Dua kalimat itu termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Dua kalimat itu digolongkan tindak tutur langsung tidak literal karena penutur menggunakan kalimat berita dalam menyampaikan perintahnya.

Kalimat perintah ajakan pada kalimat (23--32) dan kalimat (23a--32a) termasuk tindak tutur langsung literal. Kalimat-kalimat itu disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Isi perintahnya sesuai dengan satuan-satuan lingual kalimatnya, yaitu penutur mengajak lawan tutur melakukan perintah yang terdapat pada predikat kalimatnya.

Pengungkapan kalimat perintah ajakan pada kalimat (23 atau 23a), (24 atau 24a), dan (25 atau 25a) dengan menggunakan kalimat tanya termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Penutur dalam menyampaikan perintahnya tidak menggunakan kalimat perintah, tetapi dengan menggunakan kalimat tanya. Demikian pula dengan penyampaian perintah itu dengan menggunakan kalimat berita, seperti yang terdapat pada kalimat (23c--25c).

Pengungkapan kalimat perintah ajakan dengan menggunakan kalimat tanya seperti yang terdapat pada kalimat (31b) dan (32b), atau dengan menggunakan kalimat berita, seperti kalimat (31c) dan (32c) termasuk tindak tutur langsung tidak literal.

Kalimat perintah larangan pada kalimat (33--42) atau (33a--42a) termasuk tindak tutur langsung literal. Penutur menggunakan kalimat perintah, yaitu perintah larangan untuk melarang lawan tutur melakukan apa yang terdapat pada predikat kalimatnya. Isi perintah larangan itu tampak pada satuan-satuan lingual kalimatnya.

Adapun pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya, seperti yang terdapat pada kalimat (33b--35b) dan (40b--41b); atau dengan menggunakan kalimat berita, seperti yang terdapat pada kalimat (33c--35c) dan (40c--41c), termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Dikatakan tidak literal karena penutur tidak menggunakan kalimat perintah, yaitu kalimat perintah larangan, tetapi dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

Dari analisis tindak tutur di atas, jelas bagi kita bahwa tindak tutur langsung tidak literal terdapat pada kalimat tanya dan kalimat berita. Dihubungkan dengan maksim kesopanan, dua kalimat tersebut termasuk dalam kategori kalimat yang sopan. Adapun kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kalimat Perintah Bahasa Kedayan

Kalimat perintah bahasa Kedayan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Kalimat perintah sebenarnya dapat dibentuk dengan predikat verba dasar dan biasanya verba dasar itu diikuti dengan prefiks *di-*. Prefiks *di-* bersifat opsional. Maksudnya, tanpa prefiks *di-*, sesungguhnya makna imperatif kalimatnya sudah jelas. Hanya saja, kehadiran prefiks *di-* dipandang sopan oleh penutur asli bahasa Kedayan.

Adapun kalimat perintah ajakan ditandai oleh kata perintah ajakan, yaitu kata perintah *ijeh* yang berarti "mari." Selain itu, kalimat perintah ajakan ini bisa juga ditandai dengan hadirnya agens, yaitu *dirik* yang berarti "kita." Predikat kalimat perintah ajakan berbentuk verba aktif, bukan verba dasar; seperti yang terdapat pada kalimat perintah sebenarnya.

Terakhir adalah kalimat perintah larangan. Seperti halnya kalimat perintah sebenarnya dan kalimat perintah ajakan, kalimat perintah larangan ini juga dibentuk oleh satuan-satuan lingual tertentu. Kalimat perintah larangan bahasa Kedayan dibentuk dengan dua kata larangan, yaitu kata larangan *ame boh* yang berarti "jangan ya" dan kata larangan *ame* yang berarti "jangan." Kata larangan *ame boh* yang diikuti partikel *boh*, biasanya juga diikuti prefiks *di-*. Partikel *boh* dan prefiks *di-* bersifat opsional.

Maksudnya, tanpa partikel *boh* dan prefiks *di-*, makna larangan kalimatnya sebetulnya sudah jelas. Namun, pelepasan partikel *boh* dan prefiks *di-* menjadikan kalimat itu dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Kendayan.

4.3.2 Pertimbangan Konteks Komunikasi

Dengan mempertimbangkan konteks komunikasi, penutur asli bahasa Kendayan berusaha mengujarkan perintahnya sesuai dengan konteks komunikasi. Konteks komunikasi yang diteliti oleh penulis ada empat, yaitu: mitra tutur, situasi tuturan, tujuan diujarkannya tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan.

4.3.2.1 Mitra Tutur

Berdasarkan analisis mitra tutur, kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita, maka konteks mitra tutur itu dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur itu dapat dikelompokkan menjadi: anak-anak, ibu atau isteri atau wanita lain, atau orang yang setara, bapak atau suami, kakek, dan pengurus desa. Penggolongan itu berdasarkan kelompok usia dan status mitra tutur dalam masyarakat Kendayan.

Apabila penuturnya anak-anak sedangkan lawan tuturnya bapak, ibu, atau kakek, maka penutur, yaitu anak akan menyampaikan perintahnya dengan menggunakan kalimat berita. Apabila penuturnya ibu, ayah, atau kakek;

sedangkan lawan tuturnya anak-anak, maka penutur menyampaikan perintahnya dengan menggunakan kalimat perintah.

Kalau penuturnya bapak atau suami dan lawan tuturnya ibu atau isteri, maka penutur menyampaikan perintahnya dengan menggunakan kalimat tanya, bukan dengan kalimat perintah atau kalimat berita. Hal ini berlaku juga untuk lawan tutur yang usianya setara dengan usia bapak.

Apabila penuturnya bapak atau ibu, dan lawan tuturnya kakek atau pengurus desa, maka penutur akan menggunakan kalimat berita. Kalimat berita digunakan penutur asli bahasa Kendayan kepada orang yang lebih tua atau kepada pengurus desa. Pengungkapan perintah dengan menggunakan kalimat berita dipandang lebih sopan bagi penutur asli bahasa Kendayan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan penutur dan lawan tutur yang sesuai dengan tipe-tipe kalimat, baik kalimat perintah maupun pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita.

Kalimat	Penutur	Lawan Tutur
13 dan 13a	bapak, ibu kakek, atau pengurus desa	anak
13b	suami, kakek	isteri
13c	anak	bapak, ibu kakek, pengurus desa
14 dan 14a	bapak, ibu kakek, atau pengurus desa	anak anak anak
14b	suami, kakek	isteri
14c	anak	bapak, ibu kakek, pengurus desa
15 dan 15a	bapak, ibu kakek, atau pengurus desa	anak
15b	suami, kakek	isteri
15c	anak	bapak, ibu kakek, pengurus desa
16 dan 16a	idem 15a	anak
17 dan 17a	idem 15a	anak
18 dan 18a	idem 15a	anak
19 dan 19a	idem 15a	anak
20 dan 20a	idem 15a	anak
21 dan 21a	idem 15a	anak
21b	idem 15b	isteri
21c	anak	idem 15c
22 dan 22a	idem 15a	anak
22b	idem 15b	isteri
22c	anak	idem 15c
23 dan 23a	idem 15a	anak
23b	idem 15b	bapak, kakek
23c	anak	idem 15c
24 dan 24a	idem 15a	anak
24b	idem 15b	isteri
24c	anak	idem 15c
25 dan 25a	idem 15a	anak
25b	idem 15b	isteri
25c	anak	idem 15c
26 dan 26a	idem 15a	anak
27 dan 27a	idem 15a	anak
28 dan 28a	idem 15a	anak
29 dan 29a	idem 15a	isteri
30 dan 30a	idem 15a	isteri

Sambungan bagan mitra tutur

Kalimat	Penutur	Lawan Tutur
31 dan 31a	idem 15a	anak
31b	idem 15b	isteri
31c	anak	idem 15c
32 dan 32a	idem 15a	anak
32b	idem 15b	isteri
32c	anak	idem 15c
33 dan 33a	idem 15a	anak
33b	idem 15b	isteri
33c	anak	idem 15c
34 dan 34a	idem 15a	anak
34b	idem 15b	isteri
34c	anak	idem 15c
35 dan 35a	idem 15a	anak
35b	idem 15b	isteri
35c	anak	idem 15c
36 dan 36a	idem 15a	anak
37 dan 37a	idem 15a	anak
38 dan 38a	idem 15a	anak
39 dan 39a	idem 15a	anak
40 dan 40a	idem 15a	anak
40b	idem 15b	isteri
40c	anak	idem 15c
41 dan 41a	idem 15a	anak
41b	idem 15b	isteri
41c	anak	idem 15c
42 dan 42a	idem 15a	anak

Bagan 6: Mitra tutur

Dari analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan mitra tutur, jelas bagi kita bahwa pengungkapan makna imperatif bahasa Kendayan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, baik usia penutur maupun usia lawan tutur. Adapun status sosial penutur dan lawan tutur merupakan faktor sekunder. Jadi, yang mendominasi mitra tutur adalah faktor usia, baik usia penutur maupun usia lawan tutur.

Faktor usia lawan tutur ini dapat dibagi tiga bagian. Pertama yang dikelompokkan dalam usia anak-anak. Kedua, yang dikelompokkan dalam usia dewasa, baik bapak maupun ibu. Ketiga, yang dikelompokkan dalam usia yang lebih tua. Adapun yang termasuk kelompok ini adalah kakek dan nenek.

4.3.2.2 Situasi Tutur

Selain ditentukan oleh faktor penutur dan lawan tutur, kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita, juga dipengaruhi oleh situasi tuturan. Berkat adanya situasi tuturan itu, kita mengetahui bahwa perintah timbul karena dilandasi oleh situasi tuturan tertentu. Untuk mengetahui situasi tuturan itu, berikut ini dipaparkan konteks situasi tuturan.

Kalimat	Situasi
13 dan 13a	- Halaman rumah dalam keadaan kotor.
14 dan 14a	- Pakaian penutur di tempat mandi dalam keadaan kotor.
15 dan 15a	- Daun singkong yang berada di dapur belum dimasak.
16 dan 16a	- Lawan tutur tidak memakai sandal.
17 dan 17a	- Anak kecil tidak dijaga oleh lawan tutur.
18 dan 18a	- Penutur sedang menarik rotan di hutan, rotan sangat sukar ditarik. Penutur meminta bantuan lawan tutur menarik rotan.
19 dan 19a	- Kayu api belum dimasukkan ke dapur.
20 dan 20a	- Parang dalam keadaan tumpul.
21 dan 21a	- Ayam akan dipotong di belakang dapur.
22 dan 22a	- Lawan tutur hendak menjemur pakaiannya di tempat mandi, bukan di tempat penjemuran pakaian.

Kalimat	Situasi
23 dan 23a	- Hari sudah sore.
24 dan 24a	- Ladang yang belum dibakar.
25 dan 25a	- Tanaman padi dan singkong di ladang sering diserbu babi hutan.
26 dan 26a	- Ada sarang lebah yang sudah dapat diambil madunya.
27 dan 27a	- Musim buah tengkawang.
28 dan 28a	- Ikan tersebut hanya dapat dipanggang karena di sawah tidak ada peralatan masak.
29 dan 29a	- Pak Dara sedang mengadakan pesta selamatan.
30 dan 30a	- Air di parit tidak bisa mengalir dengan lancar karena tersumbat rumput.
31 dan 31a	- Padi di ladang sudah dapat di panen.
32 dan 32a	- Ayah bekerja sendirian di kebun.
33 dan 33a	- Lawan tutur hendak mengambil lauk yang sudah basi.
34 dan 34a	- Lawan tutur hendak menjual tempayan warisan.
35 dan 35a	- Lawan tutur hendak minum tuak yang dipendam bertahun-tahun. Kalau diminum lawan tutur bisa mabuk, karena kandungan alkoholnya sangat tinggi.
36 dan 36a	- Lawan tutur hendak membuang nasi.
37 dan 37a	- Penutur mengkhawatirkan kalau lawan tutur percaya dengan apa yang dibi-carakan oleh orang ketiga.
38 dan 38a	- Lawan tutur hendak memakai baju yang kotor.
39 dan 39a	- Lawan tutur memukul anjing.
40 dan 40a	- Lawan tutur hendak melepaskan babi.
41 dan 41a	- Lawan tutur hendak mencuci selimut.
42 dan 42a	- Lawan tutur mengoyak kertas yang ada di atas meja.

Bagan 7: Situasi yang mempengaruhi ujaran.

Situasi tuturan pengungkapan makna imperatif bahasa Kendayan dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, situasi tuturan yang bersifat informal. Dikategorikan dalam situasi informal karena kondisi yang menyertai pengungkapan makna imperatif bahasa Kendayan tersebut

berlangsung tidak dalam situasi formal, seperti dalam situasi rapat desa, doa-doa pada leluhur, dan pesta adat. Situasi tuturan informal ini paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Kedua, situasi tuturan yang bersifat formal. Situasi tuturan yang bersifat formal ini dapat ditemukan pada kalimat 29 dan 29a. Dua kalimat ini situasinya dalam keadaan pesta selamat yang diselenggarakan oleh pak Dara.

4.3.2.3 Tujuan Tuturan

Pengungkapan makna imperatif bahasa Kedayan ditentukan pula oleh tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Adapun tujuan-tujuan diujarkannya perintah itu dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Kalimat	Tujuan Tuturan
13 dan 13a	- Penutur menyuruh lawan tutur menyapu halaman rumah yang kotor.
14 dan 14a	- Penutur menyuruh lawan tutur mencuci pakaian yang kotor.
15 dan 15a	- Penutur menyuruh lawan tutur memasak daun singkong.
16 dan 16a	- Penutur menyuruh lawan tutur memakai sandal.
17 dan 17a	- Penutur menyuruh lawan tutur menjaga anak kecil.
18 dan 18a	- Penutur menyuruh lawan tutur menarik rotan.
19 dan 19a	- Penutur menyuruh lawan tutur memasukan kayu api ke dapur.
20 dan 20a	- Penutur menyuruh lawan tutur mengasah parang yang tumpul.

Sambungan bagan tujuan tuturan

Kalimat	Tujuan Tuturan
21 dan 21a	- Penutur menyuruh lawan tutur memotong memotong ayam di dapur. di tempat mandi, bukan di tempat penjemuran pakaian.
22 dan 22a	- Penutur menyuruh lawan tutur minum tuak di dekat penutur.
23 dan 23a	- Penutur mengajak lawan tutur pulang.
24 dan 24a	- Penutur mengajak lawan tutur membakar ladang.
25 dan 25a	- Penutur mengajak lawan tutur berburu babi hutan.
26 dan 26a	- Penutur mengajak lawan tutur mengambil madu lebah.
27 dan 27a	- Penutur mengajak lawan tutur memetik buah tengkawang.
28 dan 28a	- Penutur mengajak lawan tutur memanggang ikan.
29 dan 29a	- Penutur mengajak lawan tutur pergi ke pesta pak Dara.
30 dan 30a	- Penutur mengajak lawan tutur menebas rumput di parit sawah.
31 dan 31a	- Penutur mengajak lawan tutur menuai padi di ladang.
32 dan 32a	- Penutur mengajak lawan tutur membantu ayah bekerja di kebun. warisan.
33 dan 33a	- Penutur melarang lawan tutur mengambil lauk yang sudah basi.
34 dan 34a	- Penutur melarang lawan tutur menjual tempayan warisan.
35 dan 35a	- Penutur melarang lawan tutur meminum tuak yang dipendam bertahun-tahun.
36 dan 36a	- Penutur melarang lawan tutur membuang nasi.
37 dan 37a	- Penutur menyarakan kepada lawan tutur agar tidak mempercayai pembicaraan dari orang ketiga.
38 dan 38a	- Penutur menyarakan kepada lawan tutur agar memakai sandal.
39 dan 39a	- Penutur melarang lawan tutur memukul anjing.
40 dan 40a	- Penutur melarang lawan tutur melepas babi yang berada di dalam kandang.
41 dan 41a	- Penutur melarang lawan tutur mencuci selimut.
42 dan 42a	- Penutur melarang lawan tutur mengoyak kertas yang berada di atas meja.

Bagan 9: Tujuan Tuturan

Berdasarkan bagan di atas, jelas bagi kita bahwa pengungkapan makna imperatif bahasa Kedayan mempunyai tiga tujuan. Tiga tujuan itu adalah (1) untuk memerintah lawan tutur melakukan tindakan yang terdapat pada predikat kalimat, (2) untuk mengajak lawan tutur melakukan perintah seperti yang terdapat pada predikat kalimat, dan (3) untuk melarang lawan tutur melakukan tindakan yang terdapat pada predikat kalimat.

4.3.2.4 Tempat Berlangsungnya Tuturan

Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat perintah yang sebenarnya (kalimat perintah dengan menggunakan verba bentuk dasar, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan) dan pengungkapan ketiga kalimat tersebut dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita, ditentukan pula oleh tempat berlangsungnya ujaran. Faktor ini penting dipertimbangkan penutur sebelum ia menyampaikan perintahnya kepada lawan tutur. Adapun analisis berdasarkan tempat berlangsungnya tuturan ini sebagai berikut.

Kalimat	Penutur	Lawan Tutur
13 dan 13a	di teras rumah	di halaman rumah
14 dan 14a	di tempat mandi	di tempat mandi
15 dan 15a	di dapur	di dapur
16 dan 16a	di teras rumah	di halaman rumah
17 dan 17a	di dalam rumah	di dalam rumah
18 dan 18a	di hutan	di hutan
19 dan 19a	di belakang rumah	di belakang rumah
20 dan 20a	di dapur	di dapur

Sambungan bagan tempat berlangsungnya tuturan

Kalimat	Penutur	Lawan Tutar
21 dan 21a	di belakang rumah	di belakang rumah
22 dan 22a	di dalam rumah	di dalam rumah
23 dan 23a	di ladang	di ladang
24 dan 24a	di dalam rumah	di dalam rumah
25 dan 25a	di dalam rumah	di dalam rumah
26 dan 26a	di dalam rumah	di dalam rumah
27 dan 27a	di dalam rumah	di dalam rumah
28 dan 28a	di dangau sawah	di dangau sawah
29 dan 29a	di dalam rumah	di dalam rumah
30 dan 30a	di dalam rumah	di dalam rumah
31 dan 31a	di dalam rumah	di dalam rumah
32 dan 32a	di dalam rumah	di dalam rumah
33 dan 33a	di meja makan	di meja makan
34 dan 34a	di dalam rumah	di dalam rumah
35 dan 35a	di dalam rumah	di dalam rumah
36 dan 36a	di meja makan	di meja makan
37 dan 37a	di dalam rumah	di dalam rumah
38 dan 38a	di dalam rumah	di dalam rumah
39 dan 39a	di teras rumah	di halaman rumah
40 dan 40a	di kandang babi	di kandang babi
41 dan 41a	di dalam rumah	di dalam rumah
42 dan 42a	di dalam rumah	di dalam rumah

Bagan 8: Tempat berlangsungnya tuturan

Perintah yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dipengaruhi tempat berlangsungnya tuturan. Apabila kita perhatikan bagan di atas, maka jelas bagi kita bahwa perintah yang diujarkan oleh penutur sangat dekat dengan tempat lawan tutur atau penutur dan lawan tutur berada pada tempat yang sama. Jadi, sewaktu penutur mengujarkan perintahnya, lawan tutur berada di sekitar penutur.

4.3.2.5 Maksim Kuantitas

Berdasarkan analisis maksim kuantitas, kalimat perintah dengan verba bentuk dasar (15--24), kalimat perintah ajakan tanpa agens *dirik* (25a--34a), dan kalimat perintah larangan yang menggunakan kata perintah *ame* (35a--44a) mematuhi maksim kuantitas. Apabila ditelaah, sebenarnya kalimat-kalimat yang memenuhi maksim kuantitas tersebut tidak memperhitungkan konteks komunikasi terutama yang berkaitan dengan lawan tutur, seperti usia dan status sosial lawan tutur dalam masyarakat. Adapun penjelasan maksim kuantitas ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Kalimat	Maksim kuantitas
13 sampai 22	+ Mematuhi
13a sampai 22a	- Melanggar
13b, 14b, 15b, 21b, dan 22b	- Melanggar
23 sampai 32	- Melanggar
23a sampai 32a	+ Mematuhi
23b, 24b, 25b, 31b, dan 32b	+ Mematuhi
33a sampai 42a	- Melanggar
33 sampai 33a	+ Mematuhi
33b, 34b, 35b, 40b, dan 41b,	- Melanggar
	- Melanggar

Bagan 11: Maksim Kuantitas

Dari bagan di atas jelas bagi kita bahwa dengan mempertimbangkan faktor lawan tutur, penutur berupaya mengujarkan maksudnya agar dipandang sopan oleh lawan tutur atau tidak melanggar atribut lawan tutur. Salah satu cara agar perintahnya memenuhi norma sopan santun maka



penutur berusaha mencari pengungkapan yang lebih sopan dari ketiga kalimat perintah bahasa Kendayan, yaitu kalimat perintah dengan verba bentuk dasar (15--24), kalimat perintah ajakan tanpa agens *dirik* (25a--34a), dan kalimat perintah larangan yang menggunakan kata perintah *ame* (35a--44a) mematuhi maksim kuantitas. Misalnya dengan menambahkan prefiks *di-* pada verba bentuk dasar (15a--24a), menambahkan agens *dirik* (25--34), atau dengan menambahkan kata *boh* pada kata *ame* sehingga menjadi *ame boh* (35--44). Jika penutur menganggap lawan tuturnya tidak pantas menerima perintah langsung maka ia dapat saja menggunakan pengungkapan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya atau dengan kalimat berita. Pengungkapan perintah dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita juga melanggar maksim kuantitas.

4.3.2.6 Tindak Tutur

Berdasarkan analisis tindak tutur, pengungkapan imperatif bahasa Kendayan, baik dengan menggunakan kalimat perintah, maupun dengan menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita, dapat dikelompokkan dalam dua tipe tindak tutur. Pertama, dengan pengujaran secara langsung dan literal. Kedua, pengujaran secara langsung, tetapi tidak literal. Untuk lebih jelasnya, kedua tindak tutur itu dipaparkan pada bagan berikut.

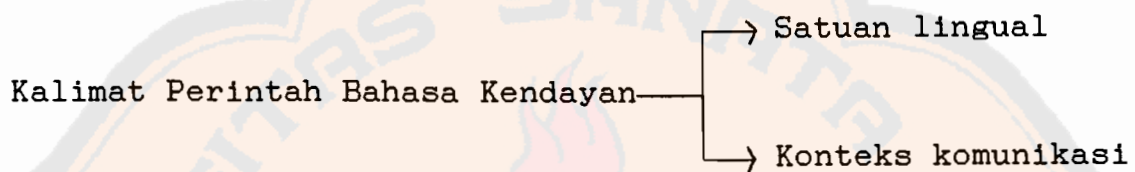
Kalimat	Jenis Tindak Tutur
13 sampai 22	- Langsung literal
13a sampai 22a	- Langsung literal
13b, 14b, 15b,	- Langsung tidak literal
13c, 14c, 15c,	- Langsung tidak literal
21b, dan 22b	- Langsung tidak literal
21c, dan 22c	- Langsung tidak literal
23 sampai 32	- Langsung literal
23a sampai 32a	- Langsung literal
23b, 24b, 25b,	- Langsung tidak literal
23c, 24c, 25c,	- Langsung tidak literal
31b, dan 32b	- Langsung tidak literal
31c, dan 32c	- Langsung tidak literal
33a sampai 42a	- Langsung literal
33 sampai 33a	- Langsung literal
33b, 34b, 35b,	- Langsung tidak literal
33c, 34c, 35c,	- Langsung tidak literal
40b, dan 41b,	- Langsung tidak literal
40c, dan 41c,	- Langsung tidak literal

Bagan 12: Jenis tindak tutur

Dari bagan di atas jelas bagi kita bahwa pengungkapan imperatif yang termasuk dalam kategori langsung literal, yakni kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Adapun imperatif yang termasuk ke dalam kategori langsung tidak literal, yaitu pengungkapan imperatif dengan menggunakan kalimat tanya, dan pengungkapan imperatif dengan menggunakan kalimat berita.

4.4 Rangkuman

Dari analisis data pada subbab 4.2 kita mengetahui bahwa pembentukan kalimat perintah bahasa Kedayan sangat tergantung pada dua syarat, yaitu satuan-satuan lingual dan konteks komunikasi yang melingkupi peristiwa berbahasa. Untuk lebih jelasnya, dua syarat itu dipaparkan dalam bentuk diagram berikut.



Satuan-satuan lingual dapat kita temukan pada kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Kalimat perintah sebenarnya, selain dibentuk dengan verba dasar; verba dasar itu dapat pula diikuti prefiks *di-*. Kalimat perintah ajakan ditandai dengan kata ajakan *ijeh* yang berarti "mari," dan dapat diikuti agens *dirik* yang berarti "kita." Kalimat perintah larangan ditandai dengan kata larangan *ame boh* yang berarti "jangan ya," atau kata perintah larangan *ame* yang berarti "jangan."

Pengungkapan imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita bahasa Kedayan merupakan hasil pertimbangan konteks komunikasi dari penutur asli bahasa Kedayan. Dua kalimat itu merupakan bukti bahwa penutur asli bahasa Kedayan sangat memperhatikan aspek sopan-santun berbahasa.

BAB V

APLIKASI BAGI PENGAJARAN BAHASA KENDAYAN

5.1 Pengantar

Di dalam pasal 36 UUD 1945 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dikembangkan terus-menerus.

Bahasa Kendayan mempunyai ciri-ciri tertentu yang khas dari masyarakat Kendayan. Eksistensi dari kekhususan erat sekali hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tata kehidupan masyarakat. Bahasa Kendayan mempunyai interelasi dengan kepentingan masyarakat terutama sebagai alat komunikasi; digunakan dalam upacara adat seperti doa-doa di ladang, sawah, dan di tempat yang dianggap keramat untuk memuja roh para leluhur.

Pembinaan terhadap bahasa Kendayan semakin didukung dengan dimasukkannya bahasa daerah (termasuk bahasa Kendayan) sebagai muatan lokal dalam Kurikulum 1994. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Muatan lokal sebagai komponen kurikulum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam pasal-pasal sebagai berikut.

Pasal 37: "Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan."

Pasal 38: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan."

Wujud muatan lokal dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990, berisi tentang Pendidikan Dasar, yang tercantun dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 14 ayat (3): "Satuan Pendidikan Dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional."

Pasal 14 ayat (4): "Satuan Pendidikan Dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat" (Depdikbud, 1993: ii).

Dua pasal itu pada umumnya lebih menegaskan bentuk dari isi kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan, yaitu dalam bentuk bahan kajian atau mata pelajaran tersendiri.

Berdasar atas Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut, Tim Perekayasa Kurikulum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat mengadakan identifikasi kurikulum muatan lokal dengan cara menjaring data dari Bappeda dan Instansi terkait tingkat Kabupaten dan Kotamadia di seluruh Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas.

Dari hasil identifikasi tentang keadaan lingkungan dan potensi daerah yang perlu dikembangkan serta tersedianya sarana prasarana dan tenaga sekolah, maka disusunlah Garis-garis Besar Program Pengajaran muatan lokal satuan pendidikan dasar (SD dan SLTP), yang salah satunya mencantumkan bahasa Kedayan sebagai mata pelajaran wajib.

Dengan adanya muatan lokal ini, kebutuhan siswa beserta aspirasi hidupnya dapat berkembang dengan baik. Selain itu, pembinaan bahasa daerah secara formal akan memberikan harapan yang besar bagi perkembangan dan penanaman budaya daerah kepada generasi muda masyarakat Kendayan.

5.2 Pengajaran Kalimat Perintah Bahasa Kendayan dengan Pendekatan Komunikatif

Kalimat perintah bahasa Kendayan ini akan diajarkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Alasan dipilihnya pendekatan komunikatif karena dalam pendekatan ini, ada dua hal yang menguntungkan. Pertama, diperhatikannya pemakaian verba dasar. Kedua, diperhatikannya pemakaian prefiks *di-*. Ketiga, diperhatikannya pemakaian kata-kata perintah, seperti kata perintah *ijeh*, kata perintah *ame boh* dan *ame*. Keempat, diperhatikannya kegramatikalannya kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Kelima, dipertimbangkannya konteks komunikasi, terutama yang berkaitan dengan lawan tutur, suasana tuturan, tempat tuturan berlangsung, dan tujuan diujarkannya tuturan. Untuk itu, sebelum mengujarkan perintahnya, siswa harus memahami latar belakang lawan tuturnya, terutama usia dan kedudukan lawan tutur dalam masyarakat, suasana tuturan, tempat tuturan berlangsung, dan tujuan diujarkannya tuturan. Setelah prasyarat-prasyarat tersebut dipahami maka ia akan

memutuskan bentuk ujaran yang akan dipilih untuk menyampaikan perintahnya.

Penggunaan pendekatan komunikatif memberi peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuannya tentang kaidah-kaidah tata bahasa yang berkaitan dengan kalimat perintah. Di samping itu, pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa akan mengetahui bahwa makna imperatif tidak hanya dapat diungkapkan dengan kalimat perintah, tetapi dapat pula diungkapkan dengan kalimat tanya dan kalimat berita.

Pendekatan ini akan memberi harapan bagi pengajaran bahasa Kedayan, terutama pengajaran kalimat perintah. Di samping itu, guru bukan lagi sebagai orang yang serba tahu dan menguasai proses belajar mengajar. Guru hanya sebagai fasilitator atau pemudah proses belajar mengajar sehingga siswa diberi kesempatan yang lebih luas menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi.

Salah satu ciri khas pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah diperhatikannya aspek fungsional bahasa. Misalnya, kalimat perintah yang mempunyai struktur yang berbeda-beda mempunyai fungsi komunikasi yang sama. Dengan kata lain, untuk menyuruh seseorang, penutur dapat menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Ketiga kalimat tersebut memiliki fungsi komunikasi yang sama, yakni untuk menyuruh lawan tutur memenuhi perintah penutur.

Dari pembahasan di atas, kita mengetahui bahwa dengan pendekatan komunikatif, guru dapat menerapkan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi secara nyata. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, berarti upaya mengajarkan bahasa yang mendasarkan segala aktivitasnya pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan komunikasi. Berkaitan dengan pengajaran kalimat perintah bahasa Kedayan, kemampuan komunikatif itu mencakup morfologi, sintaksis dan pragmatik yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu komunikasi. Ketiga hal tersebut sudah dibentangkan pada pembahasan sebelumnya.

5.3 Silabus

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam pendekatan komunikatif. Untuk itu, ada baiknya guru memperhitungkan tingkat kesukaran siswa berdasarkan tahap-tahap perkembangan siswa dan lingkungan mereka walaupun hanya secara global. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu disusun sebuah silabus dengan mempertimbangkan aspek-aspek di bawah ini.

5.3.1 Fungsi bahasa bagi orang perseorangan, terutama yang berhubungan dengan fungsi interpersonal.

5.3.2 Situasi berbahasa yang berhubungan dengan aturan berbahasa antarsesama, norma masyarakat baik yang bersifat yuridis formal maupun yang bersifat konvensional.

- 5.3.3 Tujuan memerintah atau menyuruh lawan tutur untuk memenuhi perintah penutur.
- 5.3.4 Ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Hal ini perlu untuk melatih keterampilan siswa berbahasa Kedayan yang baik dan benar.
- 5.3.5 Butir morfologi berhubungan dengan verba bentuk dasar dan afiks yang mendukung kalimat perintah, yakni prefiks *di-*.
- 5.3.6 Butir sintaksis berkaitan dengan kata-kata perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita.
- 5.3.7 Butir pragmatik yang berkaitan dengan konteks komunikasi terutama yang berhubungan dengan mitra tutur, suasana tuturan, tempat tuturan berlangsung, dan tujuan diujarkannya tuturan.

Silabus ini ada baiknya disusun dengan pendekatan spiral. Pokok bahasan setiap tahap sama, namun pembahasannya semakin meluas dan mendalam. Untuk lebih jelasnya, pokok bahasan setiap pertemuan sama tetapi untuk pertemuan berikutnya harus lebih luas dan lebih mendalam daripada pertemuan sebelumnya.

Materi pelajaran dapat dibagi dalam unit-unit dan setiap unit dirinci lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Setiap unit diprogramkan untuk mencapai satu tujuan instruksional. Materi pelajaran didasarkan atas kebermaknaan. Isinya sesuai dengan kenyataan, sehingga dapat menambah wawasan siswa. Misalnya, contoh kalimat

yang diambil disesuaikan dengan kenyataan atau peristiwa sehari-hari dan bukan hanya sekedar contoh yang harus mematuhi kaidah-kaidah tata bahasa. Materi yang sesuai dengan kenyataan ini dapat dicari dari peristiwa hidup yang biasa dialami oleh siswa.

5.4 Metode Pengajaran Kalimat Perintah

Pada hakikatnya setiap pendekatan dapat diterapkan dengan beberapa metode dan teknik pengajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Terlepas dari kelebihan dan kelemahannya, setiap metode dapat diterapkan untuk menyampaikan materi pelajaran. Untuk itu, guru sebaiknya jeli mengkaji metode yang akan digunakan. Ia harus memahami materi yang akan disajikan kemudian mencari metode yang dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Berkaitan dengan metode ini, peneliti tidak akan memberikan satu metode secara konkrit. Peneliti hanya akan memberikan gambaran mengenai metode yang mungkin dilaksanakan untuk mengajarkan kalimat perintah dalam bahasa Kendayan. Adapun gambaran tersebut sebagai berikut.

5.4.1 Materi pelajaran ada baiknya dibagi dalam unit-unit secara berurutan mulai dari yang mudah ke yang sukar. Misalnya mulai dari kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Kalimat perintah dibagi lagi menjadi (1) kalimat perintah sebenarnya dengan verba dasar atau dengan penambahan prefiks *di-*, (2) kalimat perintah ajakan dengan agens *dirik* atau

tanpa agens *dirik*, (3) kalimat perintah larangan dengan kata perintah *ame boh* dan *ame*, dan (4) pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

5.4.2 Materi yang akan diajarkan sebaiknya dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

5.4.3 Guru memberi kesempatan kepada siswa mengungkapkan perintah dengan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Ketiga kalimat itu hendaknya disajikan secara bertahap.

Dalam pembahasan, setiap unit harus diikuti latihan. Pembahasan dan latihan selalu dikaitkan dengan fungsi dan situasi seperti pemakaian kalimat perintah dalam hidup sehari-hari. Pada bagian ini, beberapa bentuk kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan kalimat tanya dan kalimat berita tidak hanya dibahas pengertian dan perbedaannya saja, tetapi yang lebih penting bagaimana beberapa bentuk itu digunakan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan penggunaan itu, yakni ditekankannya faktor mitra tutur, suasana tuturan, tempat tuturan berlangsung, dan tujuan diujarkannya tuturan.

5.5 Teknik Pengajaran Kalimat Perintah

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru untuk mengajarkan keterampilan berbahasa adalah dikuasainya materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Teknik mengajarkan keterampilan berbahasa merupakan hal penting bagi seorang guru untuk mengajarkan keterampilan berbahasa.

Guru hendaknya tidak tenggelam dalam penyakit lama, seperti mengajar secara rutin, monoton, dan tanpa variasi. Untuk itu, guru sebaiknya menguasai aneka metode dan teknik pengajaran bahasa. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Berikut ini dipaparkan beberapa teknik yang dipilih peneliti untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Kedayan.

5.5.1 Keterampilan menyimak

5.5.1.1 Dengar-Ulang Ucap: model ucapan yang akan diperdengarkan, disiapkan guru. Isi model ucapan dapat berupa kata atau kalimat. Model ini dapat dibacakan atau berupa rekaman, kemudian model ini disimak dan ditiru oleh siswa (Tarigan, 1986: 52).

5.5.1.2 Dengar-Tulis (Dikte): dengar-tulis (dikte) mirip dengan dengar-ulang ucap. Model ucapan yang digunakan dalam dengar-ulang ucap dapat digunakan dalam dengar-tulis. Perbedaannya, dengar-ulang ucap menuntut reaksi bersifat lisan, sedangkan dengar-tulis menuntut reaksi bersifat tulisan (ibid.: 55).

5.5.2 Keterampilan berbicara

5.5.2.1 Ulang Ucap: model ucapan yang didengar oleh siswa disusun dengan teliti oleh guru. Isinya dapat berupa fonem, kata, atau kalimat. Model itu dapat pula direkam dan rekamannya diputar di depan kelas. Siswa memperhatikan pengucapan model, kemudian mengucapkan dan meniru model (ibid.: 90).

5.5.2.2 Melengkapi kalimat: guru menyebutkan sebuah kalimat model. Siswa melengkapi kalimat atau memperluas kalimat dengan kata atau frasa yang ditentukan oleh guru (ibid.: 97).

5.5.3 Keterampilan membaca

- 5.5.3.1 **Lihat dan Baca:** model bacaan yang dilihat oleh siswa, disusun dengan teliti oleh guru. Isi model ini dapat berupa kata atau kalimat. Guru perlu memberi contoh pembacaan yang tepat agar siswa mempunyai contoh yang dapat ditiru. Saat siswa membaca, guru memperhatikan ucapan, tekanan, dan jeda siswa (ibid.: 143).
- 5.5.3.2 **Melengkapi Kalimat:** melalui kegiatan membaca siswa dapat belajar melengkapi kalimat. Teknik pengajaran membaca dengan melengkapi kalimat melibatkan keterampilan membaca dan menulis (ibid.: 143).
- 5.5.3.3 **Memperluas Kalimat:** melalui kegiatan membaca siswa dapat belajar memperluas kalimat. Teknik pengajaran membaca dengan memperluas kalimat dapat melibatkan keterampilan membaca dan menulis (ibid.: 143).

5.5.4 Keterampilan menulis

- 5.5.4.1 **Memperbaiki Susunan Kalimat:** guru membuat susunan kalimat salah. Susunan kalimat yang salah kemudian diperbaiki oleh siswa sehingga menjadi kalimat yang baik dan benar (ibid.: 188).

5.6 Tujuan Pengajaran

5.6.1 Tujuan Umum

- 5.6.1.1 Siswa memahami bahasa Kedayan dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 5.6.1.2 Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Kedayan yang baik dan benar untuk menyatakan informasi faktual, sikap intelektual, sikap emosional, sikap moral, dan sosial.
- 5.6.1.3 Siswa memiliki keberanian menggunakan bahasa Kedayan secara baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 5.6.1.4 Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Kedayan sebagai bahasa daerahnya (Depdikbud, 1993: 1).

5.6.2 Tujuan Khusus

- 5.6.2.1 Siswa menguasai sistem lafal dan ejaan huruf latin dan huruf Kedayan.
- 5.6.2.2 Siswa menguasai bermacam-macam bentuk, makna dan fungsi imbuhan, dan dapat menggunakannya.
- 5.6.2.3 Siswa memahami ciri-ciri kalimat dan penggunaannya.
- 5.6.2.4 Siswa memahami ciri-ciri kalimat dan pengembangannya.
- 5.6.2.5 Siswa menguasai macam-macam variasi kalimat, dan dapat menggunakannya (Depdikbud, 1993: 1--2).

5.7 Tema: Kebersihan

5.8 Tujuan Pembelajaran

5.8.1 Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama dalam belajar bahasa. Menurut Tarigan (1983: 11--12), keterampilan menyimak selain memperhatikan pola intonasi, haruslah dihubungkan pula dengan makna. Alasannya, belajar bahasa akan terlaksana apabila dihubungkan dengan ide atau tindakan yang mengandung makna. Berdasarkan pernyataan itu, berikut ini dipaparkan tujuan pembelajaran keterampilan menyimak.

- 5.8.1.1 Siswa mampu mengucapkan kalimat perintah dengan tepat.
- 5.8.1.2 Siswa mampu menulis kalimat perintah dengan baik dan benar.

Tugas 1: Perhatikan dua kalimat berikut.

Bacalah dengan intonasi yang tepat.

(sebelum tugas diberikan, guru sebelumnya sudah memberi contoh di depan kelas)

- (1) *Sasah bajunyu!*
cuci bajumu
"Cuci bajumu itu!"
- (2) *Disasah bajunyu!*
dicuci bajumu
"Bajumu itu sebaiknya dicuci!"

Tugas 2: Perhatikan dua kalimat berikut.

Tulislah dalam bahasa Kedayan yang baik dan benar.

(tugas diberikan setelah guru memberi contoh penulisan bentuk-bentuk kalimat perintah bahasa Kedayan kepada siswa).

- (1) *Ijeh dirik marasehatn patunuan!*
mari kita membersihkan kuburan
"Mari kita membersihkan kuburan!"
- (2) *Ame buakng di koa pangkauh koa!*
jangan dibuang di situ sampah itu
"Sampah itu jangan dibuang di situ!"

5.8.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka hendaklah pembicara memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan

oleh pembicara, yaitu: mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun secara perorangan.

Keterampilan berbicara yang efektif sekurang-kurangnya mempertimbangkan beberapa faktor di bawah ini:

- (1) mengucapkan bunyi vokal dan konsonan secara tepat;
- (2) mengucapkan pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata secara memuaskan;
- (3) mengucapkan bentuk dan urutan kata-kata secara tepat; dan
- (4) berbicara secara wajar dan lancar (Tarigan, 1985: 26). Selain itu, Sukadi (1993: 24), mengatakan bahwa alat-alat utama dalam berbicara adalah mulut, wajah, dan anggota tubuh lainnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, berikut ini dipaparkan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara.

5.8.2.1 Siswa mampu mengucapkan kalimat perintah dengan intonasi perintah yang tepat.

5.8.2.2 Siswa mampu mengungkapkan makna imperatif yang disampaikan dengan kalimat tanya dengan intonasi tanya yang tepat.

5.8.2.3 Siswa mampu mengungkapkan makna imperatif yang disampaikan dengan kalimat berita dengan intonasi berita yang tepat.

Tugas: Ucapkanlah kalimat-kalimat berikut dengan intonasi yang tepat.

(sebelum tugas diberikan, guru sudah memberi contoh pengucapan bentuk-bentuk kalimat perintah bahasa Kendayan. Guru sebaiknya memperhatikan intonasi siswa).

- (1) *Kasat parak naung!*
sapu dapur itu
"Sapu dapur itu!"
- (2) *Dikasat parak naung!*
disapu dapur itu
"Dapur itu sebaiknya disapu!"
- (3) *Ngahe nanak dikasat parak koa?*
mengapa tidak disapu dapur itu
"Mengapa tidak disapu dapur itu?"
- (4) *Latak sidi parak naung.*
kotor sekali dapur itu
"Dapur itu kotor sekali."

5.8.3 Keterampilan Membaca

Dalam zaman modern ini, setiap orang dituntut terampil membaca, karena membaca kunci ke arah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesuksesan, dan kemajuan (Tarigan, 1986: 180).

Membaca merupakan bagian pengajaran bahasa Kendayan. Kualitas pengajaran bahasa Kendayan berkaitan pula dengan kualitas pengajaran membaca. Berdasarkan pernyataan di atas, berikut ini dipaparkan tujuan pengajaran keterampilan membaca.

5.8.3.1 Siswa mampu membaca dengan intonasi yang tepat.

5.8.3.2 Siswa mampu menggunakan kata-kata perintah dengan tepat.

5.8.3.3 Siswa mampu memperluas kalimat dengan tepat.

Tugas 1: Perhatikan baik-baik bacaan berikut.

Bacalah dengan intonasi yang tepat.

(guru seyogianya memperhatikan intonasi siswa, sehingga perbedaannya jelas, terutama intonasi antara kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita).

- (1) *Kasat botang koa!*
sapu halaman itu
"Sapu halaman itu!"
- (2) *Dikasat botang koa!*
disapu halaman itu
"Halaman itu sebaiknya disapu!"
- (3) *Ngahe nanak dikasat botang koa?*
mengapa tidak disapu halaman itu
"Mengapa tidak disapu halaman itu?"
- (4) *Manyak sidi pangkauh kak botang naung.*
banyak sekali sampah di halaman itu
"Sampah di halaman itu banyak sekali."

Tugas 2: Baca baik-baik kalimat berikut.

Kemudian isi kotak kosong dengan kata-kata perintah bahasa Kendayan.

(kata-kata perintah yang digunakan untuk mengisi kotak-kotak kosong itu sebelumnya dijelaskan oleh guru, sehingga siswa dapat mengerjakannya dengan baik).

- (1) *marasehatn botang!*
membersihkan halaman
- (2) *marasehatn botang!*
- (3) *dibuakng kak botang pangkauh koa!*
dibuang di halaman sampah itu
- (4) *dibuakng kak botang pangkauh koa!*

Tugas 3: Baca baik-baik dua kalimat berikut.

Kemudian perluaslah kalimat-kalimat itu.

(dua kalimat pada contoh tugas berikut dapat dijadikan sebagai kalimat perintah. Di samping itu, dapat pula dijadikan kalimat berita. Untuk itu, guru sebaiknya jeli melihat kemampuan siswa dan tidak sekadar memberi penilaian salah atau benar pada hasil pekerjaan siswa).

- (1) *Uwek bakata kak Utoh.*
ibu berkata kepada Utoh
Lagar naung latak sidi.
lantai itu kotor sekali
- (2) *Dangan marsehatn sunge.*
mereka membersihkan sungai
Saparan maok maba Ahi.
Saparan mau mengajak Ahi

5.8.4 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan terakhir dalam belajar bahasa, setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Salah satu komponen pengajaran mengarang yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah cara pengajaran menulis atau mengarang (Tarigan, 1986: 185).

Untuk mencapai keterampilan menulis, berikut ini dipaparkan tujuan pembelajaran keterampilan menulis.

5.8.4.1 Siswa mampu memperbaiki susunan kalimat dengan tepat.

5.8.4.2 Siswa mampu memperluas kalimat dengan tepat.

Tugas 1: Dua kalimat berikut susunannya salah.

Perbaikilah susunan kalimat-kalimat tersebut.

(sebelum tugas diberikan, guru sebaiknya sudah memberi latihan yang berkaitan dengan tugas yang diberikan. Tujuannya, agar siswa memahami dan dapat mengerjakan tugas dengan baik).

- (1) *Saput latak sasah koa.*
pakaian kotor cuci itu
- (2) *Dimakatn ame boh laok koa.*
dimakan jangan ya lauk itu

CATATAN:

1. Aplikasi penelitian ini ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP). Hal ini sesuai dengan judul skripsi, yaitu **Kalimat Perintah dalam Bahasa Kendayan: Suatu Tinjauan Pragmatis**, dan adanya muatan lokal dalam kurikulum 1993 yang menjadikan bahasa Kendayan sebagai mata pelajaran di SMTP.
2. Semestinya aplikasi penelitian ini ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) sesuai dengan peraturan akademik. Namun, dengan berbagai pertimbangan terutama untuk tidak memaksakan memasukkannya menjadi aplikasi bagi SMTA, maka penulis tetap setia pada realitas. Selain itu, peraturan akademik mewajibkan memasukkan 10% pengajaran pada skripsi.
3. Semoga hal ini dapat dimaklumi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Melalui analisis pelepasan, diketahui bahwa kalimat perintah bahasa Kendayan dibentuk oleh prefiks dan kata-kata perintah. Prefiks *di-* tampak pada predikat kalimat perintah sebenarnya yang berverba dasar. Kata perintah *ijeh* yang berarti "mari" tampak pada kalimat perintah ajakan. Kata perintah ini biasanya juga diikuti oleh agens *dirik* yang berarti "kita." Adapun kata perintah *ame* yang berarti "jangan" atau *ame boh* yang berarti "jangan ya" tampak pada kalimat perintah larangan. Kalimat perintah larangan *ame boh* yang biasanya juga diikuti prefiks *di-* termasuk kalimat perintah larangan yang sopan atau halus.

Melalui analisis perluasan, diketahui bahwa makna imperatif dalam bahasa Kendayan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Adapun analisis melalui metode referensial, diketahui bahwa kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita sangat dipengaruhi faktor mitra tutur, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan.

Dengan piranti daya mental yang dimiliki peneliti, peneliti membandingkan, menyamakan, dan memperbedakan kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita tersebut

dengan sejumlah faktor penentu dalam komunikasi, yaitu mitra tutur, suasana tuturan, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan. Berangkat dari penyepadanan itu, peneliti menemukan bahwa kalimat perintah dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita bahasa Kendayan mempunyai ciri pragmatis sebagai berikut. Pertama, kalimat perintah bahasa Kendayan didukung oleh prefiks *di-*, agens *dirik*, dan partikel *boh*. Kedua, kalimat perintah bahasa Kendayan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Ketiga, munculnya kalimat tanya dan kalimat berita untuk mengungkapkan makna imperatif sangat dipengaruhi oleh faktor mitra tutur, suasana tuturan, tujuan diujarkannya tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan. Keempat, Untuk memenuhi maksim kesopanan, penutur asli bahasa Kendayan dapat memperluas kalimatnya dengan menambahkan prefiks *di-*, agens *dirik*, dan partikel *boh*. Dengan demikian, salah satu cara penutur asli mengungkapkan kalimat perintah yang dipandang sopan atau halus, yaitu dengan memanfaatkan alat gramatikal bahasa Kendayan, tidak hanya dengan menambahkan kata yang secara leksikal mengandung tataran kesopanan.

Secara utuh, semua kalimat perintah bahasa Kendayan dapat dibagi tiga tipe, yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Selain itu, ketiga makna imperatif tersebut dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Kalimat perintah sebenarnya yang berciri verba

dasar atau dengan didukung prefiks *di-*, dengan atau tanpa agens *dirik*, dan dengan atau tanpa partikel *boh* ditujukan kepada lawan tutur yang lebih muda, seperti kepada anak-anak. Makna imperatif yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya ditujukan kepada kaum wanita atau isteri, atau orang yang setara dengan pembicara. Adapun makna imperatif yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat berita ditujukan kepada lawan tutur yang lebih tua atau yang memiliki status tertentu dalam masyarakat.

Aplikasi kalimat perintah bahasa Kedayan bagi pengajaran bahasa Kedayan berkaitan dengan aspek penyelesaian masalah. Dalam penyampaian materi kalimat perintah berkaitan dengan penyelesaian masalah, guru perlu memberikan penjelasan mengenai konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh siswa. Hal ini penting agar kalimat yang dipilih oleh siswa tepat berdasarkan konteks komunikasinya.

6.2 Implikasi

Di atas telah ditunjukkan bahwa kalimat perintah bahasa Kedayan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Pengungkapan ketiga cara menyuruh itu sangat dipengaruhi oleh faktor mitra tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Sebenarnya, semua kalimat perintah dan pengungkapannya dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita sangat dipengaruhi faktor lawan tutur. Keunikan ketiga cara pengungkapan makna imperatif

terletak pada siapa lawan tutur, karena faktor inilah yang membuat penutur mempertimbangkan cara yang paling tepat sekaligus sopan dalam mengungkapkan perintahnya.

Berkaitan dengan faktor lawan tutur ini, penutur berupaya menyalahi maksim kuantitas semata-mata untuk mencapai maksim kesopanan. Apabila lawan tuturnya lebih tua dari penutur maka akan digunakan kalimat tanya atau kalimat berita. Berdasarkan maksim kuantitas, pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita sebenarnya melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran ini sungguh-sungguh disadari oleh penutur. Penutur asli bahasa Kedayan tidak akan menggunakan kalimat perintah untuk menyuruh orang yang lebih tua.

Implikasi logis penemuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, pelanggaran maksim kuantitas menghadirkan dua jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung literal yang terdapat pada kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan, dan (2) tindak tutur langsung tidak literal yang terdapat pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

Kedua, ancangan pragmatis merupakan pendekatan mutakhir yang efektif dan efisien guna menganalisis kalimat perintah bahasa Kedayan. Analisis berdasarkan pendekatan struktral sebaiknya harus dapat dibuktikan secara pragmatis. Bila tidak dianalisis secara pragmatis, analisis kalimat perintah tidak akan dapat mengungkapkan

kadar kesopanan, dan ini berarti tidak dapat menguak pengungkapan perintah yang dipandang sopan oleh penutur asli bahasa Kedayan. Selain itu, tanpa analisis pragmatik, faktor lawan tutur menjadi diabaikan. Padahal faktor ini sangat dipertimbangkan oleh penutur sebelum menyampaikan perintahnya.

Ketiga, sopan atau tidaknya kalimat perintah bahasa Kedayan terletak pada bentuk-bentuk gramatikal satuan-satuan lingual, bukan terletak pada pendayagunaan makna leksikal. Di sinilah kekhasan sekaligus kekuatan kalimat perintah bahasa Kedayan berdasarkan tinjauan pragmatis. Dengan ciri pragmatis ini, sudah layak dan sepantasnya apabila pengajaran kalimat perintah bahasa Kedayan memperhatikan faktor-faktor penentu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan mitra tutur, yaitu penutur dan lawan tutur.

6.3 Saran

Sebagaimana tampak pada tinjauan pustaka, kalimat perintah dianalisis dengan pendekatan struktur meskipun ciri struktural kalimat-kalimatnya tidak dipaparkan secara eksplisit. Penulis kedua buku itu mengabaikan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Untuk itu, ada baiknya buku-buku yang membahas kalimat-kalimat bahasa Kedayan, termasuk kalimat perintah sebaiknya memasukkan konteks komunikasi agar dapat diketahui ciri-ciri kalimat yang sopan atau sesuai dengan konteks komunikasi.



Berkaitan dengan konteks komunikasi itu, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut. Penjelasan Lansau pada butir 2.2.1.1, yaitu kalimat dengan satu kata kerja sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah sebenarnya yang bersifat kasar. Butir 2.2.1.2, yaitu kalimat dengan struktur koordinasi sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah sebenarnya yang bersifat kasar. Demikian pula halnya butir 2.2.1.3. Pengertian kalimat dengan struktur predikasi sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah sebenarnya yang bersifat kasar.

Hal yang sama juga berlaku terhadap penjelasan Thomas. Penjelasan Thomas pada butir 2.2.2.1, yakni kalimat perintah halus sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah sebenarnya yang bersifat kasar. Butir 2.2.2.2, yakni kalimat perintah ajakan sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah ajakan yang bersifat sopan atau halus. Butir 2.2.2.3, yakni kalimat larangan sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah larangan yang bersifat kasar. Adapun butir 2.2.2.4, yakni kalimat suruh sebaiknya diganti menjadi kalimat perintah sebenarnya yang bersifat kasar.

Selain itu, masih banyak lahan pragmatik yang perlu mendapat perhatian dari peneliti lain yang mungkin berminat dalam penelitian lanjutan, terutama yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Kedayan pada upacara-upacara adat dalam masyarakat Kedayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir.
1983 **Tata Bahasa Baru Indonesia 1**. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anthony, Edward.
1963 "Approach, Method, and Technique," dalam **English Language Teaching**.
- Badudu, J.S.
1976 **Tata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisional**. Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Eds.). **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, I. Praptomo.
1988 "Imperatif dan Pragmatik" dalam *25 Tahun JPBSI*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- _____
1989 "Pragmatik: Sejarah Timbulnya, Pengertiannya, Objek Kajiannya." Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma. Mimeo.
- Cook, S.J., Walter A.
1969 **Introduction to Tagmemics Analysis**. London: Holt Rinehart dan Winston.
- Crystal, David.
1980 **A First Dictionary of Linguistics and Phonetics**. Colorado: Westview Press Boulder.
- Depdikbud.
1987 **Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas: Garis-Garis Besar Program Pengajaran**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____
1988 **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____
1993 **Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Mata Pelajaran Bahasa Kendayan**. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokker, A.A.
1972 **Pengantar Sintaksis Indonesia**. Jakarta: PN. Pradnya Paramita.

- Grice, H.P.
1957 "Meaning" dalam D. Steinberg and L. Jakobovits (eds). **Semantics**. Cambridge: CUP.
- Guralnik, David B (Ed).
1968 **Webster's New World Dictionary of The American Language**. New York: William Collins World Publishing CO. INC.
- Halim, Amran.
1984 **Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- Hymes, Dell.
1972 "On Communicative Competence" in Pride and Holmes (Eds.). **Sociolinguistics**. London: Penguin.
- Kentjono, Djoko (Ed).
1984 **Dasar-Dasar Linguistik Umum bidang Sintaksis**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys.
1979 **Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas**. Ende: Nusa Indah.
- _____.
1991 **Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah**. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Soni A.
1987 **Pragmatisme Menurut William James**. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti.
1990 **Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____.
1993 **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lansau, Donatus, Rusmini Handayani, J.B. Djemiran Mangunsudarsono, Yoseph Thomas, Hery Suyatman, dan Yohanes Yan Pius.
1981 **Struktur Bahasa Kendayan**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey.
1993 **Prinsip-prinsip Pragmatik**, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mackey, W.F.
1965 **Language Teaching Analysis**. London: Longman Group Ltd.

Marsono.

1989 **Fonetik**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mees, C.A.

1954 **Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: J.B. Wolters.

Moeliono, Anton M dan Dardjowidjojo, Soenjono.

1988 **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nababan, P.W.J.

1984 **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: PT. Gramedia.

1987 **Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Parker, Frank.

1946 **Linguistics For Non-Linguists**. London: Taylor and Francis Ltd.

Poedjawijatna, I.R dan P.J. Zoetmulder.

1964 **Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: Penerbit Obor.

Prawiroatmodjo, B. Suhardi, Harimurti Kridalaksana, Salamah Sunarto, Djoko Kentjono, Muhadjir, dan Gorys Keraf.

1984 "Bahasa dalam Kebudayaan dan Masyarakat", dalam **Dasar-dasar Linguistik Umum**, Djoko Kentjono, Eds. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Purwo, Bambang Kaswanti.

1985 **Untaian Teori Sintaksis 1970—1980-an**. Jakarta: Arcan.

1987 "Pragmatik dan Linguistik" dalam *Bacaan Linguistik*, No. 36. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.

1990 **Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984**. Yogyakarta: Kanisius.

Ramlan, M.

1986 **Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis**. Yogyakarta: CV. Karyono.

Richard, Jack.

1985 **Longman Dictionary of Applied Linguistics**. England: Longman Group Limited.

Romepajung, J.P.

1988 **Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel**. Jakarta: Depdikbud.

Salim, Peter dan Yenny Salim.

1991 **Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer**. Jakarta: Modern English Press.

Soewandi, Slamet. A.M.

1991 "Kalimat Suruh", dalam *Majalah Gatra: Majalah Ilmiah Khusus Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Subyakto, Sri Utari.

1993 **Metodologi Pengajaran Bahasa**. Jakarta: Gramedia.

Sudaryanto.

1983 **Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan**. Jakarta: Djambatan.

1985 "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Komisariat Masyarakat Linguistik Indonesia Universitas Gadjah Mada. Mimeo.

1987 **Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan Struktur Peran Sintaksis dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Komisariat Masyarakat Linguistik Indonesia Universitas Gadjah Mada.

1988 **Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukadi, G.

1993 **Public Speaking bagi Pemula**. Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur.

1983 **Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa.

1985 **Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa.

1986 **Pengajaran Pragmatik**. Bandung: Angkasa.

Thomas, Yoseph, Lansau, Donatus, Rusmini Handayani, J.B. Djemiran Mangunsudarsono, Hery Suyatman, dan Yohanes Yan Pius.

1984 **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kendayan**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

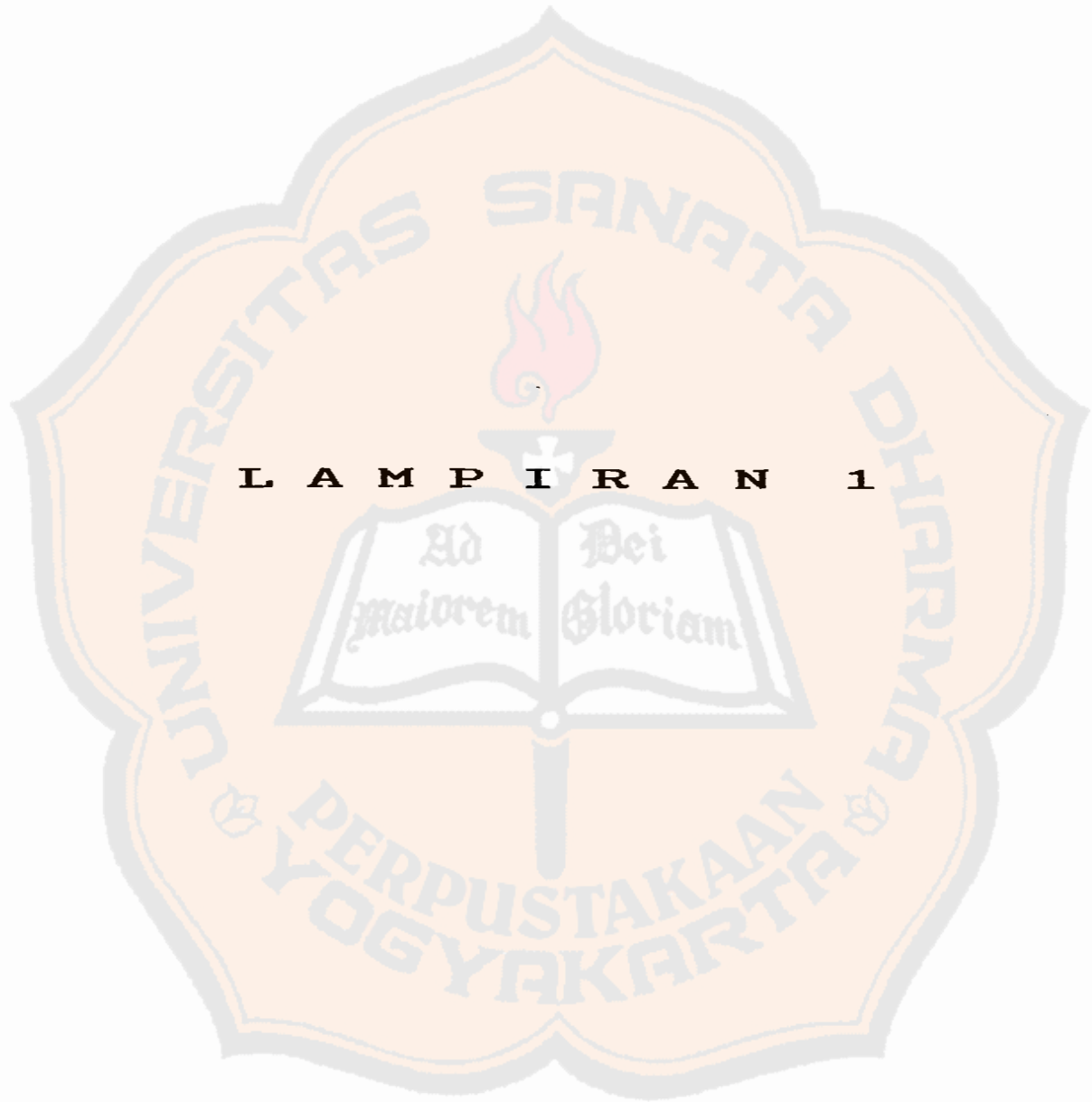
Verhaar, J.M.W.

1988 **Pengantar Linguistik Jilid I**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zoest, Van Aart.

1992 **Serba-Serbi Semiotika**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.





L A M P I R A N 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D A T A S K R I P S I

1. *Taap isok koa!*
ambil parang itu
"Parang itu diambil!"
penutur : bapak
lawan tutur : anak
situasi tutur : bapak tidak bisa mengambil parang, maka ia menyuruh anaknya untuk mengambilnya
tujuan tuturan : bapak menyuruh anak mengambil parang
tempat tuturan berlangsung: di belakang dapur
2. *Panekek kao naap isok koa?*
dapatkah kau mengambil parang itu
"Dapatkah kau mengambil parang itu?"
penutur : suami
lawan tutur : isteri
situasi tutur : bapak tidak bisa mengambil parang, maka ia menyuruh isterinya untuk mengambilnya
tujuan tuturan : suami menyuruh isteri mengambil parang
tempat tuturan berlangsung: di belakang dapur
3. *Aku maok make isok koa.*
saya mau memakai parang itu
"Saya mau memakai parang itu."
penutur : bapak
lawan tutur : kakek
situasi tutur : bapak tidak bisa mengambil parang, maka ia menyuruh kakek untuk mengambilnya
tujuan tuturan : bapak menyuruh kakek mengambil parang
tempat tuturan berlangsung: di belakang dapur
4. *(Di)cocok obat koa!*
(di)minum obat itu
"Obat itu sebaiknya diminum!"
penutur : bapak
lawan tutur : anak
situasi tutur : anak dalam keadaan sakit
tujuan tuturan : bapak menyuruh anak meminum obat
tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

5. *Ijeh (dirik) makatn dohok!*
 mari (kita) makan dulu
 "Mari kita makan dulu!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : bapak dan anak belum makan
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya makan
 tempat tuturan berlangsung: di meja makan
13. *Kasat botang naung!*
 sapu halaman itu
 "Halaman itu disapu!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : halaman rumah dalam keadaan kotor
 tujuan tuturan : ibu menyuruh anak menyapu halaman
 tempat tuturan berlangsung: di teras rumah
14. *Sasah saput koa!*
 cuci kain itu
 "Pakaian itu dicuci!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : pakaian lawan tutur dalam keadaan kotor
 tujuan tuturan : ibu menyuruh anak mencuci pakaian
 tempat tuturan berlangsung: di tempat mandi
15. *Suman daukng olan nian!*
 masak daun singkong ini
 "Daun singkong ini dimasak!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : daun singkong dalam keadaan belum dimasak
 tujuan tuturan : ibu menyuruh anak memasak daun singkong
 tempat tuturan berlangsung: di dapur
16. *Pake salop koa!*
 pakai sandal itu
 "Sandal itu dipakai!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : anak ke luar rumah tidak memakai sandal
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anaknya memakai sandal
 tempat tuturan berlangsung: di teras rumah

17. *Telek utoh koa!*
 jaga anak kecil itu
 "Anak kecil itu dijaga!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : anak kecil tidak dijaga oleh lawan tutur
 tujuan tuturan : ibu menyuruh anak menjaga adiknya
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
18. *Jujut dari naung uwi nian!*
 tarik dari sana rotan ini
 "Rotan ini tarik dari sana!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : rotan dalam keadaan sukar ditarik
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anaknya menarik rotan
 tempat tuturan berlangsung: di dalam hutan
19. *Incakng kak parak ongotn koa!*
 bawa ke dapur kayu api itu
 "Kayu api itu dibawa ke dapur!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : kayu api belum dimasukkan ke dapur
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anaknya memasukkan kayu api ke dapur
 tempat tuturan berlangsung: di belakang dapur
20. *Ansah isok nian kak pangansahan!*
 asah parang ini di tempat asah parang
 "Parang ini diasah di tempat asah parang!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : parang dalam keadaan tumpul
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anaknya mengasah parang
 tempat tuturan berlangsung: di dapur

21. *Lelet kak parak manog naung!*
 potong di dapur ayam itu
 "Ayam itu disembelih di dapur!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : ayam akan dipotong anak di belakang rumah
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anak memotong ayam di dapur
 tempat tuturan berlangsung: di belakang rumah
22. *Jamur kak naung pakean koa!*
 jemur di sana pakaian itu
 "Pakaian itu dijemur di sana!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak menjemur pakaiannya di tempat mandi
 tujuan tuturan : bapak menyuruh anaknya menjemur pakaian di rumah
 tempat tuturan berlangsung: di tempat mandi
23. *Ijeh (dirik) pulakng!*
 mari (kita) pulang
 "Mari kita pulang!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : hari sudah sore
 tujuan tuturan : ibu mengajak anaknya pulang
 tempat tuturan berlangsung: di ladang
24. *Ijeh (dirik) nunu mototn!*
 mari (kita) membakar ladang
 "Mari kita membakar ladang!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : ladang belum dibakar
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya membakar ladang
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
25. *Ijeh (dirik) ngilak jalu abut!*
 mari (kita) berburu babi hutan
 "Mari kita berburu babi hutan!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : tanaman padi dan singkong di ladang sering diserbu babi hutan
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya berburu babi hutan
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

26. *Ijeh (dirik) naap sarakng wanyik!*
 mari (kita) mengambil sarang lebah
 "Mari kita mengambil sarang lebah!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : ada sarang lebah yang sudah dapat diambil madunya
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya mengambil sarang lebah
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
27. *Ijeh (dirik) motek angkabakng!*
 mari (kita) memetik buah tengkawang
 "Mari kita memetik buah tengkawang!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : musim buah tengkawang
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya memetik buah tengkawang
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
28. *Ijeh (dirik) nadakng ikatn!*
 mari kita memanggang ikan
 "Mari kita memanggang ikan!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : ikan itu hanya dapat dipanggang, karena di sawah tidak ada peralatan masak
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya memanggang ikan
 tempat tuturan berlangsung: di sawah
29. *Ijeh (dirik) ampus kak gawe pak Dara!*
 mari (kita) pergi ke pesta pak Dara
 "Mari kita pergi ke pesta pak Dara!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : halaman rumah dalam keadaan kotor
 tujuan tuturan : ibu menyuruh anak menyapu halaman
 tempat tuturan berlangsung: di teras rumah

30. *Ijeh (dirik) nyiakng bantak kak keo uma!*
 mari (kita) menebas rumput di parit sawah
 "Mari kita menebas rumput di parit sawah!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : air di parit tidak bisa mengalir dengan lancar karena tersumbat rumput
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya menebas rumput di parit sawah
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
31. *Ijeh (dirik) nganyi amukng kak mototn!*
 mari (kita) menuai padi di ladang
 "Mari kita menuai padi di ladang!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : padi di ladang sudah dapat dituai
 tujuan tuturan : bapak mengajak anaknya menuai padi di ladang
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
32. *Ijeh (dirik) mantok apak karaja kak kabon!*
 mari (kita) membantu ayah kerja di kebun
 "Mari kita membantu ayah bekerja di kebun!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : bapak bekerja sendirian di kebun
 tujuan tuturan : ibu mengajak anaknya membantu bapak bekerja di kebun
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
33. *Ame (boh) (di)makatn laok koa!*
 jangan (ya) (di)makan lauk itu
 "Sebaiknya lauk itu jangan dimakan!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak mengambil lauk yang sudah basi
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya mengambil lauk yang sudah basi
 tempat tuturan berlangsung: di meja makan

34. *Ame (boh) (di)jual tapayatan antik naung!*
 jangan (ya) (di)jual tempayan kuno itu
 "Sebaiknya tempayan kuno itu jangan dijual!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak menjual tempayan warisan
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya menjual tempayan warisan
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
35. *Ame (boh) (di)cocok tuak nang dah lama naung!*
 jangan (ya) (di)minum tuak yang sudah lama itu
 "Sebaiknya tuak yang sudah lama itu jangan diminum!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak meminum tuak yang sudah dipendam bertahun-tahun. Kalau diminum lawan tutur bisa mabuk, karena kandungan alkoholnya sangat tinggi
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya meminum tuak
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
36. *Ame (boh) (di)sera amukng koa!*
 jangan (ya) (di)buang nasi itu
 "Sebaiknya nasi itu jangan dibuang!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak membuang nasi
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya membuang nasi
 tempat tuturan berlangsung: di meja makan
37. *Ame (boh) (di)picayak gesahnya naung!*
 jangan (ya) (di)percaya cerita dari dia itu
 "Sebaiknya ceritanya itu jangan dipercaya!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : penutur khawatir kalau lawan tutur percaya dengan apa yang dibicarakan oleh orang ketiga
 tujuan tuturan : ibu melarang anaknya mempercayai apa yang dibicarakan oleh orang ketiga
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

38. *Ame (boh) (di)pake pakean koa!*
 jangan (ya) (di)pakai baju itu
 "Sebaiknya pakaian itu jangan dipakai!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak memakai pakaian yang kotor
 tujuan tuturan : ibu melarang anaknya memakai pakaian yang kotor
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
39. *Ame (boh) (di)pangkong asuk koa!*
 jangan (ya) (di)pukul anjing itu
 "Sebaiknya anjing itu jangan dipukul!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur memukul anjing
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya memukul anjing
 tempat tuturan berlangsung: di teras rumah
40. *Ame (boh) (di)lepas jalu kak kandang nian!*
 jangan (ya) (di)lepas babi di kandang ini
 "Sebaiknya babi di kandang itu jangan dilepas!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak melepaskan babi
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya melepaskan babi yang berada di dalam kandang
 tempat tuturan berlangsung: di kandang babi
41. *Ame (boh) (di)sasah kubuk kak pene koa!*
 jangan (ya) (di)cuci selimut di tempat tidur itu
 "Sebaiknay selimut di tempat tidur itu jangan dicuci!"
 penutur : ibu
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak mencuci selimut yang belum kotor
 tujuan tuturan : ibu melarang anaknya mencuci selimut yang belum kotor
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

42. *Ame (boh) (di)kojek karatas kak mejak koa!*
 jangan (ya) (di)sobek kertas di meja itu
 "Sebaiknya kertas di atas meja itu jangan disobek!"
 penutur : bapak
 lawan tutur : anak
 situasi tutur : lawan tutur hendak mengoyak kertas yang berada di atas meja
 tujuan tuturan : bapak melarang anaknya mengoyak kertas yang berada di atas meja
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
- (13b) *Ngahe nanak dikasat botang koa?*
 mengapa tidak disapu halaman itu
 "Mengapa tidak disapu halaman itu?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : suami tidak bisa mengambil parang, maka ia menyuruh isterinya untuk mengambilnya
 tujuan tuturan : suami menyuruh isteri mengambil parang
 tempat tuturan berlangsung: di belakang dapur
- (14b) *Ngahe nanak disasah saput koa?*
 mengapa tidak dicuci kain itu
 "Mengapa kain itu tidak dicuci?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : pakaian lawan tutur dalam keadaan kotor
 tujuan tuturan : suami menyuruh isteri mencuci pakaian yang kotor
 tempat tuturan berlangsung: di tempat mandi
- (15b) *Ngahe nanak disuman daukng olan koa?*
 mengapa tidak dimasak daun singkong itu
 "Mengapa daun singkong itu tidak dimasak?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : daun singkong dalam keadaan belum dimasak
 tujuan tuturan : suami menyuruh isteri memasak daun singkong
 tempat tuturan berlangsung: di dapur

(21b) *Ngahe nanak dilelet manoa naung?*

mengapa tidak dipotong ayam itu

"Mengapa ayam itu tidak dipotong?"

penutur : suami

lawan tutur : isteri

situasi tutur : ayam akan disembelih
lawan tutur di belakang
rumah

tujuan tuturan : suami menyuruh isteri
menyembelih ayam di
dapur

tempat tuturan berlangsung: di belakang rumah

(22b) *Ngahe nanak dicocok tuak itu?*

mengapa tidak diminum tuak itu

"Mengapa tuak itu tidak diminum?"

penutur : bapak

lawan tutur : bapak

situasi tutur : penutur sedang bertamu
di rumah lawan tutur

tujuan tuturan : penutur menyuruh lawan
tutur meminum tuak

tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah penutur

(23b) *Kamile agik dirik pulakng?*

kapan lagi kita pulang

"Kapan lagi kita akan pulang?"

penutur : bapak

lawan tutur : bapak

situasi tutur : hari sudah sore

tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
tutur pulang

tempat tuturan berlangsung: di ladang

(24b) *Kamile agik dirik nunu mototn?*

kapan lagi kita membakar ladang

"Kapan lagi kita akan membakar ladang?"

penutur : bapak

lawan tutur : bapak

situasi tutur : ladang sudah waktunya
dibakar

tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
tutur membakar ladang

tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur

- (25b) *Kamile agik dirik ngilak jalu abut?*
 kapan lagi kita berburu babi hutan
 "Kapan lagi kita akan berburu babi hutan?"
 penutur : bapak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : tanaman padi dan
 singkong di ladang
 sering diserbu babi
 hutan
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur berburu babi hutan
 tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur
- (31b) *Kamile agik dirik nganyi amukng kak mototn?*
 kapan lagi kita menuai padi di ladang
 "Kapan lagi kita akan menuai padi di ladang?"
 penutur : bapak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : padi di ladang sudah
 dapat dituai
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur menuai padi di
 ladang
 tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur
- (32b) *Kamile agik dirik mantok apak kak kabon?*
 kapan lagi kita membantu ayah di kebun
 "Kapan lagi kita akan membantu ayah di kebun?"
 penutur : adik
 lawan tutur : kakak
 situasi tutur : bapak bekerja sendirian
 di kebun
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur membantu ayah
 bekerja di kebun
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
- (33b) *Ngahe dimakatn laok koa?*
 mengapa dimakan lauk itu
 "Mengapa dimakan lauk itu?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : lawan tutur hendak
 mengambil lauk yang
 sudah basi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan
 tutur mengambil lauk
 yang basi
 tempat tuturan berlangsung: di meja makan

- (34b) *Ngahe dikaco jukut koa?*
 mengapa diganggu barang itu
 "Mengapa diganggu barang itu?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : lawan tutur mengganggu pekerjaan penutur
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan tutur mengganggu pekerjaannya
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
- (35b) *Ngahe dicocok tuak koa?*
 mengapa diminum tuak itu
 "Mengapa diminum tuak itu?"
 penutur : bapak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : lawan tutur hendak minum tuak yang dipendam bertahun-tahun. Kalau diminum, lawan tutur bisa mabuk, karena kandungan alkoholnya sangat tinggi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan tutur minum tuak
 tempat tuturan berlangsung: di rumah penutur
- (40b) *Ngahe dilapas jalu kak kandang nian?*
 mengapa dilepas babi di kandang ini
 "Mengapa babi di kandang ini dilepas?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : lawan tutur hendak melepaskan babi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan melepaskan babi
 tempat tuturan berlangsung: di kandang babi
- (41b) *Ngahe disasah kubuk kak pene koa?*
 mengapa dicuci selimut di tempat tidur itu
 "Mengapa selimut di tempat tidur itu dicuci?"
 penutur : suami
 lawan tutur : isteri
 situasi tutur : lawan tutur hendak mencuci selimut yang belum kotor menurut penutur
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan tutur mencuci selimut
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

- (13c) *Pangkauh kak botang koa manyak sidi.*
 sampah di halaman itu banyak sekali
 "Sampah di halaman itu banyak sekali."
 penutur : bapak
 lawan tutur : pengurus desa
 situasi tutur : halaman rumah lawan tutur banyak sampah
 tujuan tuturan : penutur menyarankan agar halaman itu disapu
 tempat tuturan berlangsung: di halaman rumah lawan tutur
- (14c) *Saput koa kotor sidi.*
 kain itu kotor sekali
 "Kain itu kotor sekali."
 penutur : bapak
 lawan tutur : nenek
 situasi tutur : pakaian lawan tutur dalam keadaan kotor
 tujuan tuturan : penutur menyarankan agar lawan tutur mencuci pakaian itu
 tempat tuturan berlangsung: di rumah
- (15c) *Daukng olan tumarek nape disuman.*
 daun singkong kemarin belum dimasak
 "Daun singkong kemarin belum dimasak."
 penutur : anak
 lawan tutur : ibu
 situasi tutur : daun singkong dalam keadaan belum dimasak
 tujuan tuturan : penutur menyuruh lawan tutur memasak daun singkong
 tempat tuturan berlangsung: di dapur
- (20c) *Isok nian tumpul sidi.*
 parang ini tumpul sekali
 "Parang ini tumpul sekali."
 penutur : anak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : parang dalam keadaan tumpul
 tujuan tuturan : penutur menyuruh lawan tutur mengasah parang
 tempat tuturan berlangsung: di dapur

- (21c) *Manoq nang ditaap tadi napek dilelet.*
 ayam yang diambil tadi belum dipotong
 "Ayam yang diambil tadi belum dipotong."
 penutur : anak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : ayam yang sudah diambil
 belum disembelih
 tujuan tuturan : penutur menyuruh lawan
 tutur menyembelih ayam
 tempat tuturan berlangsung: di dapur
- (23c) *Abut dah gumarek.*
 hari sudah gelap
 "Hari sudah sore."
 penutur : bapak
 lawan tutur : kakek
 situasi tutur : hari sudah sore
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur pulang
 tempat tuturan berlangsung: di ladang
- (29c) *Dirik napek ampus kak gawe pak Dara.*
 kita belum pergi ke pesta pak Dara
 "Kita belum pergi ke pesta pak Dara."
 penutur : bapak
 lawan tutur : kakek
 situasi tutur : penutur dan lawan tutur
 belum pergi ke pesta pak
 Dara
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur pergi ke pesta pak
 Dara
 tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur
- (30c) *Keo dirik bantat ja bantak.*
 parit kita sumbat kena rumput
 "Parit kita sumbat oleh rumput."
 penutur : bapak
 lawan tutur : pengurus desa
 situasi tutur : air di parit tidak bisa
 mengalir dengan lancar
 karena tersumbat rumput
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan
 tutur menebas rumput di
 parit sawah
 tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur

- (31c) *Amukng dirik kak mototn napek dianyi.*
 padi kita di ladang belum dituai
 "Padi kita di ladang belum dituai."
 penutur : bapak
 lawan tutur : pengurus desa
 situasi tutur : padi di ladang sudah dapat dituai
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan tutur menuai padi di ladang
 tempat tuturan berlangsung: di rumah lawan tutur
- (32c) *Apak karaja babaro kak kabon.*
 bapak kerja sendiri di kebun
 "Bapak kerja sendiri di kebun."
 penutur : anak
 lawan tutur : ibu
 situasi tutur : bapak bekerja sendirian di kebun
 tujuan tuturan : penutur mengajak lawan tutur membantu ayah bekerja di kebun
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
- (33c) *Laok koa dah bangi.*
 lauk itu sudah basi
 "Lauk itu sudah basi"
 penutur : anak
 lawan tutur : bapak
 situasi tutur : lawan tutur hendak mengambil lauk yang sudah basi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan tutur mengambil lauk yang basi
 tempat tuturan berlangsung: di meja makan
- (34c) *Tapayatn antik naung nanak mulih dijual.*
 tempayan kuno itu tidak boleh dijual
 "Tempayan kuno itu tidak boleh dijual."
 penutur : anak
 lawan tutur : paman
 situasi tutur : lawan tutur hendak menjual tempayan warisan
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan tutur menjual tempayan warisan
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah

- (35c) *Nyocok tuak nang dah arek bisak kamabuk.*
 minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk
 "Minum tuak yang sudah lama bisa membuat mabuk."
 penutur : bapak
 lawan tutur : kakek
 situasi tutur : lawan tutur hendak minum
 tuak yang dipendam
 bertahun-tahun. Kalau
 diminum, lawan tutur
 bisa mabuk, karena
 kandungan alkoholnya
 sangat tinggi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan
 tutur minum tuak
 tempat tuturan berlangsung: di rumah penutur
- (38c) *Pakean koa dah arek nanak disasah.*
 baju itu sudah lama tidak dicuci
 "Baju itu sudah lama tidak dicuci."
 penutur : anak
 lawan tutur : ibu
 situasi tutur : lawan tutur hendak
 memakai pakaian yang
 kotor
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan
 tutur memakai pakaian
 yang kotor
 tempat tuturan berlangsung: di dalam rumah
- (40c) *Tumarek jalu-jalu naung ngarusak mototn dirik.*
 kemarin babi-babi itu merusak ladang kita
 "Babi-babi itu merusak ladang kita kemarin."
 penutur : anak
 lawan tutur : ibu
 situasi tutur : lawan tutur hendak
 melepaskan babi
 tujuan tuturan : penutur melarang lawan
 melepaskan babi
 tempat tuturan berlangsung: di kandang babi



L A M P I R A N 2

PERBENDAHARAAN KATA

Kata-kata yang termuat dalam kamus sederhana ini ialah kata-kata yang digunakan dalam skripsi ini. Batasan dan keterangan arti kata-kata berdasarkan konteks kalimat. Adapun tujuan dari pembuatan kamus sederhana ini ialah untuk memperjelas pemahaman mengenai kalimat-kalimat yang digunakan dalam skripsi ini.

Kamus kecil ini bukan kamus etimologi atau ensiklopedi, melainkan kamus sederhana untuk memperjelas pembaca. Untuk itu, ada keterangan mengenai asal-usul kata atau pergeseran arti kata. Urutan keterangan arti kata-kata disesuaikan dengan pemakaian kata-kata itu di dalam kalimat.

Untuk menjelaskan batasan atau keterangan arti kata-kata, bila perlu, disertai pula contoh yang berupa penggalan kalimat atau kalimat yang mengandung kata-kata tersebut.

TANDA-TANDA

- Pengganti kata pokok yang sudah diterangkan lebih dahulu, misalnya:

ngansah: ...; isok -, ... lengkapnya: *ngansah isok: diasah parang itu.*

K E P E N D E K A N

n : nomina
v : verba
adj : ajektiva
adv : adverbial

A

Abis: habis; sudah tidak ada sisanya lagi (karena telah dimakan).

Alok: tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya; dusta, ***ngalokik***: membohongi; berkata bohong kepada; mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada.

Ame: (kata menyatakan melarang) berarti tidak boleh, misalnya: - *makatn* (jangan dimakan); - *ampus* (jangan pergi).

Apak: n orang tua laki-laki, ***baapak***: mempunyai bapak, menyebut sebagai bapak.

Ampahatn: n makanan (daging, ikan selain sayur) yang dimakan sebagai teman nasi, ***baampahatn***: berlauk: makan nasi dengan lauk.

Ampus: v 1 berjalan ke ..., mis. *ia - kak uma* (ia pergi ke ladang, 2 berangkat; mis. *apak - jam 5 alapm* (bapak berangkat pukul 5 pagi).

Angkabakng: n pohon yang menghasilkan buah tengkawang; Dipterocarpaceae.

Ansabi: n tumbuhan yang ditanam di ladang untuk sayuran.

Ari: n 1 hari; waktu dari pagi sampai pada pagi lagi (24 jam), 2 waktu selama matahari menerangi bumi (dari matahari terbit sampai matahari terbenam).

Asapm: n pohon yang buahnya berasa asam, *Mangifera Indica*; ***ngasapmik***: mengasami; membubuh asam; menjadi asam.

Ati: n 1 hati; suatu bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu, 2 sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan, misalnya - *galo* (hati marah).

Ato: 1 menyatakan bahwa yang satu sama dengan yang lain, 2 salah satu di antara beberapa hal (barang).

Asuk: n binatang yang biasa diperlihara untuk berburu atau menjaga rumah.

Ayak: adj lebih dari ukuran sedang; lw *eneq*: kecil; ***ayakatn***: memperbesar; menjadikan lebih besar.

Ayukng: n sahabat; kawan, ***baayukng***: berkawan; bersahabat, ***ngayukngik***: menemani; menyertai.

Badel: n bedil; senapan, - *lantak*: senapan yang diisi dengan mesiu dan dilantak, ***babadel***: bersenapan; bersenjata senapan.

B

Bageba: v mengganggu; mengusik (dengan maksud untuk bermain-main saja); merintangi (jalan untuk mencapai sesuatu).

Balajar: v belajar; berusaha memahami sesuatu, ***dipalajarik***: dipelajari.

Bangi: basi; mulai berbau tidak sedap atau berasa masam (tentang nasi, lauk, dan sayur).

Barani: 1 adj berani; sifat batin (hati) yang tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan); tidak penakut, 2 tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan).

Baras: n beras; padi yang telah terkupas kulitnya (untuk ditanak menjadi nasi), *baras banyu*: beras baru; beras yang baru dipanen, *baras poek*: beras pulut; beras yang bila sudah ditanak lekat-lekat.

Baraseh: adv bersih; tidak kotor, *barasehatn*: membersihkan; menjadikan bersih, *kabarasehatn*: kebersihan; keadaan bersih.

Basaroh: v bermain; melakukan sesuatu untuk bersenang-senang.

Basumatn: v menanak atau memasak nasi, lauk, sayur.

Binsik: adv penuh; sudah berisi semuanya, *binsikatn*: memenuhi; mengisi hingga penuh.

Botang: n halaman; pekerangan rumah; tanah di depan rumah.

Bukuk: n buku; beberapa helai kertas yang terjilid (berisi tulisan).

Bunan: n buah pepaya; buah betik, *Carica Papaya LINN*.

Buuk: n sebagai bulu yang berutas-utas halus yang tumbuh di kepala, *babuuk*: mempunyai rambut; berambut.

C

Cabek: n cabai; lombok (*Capsicum*).

Caget: diam; tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa, misalnya *kao - maan* (engkau berdiam saja).

Calah: adj merah; warna seperti warna darah, *calahatn*: memerahkan; membuat merah.

Capat: adv cepat; gerakan dengan waktu yang singkat dapat mencapai jarak yang panjang; lekas; segera.

D

Dah: adv sudah; telah berlalu (tentang waktu), misalnya *apak - ampus* (bapak sudah pergi).

Dangan: n mereka; kata ganti orang ketiga jamak, misalnya *- dah ampus* (mereka sudah pergi).

Dingitn: adv dingin; tidak hangat; tidak panas (tentang makanan).

Dinikng: n dinding; penutup (penyekat) ruang atau rumah (dibuat dari papan, anyaman bambu).

Dohok: adv (1) lebih dulu, (2) dulu (waktu yang telah lampau).

Dongok: sakit; 1 berasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh, 2 menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh.

E

Eneq: adv kecil; kurang besarnya (keadaannya) daripada yang biasa, lawannya *ayak*: besar, *eneqatn*: memperkecil; menjadikan lebih kecil, *kaeneqatn*: kekecilan; terlampau kecil.

Etokng: v hitung; perihal menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi), *baretong*: berhitung; mengerjakan hitungan seperti (menjumlahkan, membagi), *etokngatn*: hitungan; hasil menghitung.

G

Gagas: adv bagus; elok; baik sekali, *gagasatn*: memperbagus; membuat supaya bagus.

Galo: adj marah; merasa tidak senang dan panas; marah karena atau tentang sesuatu.

Gesah: n suara (bunyi) yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti saat bercakap-cakap.

Gumarek: adv sore; petang, misalnya *ari dah* - (hari sudah sore).

Gurikng: v 1 tidur, 2 berbaring, *gurikngatn*: menidurkan; membaringkan supaya tidur.

I

Ijeh: 1 mari (ke sini), 2 kata untuk mengajak misalnya - *ampus* (pergi).

Ikatn: n 1 ikan; sebagai binatang yang bertulang belakang hidup dalam air yang bernafas dengan insang, 2 lauk-pauk yang dimasak dari binatang itu.

Incakng: v bawa, membawa; memegang sambil berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, *incakngatn*: membawa sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain.

Isok: n parang (antara pedang dengan pisau), golok.

J

Jambangan: n bunga; biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang.

Jamu: n jambu; buah, ada bermacam-macam dan kebanyakan masuk jenis *Eugenia Jambos* LINN; - *batu* (jambu biji).

Jantuk: v jatuh (terlepas dan) turun ke bawah dengan cepat, *jantukatn*: menjatuhkan; menyebabkan (membuat) jatuh.

Jauh: adv jauh; panjang antaranya (jaraknya), *Jauhatn*: menjauhkan; menjadikan jauh.

Jubata: n Tuhan; Allah; Allah yang hanya satu.

Jukut: n barang; benda umumnya (segala sesuatu yang berwujud).

K

Kabon: n kebun; sebidang tanah yang ditanami pohon buah-buahan atau sayur-sayuran, *bakabon*: berkebun; tanam-menanam di kebun.

Kamik: n kami; kata ganti orang pertama jamak, misalnya - *dah atakng* (kami sudah datang).

Kamile: kapan (kata tanya yang berkaitan dengan waktu).

Kamudak: n anak kecil; manusia yang masih kecil.

Kao: n engkau; kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang masih muda usianya atau rendah kedudukannya dalam masyarakat).

Karaja: v kerja; perbuatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan (diperbuat), *karajaatn*: mengerjakan; melakukan; berbuat sesuatu.

Karusi: n kursi; sebagai tempat yang berkaki dan bersandaran, ada bermacam-macam, misalnya - *makatn*: kursi makan, - *panyakng* (kursi panjang).

Kitak: n anda; kata ganti orang kedua tunggal (untuk menyebut orang yang lebih tua atau dihormati).

Koa: itu; kata penunjuk bagi benda (hal) yang agak jauh dari pembicara.

Koeh: n kue; penganan.

Kubuk: n selimut; kain penutup tubuh (terutama dipakai pada saat tidur), *kubukatn*: menyelimutkan; menyelubungkan; menutup pada bagian tubuh.

L

Lagar: n lantai; dasar (pada rumah yang dibuat dari papan).

Laok; n lauk; makanan (daging selain sayur) yang dimakan sebagai teman nasi.

Lereng: n sepeda; kereta angin, *Balereng*: mengendarai sepeda.

Lubakng: n lubang; liang, *ngalubakngik*: melubangi; membuat lubang pada; menggali lubang pada.

Lumpat: v bangun; bangkit berdiri (dari tidurnya), *lumpatatn*: membangunkan; menjagakan orang tidur.

M

Maan: saja; selalu (demikian keadaan atau halnya),
misalnya *kao leakoa* - (engkau begitu saja).

Mabang: n doa; permohonan kepada Tuhan, ***mabangatn***:
mendoakan; berdoa untuk memohon berkat.

Mae: mana; kata tanya menanyakan benda (dalam kelompok).

Mabut: v mencabut; menarik supaya lepas (ke luar).

Majah: jelek; buruk; jahat; tidak baik.

Makasapm: v mengasinkan; membubuh garam supaya asin;
menjadikan asin (dengan direndam pada air garam).

Makatn: v memasukkan sesuatu melalui mulut seperti
(menelan, mengunyah).

Malah: v membelah (membagi) menjadi dua bagian yang sama
atau menjadi beberapa bagian.

Mali: v membeli; memperoleh sesuatu dengan membayar.

Mangkong: v memukul; mengenakan sesuatu yang keras atau
berat dengan kekuatan, ***mangkongatn***: memukulkan;
memukul dengan.

Manoq: n ayam; jenis binatang yang termasuk bangsa unggas
dan biasa dternakkan orang.

Maok: mau; sungguh-sungguh suka (berbuat sesuatu); hendak;
akan, misalnya *Apak - ampus* (bapak mau pergi).

Marek: v memberi sesuatu kepada; menyampaikan
(menyerahkan) kepada.

Masupeik: memalukan; memberi malu (tentang suatu
perbuatan).

Mebet: v memetik; mengambil (buah) dengan mematahkan tangkainya.

Minyapm: v meminjam; minta pinjam memakai barang orang lain untuk sementara waktu.

Mokat: v menjala; menangkap ikan dengan jala, *pamokat*: penjala; orang yang kerjanya menjala.

Motek: v memetik; mengambil (buah, sayuran) dengan mematahkan tangkai atau barangnya.

Mototn: n tanah yang diusahakan dan ditanami padi (dengan tidak menggunakan air).

N

Nadakng: v dipanaskan (dimasak) di atas bara api,

Nadakngatn: memasak di atas bara api; memanggang.

Nae: adv nanti; waktu yang tidak lama akan datang; waktu yang kemudian.

Naap: v mengambil; memegang (sesuatu) lalu dibawa,

naapatn: mengambilkkan; mengambil untuk orang lain.

Nabak: v melempar; melontari dengan (batu).

Nang: yang; menyatakan bahwa kalimat atau kata yang berikut ialah penjelasan kalimat atau kata yang di depan.

Nangar: v mendengar ;menangkap dengan telinga, *nangaratn*: mendengarkan; mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh; memasang telinga.

Nasik: n nasi; beras yang sudah dimasak (sudah ditanak).

Nampuyak: v mengasinkan; membubuh garam supaya asin; menjadikan asin dengan direndam dalam air garam.

Nataq: v memotong; memutuskan dengan barang tajam.

Naung: itu; kata penunjuk bagi (benda) yang letaknya jauh dari pembicara. Beda *naung* dan *koa* adalah *naung* jarak sesuatu yang cukup jauh dari pembicara sedangkan *koa* jarak sesuatu yang cukup dekat dengan pembicara.

Nawang: adv terang; yang menyebabkan segala sesuatu dapat kelihatan seperti (cahaya, sinar), tidak gelap.

Neidak: kalian; kamu sekalian.

Nelek: v melihat; dapat menggunakan matanya sebagaimana mestinya; menggunakan mata untuk mengetahui (memandang), *nelekatn*: melihatkan; melihat (memandang) kepada; menunjukkan, *katelekatn*: kelihatan; dapat dilihat; tampak.

Nian: ini; kata penunjuk bagi benda atau tempat yang dekat dengan pembicara.

Nojol: timbul; naik dan keluar ke atas permukaan tanah.

Nomokngik: v membelakangi; menghadapkan punggung kepada.

Nulis: v menulis; mencoret; menggaris seenaknya.

Nunu: v membakar; menghanguskan dengan api.

NG

Ngaco: v mengganggu; mengusik atau menyusahkan dengan maksud bermain-main saja.

Ngagok: v mencari; berusaha untuk mendapat, *ngagokatn*: mencarikan; mencari sesuatu untuk.

Ngahe: mengapa (kata tanya); berbuat apa

Ngalelet: v menyembelih; menggorok leher binatang; memotong binatang.

Ngalit: v mencuri; mengambil milik orang dengan tidak jalan yang sah, *pangalit*: pencuri..

Ngampak: v memanggil; menyuruh mendekat dengan menyerukan nama.

Ngansah: v mengasah; mengilir parang atau pisau supaya tajam, *ansahatn*: alat untuk mengasah; batu untuk mengasah.

Nganyi: v menuai; memotong padi dengan ani-ani (pisau pemotong padi).

Ngilanik: v memainkan; memakai sesuatu untuk bermain-main misalnya - *isok*: memainkan parang.

Ngojek: v mengoyak; menyobek misalnya - *karatas*: menyobek kertas.

Ngower: v membagi; memisahkan menjadi beberapa bagian yang sama, misalnya - *nasik kak pingatn* (membagi nasi ke piring).

Ngulah: v memindahkan; gerakan beralih atau bertukar tempat, *ngulahatn*: memindahkan; menempatkan ke tempat lain.

NY

Nyacapik: v mencicipi; mencecap (makanan) untuk mengetahui rasanya.

Nyasah: v mencuci; membersihkan (dengan air).

Nyera: v membuang; menyalakan (makanan).

Nyocok: v minum; meneguk barang cair misalnya - *tuak*:
minum tuak.

Nyu: n mu; kamu; engkau, misalnya *gesah-* (suaramu).

Nyujut: v menarik; menghela (supaya dekat, maju);
menyentak.

O

Ongotn: n kayu api (bakar); kayu yang dipakai untuk bahan
bakar.

Oto: n mobil; benda atau sarana yang digerakkan oleh mesin
dan digunakan sebagai sarana angkutan.

P

Padak: adj asin; berasa asin sebagai rasa garam.

Pasatn: n pesan; amanat yang harus dilakukan atau
disampaikan kepada orang lain, misalnya *ahe -
apak* (apa pesan bapak).

Patunuan: n kuburan; tempat untuk menguburkan mayat.

Paudak: n paman; saudara dari pihak ayah atau ibu.

Payah: susah; rasa tidak senang (karena berat atau sukar);
tidak mudah (mendapatkan) sesuatu.

Pulakng: v pulang; kembali ke rumah, *mulangatn*:
mengembalikan; menyuruh kembali.

Pokat: n jala; alat penangkap ikan, wujudnya sebagai
jaring bulat yang ditebar ke air.

Ponok: pendek; tidak panjang, *ponokatn*: memendekkan;
mengurangi (memotong) supaya pendek.

R

Rongkok: v sakit; menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh (karena bagian-bagian tubuh terganggu hingga tidak dapat bekerja dengan semestinya).

S

Sangkut: n cangkul; pacul.

Saput: n pakaian; barang yang dapat dipakai seperti (baju, celana).

Sarakng: n tempat yang dibuat atau dipilih untuk memiara anaknya (tentang binatang kecil-kecil seperti lebah, misalnya - *wanyik* (sarang lebah).

Siawar: n celana, misalnya - *ponok* (celana pendek).

Setek: num satu; bilangan satu.

Sidi: sekali; amat; sangat, misalnya *jauh* - (jauh sekali).

Solekng: n bambu; buluh.

U

Uma: n ladang; tanah yang diusahakan dan ditanami, *bauma*: berladang; mengusahakan ladang.

Urakng: n orang (manusia); seseorang yang menjadi kata ganti diri ketiga yang tak tentu.

Uwi: n tumbuhan menjalar yang batangnya dipakai orang untuk berbagai keperluan.

T

Tajapm: tajam; bermata tipis; halus dan mudah mengiris, melukai (seperti pisau atau parang).

Tamak: masuk; datang atau pergi ke dalam, misalnya - *kak rumah* (masuk ke rumah).

Tamue: n tamu; orang yang berkunjung (melawat) ke tempat orang lain.

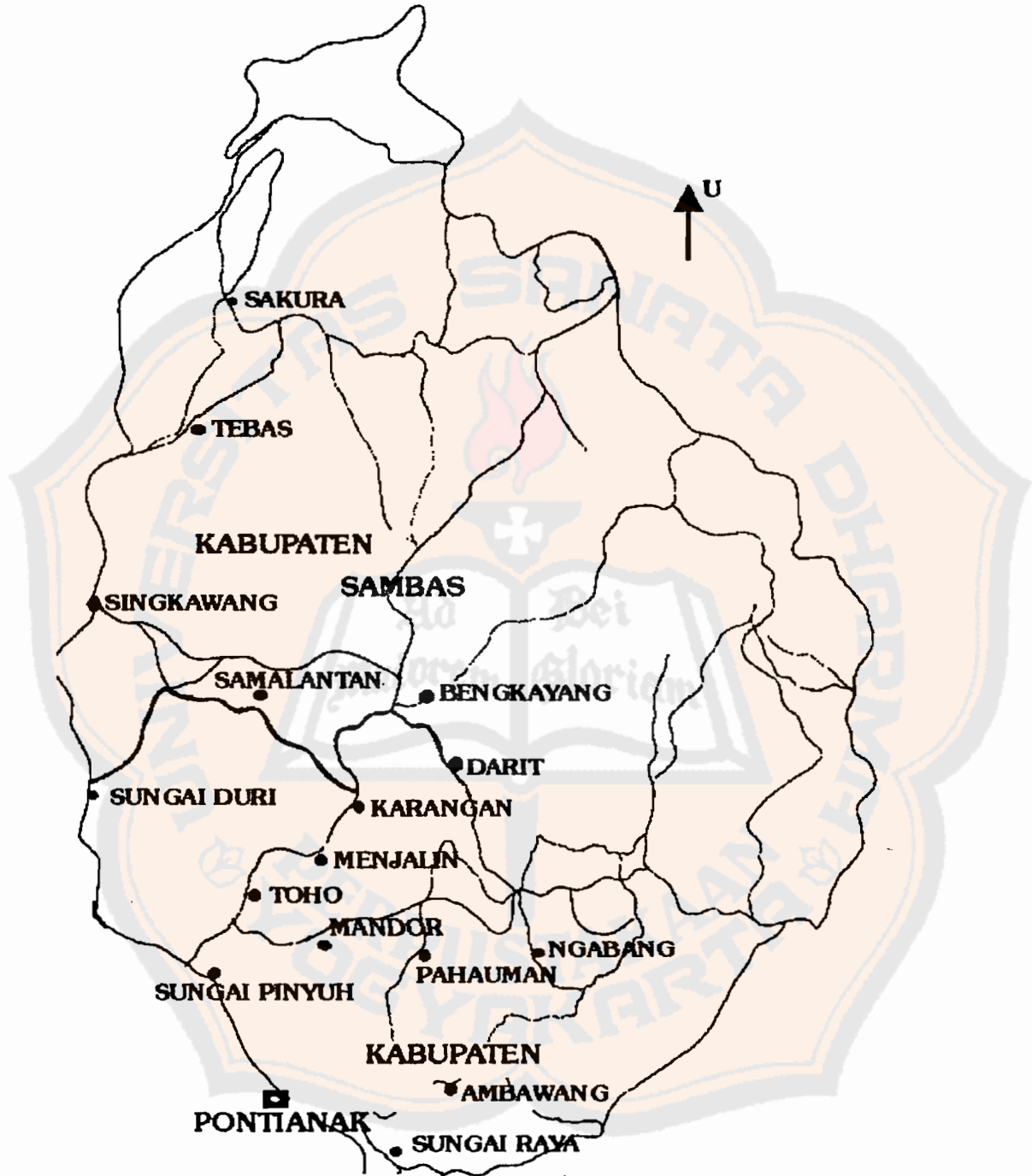
Tihakng: n tiang; sebagai tonggak panjang (dari kayu) yang dipanjangkan di atas tanah.

Tuak: n tuak; minuman yang dibuat dari nira (ada yang keras, disebut - *karas*: tuak keras, dan ada pula yang manis, disebut - *mansek*: tuak manis).

Tumpul: tumpul; tidak tajam, misalnya *isok koa* - (parang itu tumpul).

Tungul: n tunggul; sepotong batang kayu atau pangkal pohon yang masih tinggal (sehabis ditebang).





PETA BAHASA KENDAYAN

